

**PENGURANGAN PERILAKU MEMBOLOS DI SEKOLAH
DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK
PENDEKATAN BEHAVIORAL TEKNIK *SELF MANAGEMENT*
PADA SISWA SMPN 14 KOTA TASIKMALAYA**



Oleh
Fitri Ayu Lestari, S.Pd
NIM 15713251011

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

Fitri Ayu Lestari : Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Teknik Self management pada Siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku membolos siswa SMPN 14 Tasikmalaya yang cukup banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos dengan menggunakan teknik *self management* pada siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan dalam tiga siklus menggunakan model *Kemmis dan Taggart*. Setiap siklusnya terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dan IX SMPN 4 Kota Tasikmalaya yang memiliki masalah membolos berjumlah 10 orang, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 5 orang kelompok A dan 5 orang kelompok B. Jenis tindakan yang dilakukan adalah konseling kelompok dengan pendekatan *behavior teknik self management*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumen absensi siswa, dan wawancara. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% dari subjek sudah tidak membolos lagi dan rajin masuk sekolah. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *behavior teknik self management* dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII dan kelas IX SMPN 14 Kota Tasikmalaya. Peningkatan ini telah dibuktikan melalui penelitian pada setiap kelompok, yaitu : (1) pada kelompok A, jumlah subjek yang mengalami perubahan di siklus I yaitu 0%, dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 60%, dan mengalami peningkatan di siklus III yaitu sebanyak 80%. (2) pada kelompok B jumlah subjek yang mengalami perubahan di siklus I yaitu sebanyak 40%, siklus II sebanyak 60%, dan mengalami peningkatan di siklus III yaitu sebanyak 80%. Hasil tersebut juga diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu datang ke sekolah tepat waktu, bersikap disiplin dan mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Dari hasil wawancara, peserta didik mengaku bahwa kegiatan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa dan siswa juga merasa terbantu dalam memecahkan masalah.

Kata kunci: perilaku membolos, konseling kelompok, pendekatan *behavior teknik self management*.

ABSTRACT

Fitri Ayu Lestari : Reducing Truancy Behavior in Schools Using Group Counseling Behavioral Approach Self Management Techniques for Students of SMP 14 Tasikmalaya City. **Thesis. Yogyakarta: Graduate Program, Yogyakarta State University, 2019.**

This research is motivated by a lot of truant behavior in the SMPN 14 Tasikmalaya students. This study aims to reduce truant behavior by using self management techniques for students of SMP 14 Tasikmalaya.

This research was action research conducted in three cycles using Kemmis and Taggart model. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects were students of class VIII and IX of SMP 14 Tasikmalaya City who had truant problems totaling 10 people, divided into two groups, namely 5 people in group A and 5 people in group B. The type of action was group counseling with the approach of self behavior management. The data were collected through a observation, student attendance documents, and interviews. The instrument of this study uses observation guidelines and interview guidelines. The success criteria in this study were 80% of the subjects had not ditched again and were diligent in school. The data analysis used in this study is quantitative descriptive data analysis.

The results showed that group counseling with a behavioral approach to self management techniques can reduce truant behavior in class VIII and class IX students of SMP 14 Kota Tasikmalaya. This increase has been proven through research in each group, namely: (1) in group A, the number of subjects who experienced changes in the first cycle is 0%, and experienced an increase in cycle II to 60%, and experienced an increase in cycle III as many as 80 %. (2) in group B the number of subjects who experienced changes in cycle I was as much as 40%, cycle II as much as 60%, and experienced an increase in cycle III which was as much as 80%. These results are also strengthened through observations that show that students have been able to come to school on time, be disciplined and attend school lessons well. From the results of the interviews, students admitted that group counseling activities could reduce truant behavior of students and students also felt helpful in solving problems.

Keywords: truant behavior, group counseling, behavioral approaches to self management techniques.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fitri Ayu Lestari

Nomor Mahasiswa : 15713251011

Program Study : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 04 Januari 2019

Yang membuat pernyataan



NIM. 15713251011

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGURANGAN PERILAKU MEMBOLOS DI SEKOLAH
DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK
PENDEKATAN BEHAVIORAL TEKNIK SELF MANAGEMENT
PADA SISWA SMPN 14 KOTA TASIKMALAYA**

**FITRI AYU LESTARI
15713251011**

Dipertahankan didepan Tim Pengaji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 8 Juli 2019

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Muh. Farozin, M.Pd.
(Ketua / Penguji)

9/8/19

Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.
(Sekretaris / Penguji)

09.08.2019

Dr. Suwarjo, M.Si.
(Pembimbing / Penguji)

8/8/19

Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
(Penguji Utama)

09.08.2019

Yogyakarta, 21-8-2019

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,

Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP.19570719 1983031 004



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap kecuali Puji beserta Syukur kepada ALLAH SWT, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling kelompok Pendekatan Behavioral Teknik Self Management pada Siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya” ini dengan baik. Keberhasilan penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan ulur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marsigit, MA, Direktur PPs UNY yang telah memberikan ijin penelitian tesis ini.
2. Bapak Dr. Muh. Farozin, M.Pd, Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah melancarkan proses penyusunan tesis
3. Bapak Dr. Suwarjo, M.Si, Dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan serta memotivasi penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan
4. Kepala sekolah SMPN 14 Kota Tasikmalaya, Bapak Nanang, S.Pd yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah
5. Ibu Dra Cucu Juleha selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 14 Kota Tasikmalaya, yang telah bekerjasama dengan penulis dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Suami dan anakku terkasih, terimakasih sudah menjadi penyemangat dan memberi do'a serta dukungan yang tiada henti selama ini.
7. Orangtuaku, papa dan mama serta mama dan bapak mertua, terimakasih atas segala bimbingan dan curahan kasihnya, atas segala do'a dan keikhlasannya dalam membimbing penulis selama ini. Dan terimakasih juga kepada adik-adikku atas do'a dan dukungan untuk penulis.
8. Segenap teman-teman mahasiswa Program Study Bimbingan dan Konseling PPs Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015 terimakasih atas motivasi, kebersamaan, kekompakan selama masa kuliah semoga persaudaraan kita tetap terjaga.
9. Peserta didik SMPN 14 Tasikmalaya yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
10. Semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan dalam tesis ini.

Teriring harapan dan doa semoga Allah SWT. Membalas amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut. Tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, untuk itu penulis sangat berharap masukan dari pembaca dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 04 Januari 2019

Fitri Ayu Lestari

NIM. 15713251011

MOTTO

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya”

(Abraham Lincoln)

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Perilaku membolos.....	11
a. Pengertian membolos.....	11
b. Bentuk-bentuk perilaku membolos.....	14
c. Faktor-faktor penyebab membolos.....	15
2. Konseling kelompok.....	19
a. Pengertian konseling kelompok.....	19
b. Ciri-ciri layanan konseling kelompok.....	20
c. Tujuan dan fungsi konseling kelompok.....	21
d. Kompetensi konselor layanan konseling kelompok.....	22
e. Tahap-tahap konseling kelompok.....	24
f. Pendekatan-pendekatan dalam konseling kelompok.....	29
3. Pendekatan Behavioral.....	32
a. Pengertian dan konsep dasar pendekatan behavioral.....	32
b. Asumsi tentang sifat manusia.....	33
c. Tujuan pendekatan behavior dalam konseling.....	34
d. Kelebihan dan kekurangan pendekatan behavioral.....	35
4. Teknik self management.....	37
a. Pengertian <i>self management</i>	37
b. Tahapan dalam merencanakan <i>self management</i>	39
c. Strategi dalam teknik <i>self management</i>	45
B. Penelitian yang relevan.....	49
C. Kerangka Pemikiran.....	62

D. Hipotesis Tindakan.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan Penelitian.....	65
B. Identifikasi variabel penelitian	68
C. Definisi operasional variabel penelitian.....	69
D. Subjek penelitian.....	70
E. Tempat dan waktu penelitian.....	72
F. Skenario tindakan.....	74
G. Teknik pengumpulan data.....	82
H. Kriteria keberhasilan.....	85
I. Teknik analisis data.....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Hasil penelitian.....	86
1. Perencanaan sebelum tindakan.....	86
2. Pelaksanaan siklus I kelompok A.....	87
a. Tahap perencanaan.....	87
b. Tahap pengumpulan data awal.....	87
c. Pelaksanaan tindakan dan observasi.....	88
d. Observasi Hasil tindakan.....	100
e. Refleksi.....	102
3. Pelaksanaan siklus II kelompok A.....	105
a. Tahap perencanaan.....	106
b. Pelaksanaan tindakan dan observasi.....	106
c. Observasi Hasil tindakan.....	106
d. Refleksi.....	119
4. Pelaksanaan siklus III kelompok A.....	121
a. Tahap perencanaan.....	121
b. Tahap Pelaksanaan tindakan dan observasi.....	122
c. Observasi Hasil tindakan.....	130
d. Refleksi.....	132
5. Pelaksanaan siklus I kelompok B.....	134
a. Tahap perencanaan.....	134
b. Tahap pengumpulan data awal.....	135
c. Tahap Pelaksanaan tindakan dan observasi	136
d. Observasi Hasil tindakan.....	149
e. Refleksi.....	150
6. Pelaksanaan siklus II kelompok B.....	153
a. Tahap perencanaan.....	153
b. Tahap Pelaksanaan tindakan dan observasi	154
c. Observasi Hasil tindakan.....	163
d. Refleksi.....	164
7. Pelaksanaan siklus III kelompok B.....	166
a. Tahap perencanaan.....	166
b. Tahap Pelaksanaan tindakan dan observasi.....	166
c. Hasil tindakan.....	175
d. Refleksi	176

B. Pembahasan.....	178
C. Keterbatasan Penelitian	185
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	186
A. Kesimpulan.....	186
B. Impikasi.....	187
C. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA.....	189
LAMPIRAN	195

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Format pemantauan diri	46
Tabel 2.	Format self contract	47
Tabel 3.	Data subjek penelitian kelompok A	71
Tabel 4.	Data subjek penelitian kelompok B	71
Tabel 5.	Waktu penelitian kelompok A	72
Tabel 6.	Waktu penelitian kelompok B	73
Tabel 7.	Format pemantauan diri	78
Tabel 8.	Format self contract	79
Tabel 9.	Pedoman observasi proses konseling	84
Tabel 10.	Pedoman wawancara	84
Tabel 11.	Data membolos siswa bulan juli dan agustus	88
Tabel 12.	Data absensi siswa siklus I	101
Tabel 13.	Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling	101
Tabel 14.	Data Absensi Siswa Siklus II	116
Tabel 15.	Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling	117
Tabel 16.	Data Absensi Siswa Siklus III	131
Tabel 17.	Skor Perbandingan Data Absensi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling	131
Tabel 18.	Pengurangan kebiasaan membolos siswa	133
Tabel 19.	Data Membolos Siswa Bulan Juli dan Agustus	135
Tabel 20.	Data absensi siswa siklus I	149
Tabel 21.	Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling	150
Tabel 22.	Data Absensi Siswa Siklus II	163
Tabel 23.	Skor Perbandingan Data Absensi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling	164
Tabel 24.	Data Absensi Siswa siklus III	175
Tabel 25.	Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling	175
Tabel 26.	Pengurangan kebiasaan membolos siswa	177

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain penelitian tindakan kelas	65
Gambar 2.	Pengurangan Perilaku membolos peserta didik kelompok A	178
Gambar 3.	Pengurangan perilaku membolos kelompok B	179

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-------------|--|
| Lampiran 1. | Lembar observasi dokumen absensi siswa |
| Lampiran 2. | Rangkuman hasil observasi proses |
| Lampiran 3. | Hasil wawancara perilaku membolos siswa |
| Lampiran 4. | Lembar kontrak diri siswa |
| Lampiran 5. | Laporan format self monitoring siswa |
| Lampiran 6. | Laporan Home visit |
| Lampiran 7. | Surat izin penelitian |
| Lampiran 8. | Surat keterangan telah melaksanakan penelitian |
| Lampiran 9. | Dokumentasi |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa maupun orang tua siswa maupun keluarga. Siswa sebagai peserta didik bukan hanya sebagai objek, tetapi juga subjek yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan untuk dirinya. Masalahnya, seringkali siswa tidak menyadari bahwa dirinya ikut menentukan keberhasilan pendidikan bagi dirinya sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang menunjukkan sikap disiplin maupun bertanggung jawab, misalnya dengan meninggalkan waktu belajar atau membolos sekolah.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa banyak ditemukan di berbagai sekolah. Tindakan membolos merupakan tindakan siswa tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sengaja dan tanpa pemberitahuan ataupun ijin kepada pihak sekolah. Perilaku membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran dan apabila masalah ini tidak segera ditangani secara serius maka dikhawatirkan banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak dari perilaku tersebut. Akibat perilaku membolos di antaranya adalah siswa ketinggalan pelajaran, anak terbiasa tidak disiplin, tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penanganan terhadap siswa dengan perilaku membolos perlu mendapat perhatian yang sangat serius. Masalah, penanganan siswa membolos masih belum maksimal, misalnya hanya dengan memberikan nasihat atau bimbingan tanpa menggali akar masalah siswa. Bila

perilaku membolos ini dibiarkan terus menerus dan tidak segera ditindak lanjuti, maka sekolah maupun orangtua tentu juga ikut menanggung akibat dari perilaku tersebut.

Perilaku membolos tidak lepas dari karakteristik remaja yang sangat rentan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat perkembangan psikologis dan terjadinya perubahan sosial. Menurut Irena (2011: 81) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja memungkinkan munculnya perilaku yang bisa terjadi pada masa ini seperti perilaku membolos sekolah yang termasuk kategori kenakalan remaja. Bahkan perilaku tawuran maupun menggunakan narkoba. Perilaku membolos sekolah pada dasarnya merupakan hasil sikap dan pandangan siswa terhadap dirinya yang dapat mempengaruhi siswa adalah konsep diri. Siswa yang menilai dirinya negatif akan menyakini atau memandang dirinya lemah dan tidak berkompeten sehingga siswa cenderung untuk membolos sekolah. Kondisi psikologis siswa yang membolos kurang mendapat penanganan dengan tepat. Siswa yang membolos selalu dipandang sebagai siswa yang tidak baik karena telah melanggar aturan sekolah sehingga siswa lebih sering mendapatkan hukuman tanpa ada bimbingan yang tepat.

Indayani dkk (2014) menjelaskan bahwa dilihat dari lingkungannya, siswa yang membolos cenderung dipengaruhi teman. Jika teman-teman yang dipilihnya dapat memberikan pengaruh positif berarti tidak ada masalah. Tetapi, jika teman yang dipilihnya memberikan pengaruh negatif tentu karakternya pasti terbentuk secara negatif juga. Perilaku membolos dilakukan siswa dengan

cara nekat meloncati tembok sekolah, meninggalkan sekolah saat jam istirahat, atau meninggalkan sekolah saat mata pelajaran yang tidak disenangi. Upaya mengurangi perilaku membolos di sekolah-sekolah membutuhkan pendekatan yang tepat sesuai dengan akar masalahnya. Dalam hal ini, sekolah harus banyak menggali faktor-faktor atau alasan siswa membolos. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang beberapa kali membolos di SMP Negeri 14 Tasikmalaya, didapatkan data yaitu ada yang membolos karena ajakan teman, ada anak membolos karena masalah keluarga, dan ada juga yang membolos karena menghindari banyak PR dan merasa tidak menyenangkan mengikuti pembelajaran. Secara umum, siswa yang membolos merasa tidak nyaman mengikuti pembelajaran di sekolah. Upaya mengurangi perilaku membolos telah dilakukan oleh masing-masing sekolah, misalnya dengan membuat tata tertib yang lebih ketat disertai dengan sanksi, serta memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fakta di sekolah-sekolah, termasuk di SMP Negeri 14 Tasikmalaya memperlihatkan sekolah tidak menempatkan siswa membolos sebagai subjek yang dapat diajak untuk mengurangi perilaku membolos.

Fungsi layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam upaya mengurangi perilaku membolos. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya baik dari perkembangan pendidikan, pribadi maupun perkembangan sosialnya, yang diharapkan peserta didik pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan.

Ketika siswa membolos, maka bimbingan dan konseling harus menjalankan fungsi mengentaskan siswa dari kebiasaan atau perilaku membolos. Keterbatasan jumlah guru BK di SMP Negeri Tasikmalaya juga menjadi kendala dalam penyelesaian perilaku masalah siswa, jumlah guru BK di SMP Negeri 14 Tasikmalaya berjumlah 2 orang sedangkan jumlah keseluruhan siswa berjumlah 1320 siswa. Setiap kelas berjumlah 40 siswa yang setiap angkatan berjumlah 11 kelas. Hal itu tentu menjadikan kendala yang sulit untuk guru BK disana yang idealnya guru BK mengampu 150 siswa. Sedangkan di SMP Negeri 14 Tasikmalaya satu guru BK mengampu 660 siswa. Dalam penyelesaian kasus membolos siswa juga guru belum optimal karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang sangat banyak.

Layanan konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok tersebut yaitu meliputi berbagai masalah. Pendekatan konseling kelompok untuk mengurangi kebiasaan membolos telah dilakukan di sejumlah sekolah. Konseling kelompok untuk mengurangi kebiasaan membolos di SMA Negeri 10 Pontianak dilakukan dengan teknik CBT (*Cognitive Behavioural Therapy*) telah mengurangi perilaku membolos peserta didik (Ralasari, 2015: 47). Sebuah program manajemen diri harus memiliki tujuan untuk perubahan perilaku struktural dalam rangka mempertahankan efek treatment setelah program telah selesai dilaksanakan (W. Effing, et.al, 2012: 33). Siew Yim Loh et.al, (2013),

Kesimpulan dari hasil penelitian terdapat bukti awal bahwa 4 minggu intervensi manajemen diri meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan kanker payudara, dengan memungkinkan mereka untuk lebih mengelola sendiri banyak medis, emosional dan peran tugas. Kostanto (2017:1) meneliti tentang keefektifan strategi *self management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa SMK N 7 Malang. Tujuan penelitian ini yaitu membuktikan keefektifan strategi *self-management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil penelitian menunjukkan strategi *self-management* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos siswa SMK N 7 Malang. Oleh karena itu peneliti melakukan konseling dengan strategi *self-management* akan berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Selain itu penelitian lain, Hartono (2018) meneliti tentang ektivitas teknik *self-Management* dalam mengurangi perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *self-management* dalam mengurangi perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan teknik *self- management* terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Konseling kelompok dengan pendekatan behavior memiliki beberapa teknik disesuaikan dengan akar masalah yang dihadapi siswa. Siswa membolos tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan juga faktor dalam diri siswa. Faktor dalam diri siswa seperti perasaan tidak menyenangkan ataupun tidak nyaman, misalnya siswa merasa jemu dengan suasana sekolah terutama di dalam kelas

pada jam pelajaran tertentu yang mereka tidak sukai (Irena, 2011: 81). Keinginan membolos akan dapat diatasi ketika siswa mengendalikan atau mengontrol dirinya. Berdasarkan pemahaman ini, perlu adanya pendekatan behavioral dengan teknik *self management* yang menekankan pada pengubahan perilaku individu kearah yang lebih baik lagi. Teknik ini mendorong individu supaya mampu mengerahkan perilaku-perilakunya sendiri dengan tanggung jawab atas tindakannya mencapai kemajuan diri. Ketika siswa mampu mengambil tanggung jawab untuk kemajuan dirinya, maka siswa akan mengendalikan diri untuk tidak membolos. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk melakukan *self monitoring, self contract dan self reward..* Teknik *self management* dipilih karena perilaku membolos merupakan perilaku yang dapat diubah dengan memunculkan perilaku-perilaku positif yang dapat mengurangi perilaku membolos. Perilaku- perilaku tersebut dapat dipelajari dan dikontrol oleh sendiri oleh siswa dengan teknik *self management*. Intervensi dalam bentuk teknik *self management* menjadikan perilaku membolos akan semakin berkurang karena siswa mengenali perilaku atau peristiwa yang mengawali terjadinya perilaku membolos. Selain itu, teknik ini diawali dengan adanya kontrak perilaku yang menjadi pedoman bagi siswa untuk mengukur atau mengontrol perubahan perilaku yang diinginkan oleh siswa itu sendiri. Siswa mampu mengontrol perilaku yang mengawali dirinya membolos. Pengetahuan yang dimiliki siswa tentang kerugian akibat membolos serta *reward* telah memunculkan perilaku positif akan mendorong siswa untuk tidak mengikuti perilaku-perilaku yang menyebabkannya membolos. Siswa akan semakin baik

dalam mengontrol dirinya sehingga dapat mengubah perilaku membolos maupun perilaku yang mendorongnya untuk membolos.

Berdasarkan data dari guru BK di SMPN 14 Tasikmalaya, ada 10 siswa yang berulang kali membolos dengan rincian di kelas VIII ada 4 siswa dan di kelas IX ada 6 siswa. Jenis membolos yang dilakukan bervariasi yaitu tidak berangkat tanpa keterangan, meninggalkan jam pelajaran pada jam-jam pelajaran tertentu lalu masuk kembali, meninggalkan pelajaran dan tidak kembali lagi. Sebab membolos menurut catatan BK sekolah juga bervariasi yaitu malas karena ada masalah dengan orang tua, malas belajar dan tidak menyukai pelajaran tertentu. Banyak siswa yang berangkat dari rumah tetapi tidak sampai ke sekolah, selain itu juga ada beberapa siswa yang tetap berangkat dari rumahnya tetapi tidak sampai ke sekolah alasannya karna lebih memilih bermain PS. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMPN 14 Tasikmalaya, salah satu siswa yang diwawancara oleh peneliti yaitu siswa kelas 9F. Menurut DMA alasan ia membolos karena bermain game, dia malas ke sekolah karena banyak tugas. Selain DMA, hal yang sama juga diungkapkan oleh AGL siswa kelas 8E, alasan ia membolos yaitu karena ada beberapa mata pelajaran yang tidak ia senangi sehingga ia memilih untuk bolos dengan temannya dan bermain PS. Salah satu siswa kelas 8A yang berinisial KA juga mengungkapkan alasan ia membolos karena tidak pernah fokus datang kesekolah karena banyak masalah dengan keluarganya, ia malas untuk belajar dan tidak bersemangat belajar sehingga memilih membolos. Kemudian siswa kelas 8D yang berinisial RZQ dan DSY mengungkapkan alasan mereka

membolos karena sering kesiangan bangun sehingga malas untuk berangkat ke sekolah karena mereka sering begadang dan sulit untuk mengatur jam tidur, selain itu juga ada pelajaran yang dianggap malas untuk belajar dan banyak tugas disekolah. Dari beberapa wawancara awal yang dilakukan peneliti, pada umumnya alasan siswa membolos yaitu kurangnya motivasi dari peserta didik tersebut dalam belajar dan memiliki kecemasan tertentu dalam belajar.

Untuk mengurangi perilaku membolos, penelitian ini memilih konseling kelompok dengan pendekatan behavior dengan teknik *self management* karena teknik ini dipandang lebih tepat dengan persoalan yang dihadapi oleh siswa yang terbiasa membolos di sekolah ini. Selain itu, konseling kelompok yang dilakukan belum menerapkan pendekatan maupun teknik yang tepat guna mengurangi perilaku membolos. Dengan teknik *self management*, siswa dilatih untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil tanggung jawab untuk mencapai kemajuan yang diinginkannya sehingga siswa tidak lagi membolos. Dalam melalukan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru dan guru bersedia untuk menyelesaikan permasalahan membolos siswa dengan menggunakan teknik *Self management*.

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran dan apabila masalah ini tidak segera ditangani secara serius maka dikhawatirkan banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak dari perilaku tersebut

2. Data di SMPN 14 Tasikmalaya, terdapat 10 siswa yang berulang kali membolos dengan rincian di kelas VIII ada 4 siswa dan di kelas IX ada 6 siswa
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 14 Tasikmalaya, didapatkan data yaitu alasan membolos karena ajakan teman, membolos karena masalah keluarga, dan ada juga yang membolos karena menghindari banyak PR dan merasa tidak menyenangkan mengikuti pembelajaran.
4. Keterbatasan jumlah guru BK di SMPN 14 Tasikmalaya hanya berjumlah 2 orang sementara siswa berjumlah 1320 orang sehingga guru BK kurang optimal dalam melaksanakan layanan.
5. Konseling kelompok yang dilakukan belum menerapkan pendekatan maupun teknik yang tepat guna mengurangi perilaku membolos

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian dibatasi pada masalah konseling kelompok yang dilakukan belum menerapkan pendekatan maupun teknik yang tepat guna mengurangi perilaku membolos.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengurangi perilaku membolos dengan menggunakan teknik *self management* pada siswa SMPN 14 Tasikmalaya?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos dengan menggunakan teknik *self management*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya terkait dengan pendekatan behavior dalam menangani perilaku membolos.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan guna mengambil kebijakan dalam menyikapi siswa dengan perilaku yang dipandang bermasalah
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan tentang praktik konseling kelompok dengan teknik *self management* guna mengurangi perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Membolos

a. Pengertian Membolos.

Perilaku membolos sering ditemui di sekolah sebagai bagian dari bentuk perilaku tidak disiplin siswa, melanggar aturan dan identik dengan perilaku siswa yang tidak baik. Tindakan membolos dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti alpa, meinggalkan pelajaran tertentu, meninggalkan sekolah, berbohong agar diijinkan tidak mengikuti pelajaran.

Menurut Guare R,E & Cooper, B,S. (2013:1) secara historis, pembolosan berarti tindakan bolos sekolah dengan sengaja tanpa alasan yang sah dari orang tua atau wali. Membolos merupakan salah satu penyimpangan perilaku yang dikenal sebagai bentuk kenakalan remaja. Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas (Tutiono, 2016: 70). Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa yaitu ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran serta kebiasaan buruk yang harus di selesaikan (Indayani, 2014: 2). Selain itu menurut Benjamin Mugambi K & Prof Nelson Jagero (2015:01) Pembolosan adalah ketidakhadiran yang disengaja dari sekolah pada bagian peserta didik tanpa sepenuhnya dan persetujuan orang tua atau tidak adanya pelajar dari sekolah yang tidak diberikan alasan yang masuk akal atau dapat diterima.

Menurut Soeparwoto (2007 : 11), bahwa “Perilaku Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepenuhnya dari pihak sekolah.” Pendapat lain yang senada dengan pendapat diatas, dikemukakan oleh Kartini Kartono (2003: 21) “Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.” Ali Imron (2012: 13) mengungkapkan, “bolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa memberi izin”. Perilaku membolos adalah setiap ketidakhadiran yang tidak sah atau ilegal yang disengaja dari wajib belajar. Ini juga bisa merujuk pada siswa yang bersekolah tetapi tidak pergi ke kelas (Okwakpam, 2012: 51). Menurut Myriam L. Baker, dkk (2001: 13) Pembolosan adalah pelanggaran status bagi siswa dan pengabaian pendidikan bagi orang tua; mengatasi masalah yang mendasarinya diperlukan untuk perubahan perilaku jangka panjang. Masalah mendasar yang telah diidentifikasi termasuk kemiskinan keluarga, kurang pendidikan, variasi budaya dalam menilai pendidikan publik, dan tekanan pada kaum muda untuk bekerja. Menurut Qaiser, sulaiman et al (2017:65) Temuan mengungkapkan bahwa faktor media elektronik adalah faktor yang paling berpengaruh yang berkontribusi terhadap pembolosan. Selain itu, faktor latar belakang keluarga, faktor siswa, faktor kelompok sebaya, dan faktor lingkungan sekolah juga ditemukan berkontribusi terhadap pembolosan siswa. Menurut Ahmad, Farah Z & Tiffany Miller (2015: 4) membolos berarti setiap anak yang berusia antara enam dan 16 tahun yang harus berulang kali absen dari sekolah, dan setiap anak seusia itu harus meninggalkan sekolah selama jam sekolah yang

orang tua, wali atau orang lain yang bertanggung jawab dan mengendalikan anak tidak dapat menyebabkannya untuk bersekolah.

Supriyo (2008: 5) juga menyatakan, “perilaku membolos dapat diartikan sebagai siswa yang tidak masuk sekolah dan siswa yang meninggalkan sekolah sebelum usainya jam pembelajaran tanpa izin dari pihak sekolah”. Perilaku membolos dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar disekolah atau absen (Mahmuda, 2012: 12). Perilaku membolos atau yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP (Januardi, 2017: 7). Menurut Denny, S., Galbreath, R.A., etc (2010: 11) siswa dengan masalah emosional atau perilaku jauh lebih mungkin membolos daripada siswa tanpa masalah tersebut. Menurut Balfanz, R (2012: 7) biasanya didasarkan pada jumlah hari sekolah yang terlewat, termasuk absen yang tidak diizinkan dan tidak ada alasannya.

Beberapa pengertian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku siswa meninggalkan pelajaran sebagian atau seluruhnya pada hari masuk sekolah dengan tanpa mendapat ijin dari pihak sekolah. Perilaku membolos mencerminkan ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran siswa bersangkutan.

b. Bentuk-bentuk perilaku membolos

Siswa membolos dengan berbagai macam cara dan bentuk, misalnya meninggalkan pelajaran dengan berpura-pura sakit, mlarikan diri dari pembelajaran di kelas, meninggalkan sekolah atau bahkan tidak masuk sekolah.

Bentuk perilaku membolos mencerminkan cara bagaimana siswa membolos.

Bentuk perilaku membolos yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali pada jam pelajaran tertentu. tidak masuk kembali setelah minta izin, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lain, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat (Prayitno & Amti, 2009:15). Siswa sangat banyak meninggalkan sekolah tanpa izin dan meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat (Novarita, 2014: 12)

Jenis membolos sekolah pada siswa dilihat dari dua aspek antara lain aspek durasi dan aspek frekuensi. Aspek durasi melihat seberapa lama siswa membolos sekolah, sedangkan aspek frekuensi untuk melihat seberapa sering siswa membolos sekolah. Aspek durasi meliputi siswa meninggalkan pelajaran, siswa meninggalkan pelajaran tertentu, siswa tidak kembali ke kelas setelah meminta ijin keluar kelas, siswa tidak masuk ke kelas setelah jam istirahat, sedangkan aspek frekuensi meliputi siswa tidak masuk sekolah tanpa ijin, siswa meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, meninggalkan mata pelajaran tertentu, tidak kembali setelah meminta ijin keluar, tidak kembali setelah jam

istirahat, siswa meminta ijin pulang dengan alasan yang dibuat-buat, dan siswa mengirimkan surat ijin palsu.

c. Faktor-faktor Penyebab Membolos

Faktor penyebab membolos dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Menurut Ali Imron (2011:84) faktor penyebab siswa bolos sekolah ada tiga yaitu: 1) Faktor yang bersumber dari individu sendiri yaitu terjadinya perkelahian antar siswa dan prestasinya lemah. 2). Faktor yang bersumber dari keluarga yaitu kedua orang tua bekerja sehingga pengawasan orang tua terhadap siswa kurang dalam hal pendidikan, adanya masalah dilingkungan keluarga dan letak rumah yang jauh dari sekolah. 3). Faktor yang bersumber dari sekolah yaitu lokasi sekolah tidak menyenangkan, fasilitas sekolah yang kurang memadai, suasana sekolah kurang kondusif dan bimbingan guru kepada siswa kurang, baik secara kelompok maupun secara individual.

1) Faktor individu

(a) Motivasi berprestasi rendah

Menurut Muin (2015: 101) ada pengaruh antara motivasi belajar rendah terhadap perilaku membolos. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah perilaku membolos, demikian sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi perilaku membolos.

Pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut oleh Sardiman (2011: 74) diuraikan menjadi tiga elemen penting, yaitu (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan pada setiap individu, (2) motivasi ditandai

dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, dan (3) motivasi akan terangsang dengan adanya tujuan. Berdasarkan ketiga elemen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi ini sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau: orang-orang sebagai anggota masyarakat (Uno, 2011:1). Ketika motivasi berprestasi rendah, maka dorongan atau kekuatan untuk mencapai tujuan juga rendah sehingga mendorong perilaku membolos.

(b) Kontrol diri yang rendah dan pengalaman negatif

Perilaku membolos pada umumnya dipengaruhi oleh faktor individu seperti pengalaman negatif siswa bersangkutan di dalam keluarga, lemahnya kontrol diri maupun ketidakmampuan mengendalikan diri saat berinteraksi dengan teman-temannya (Baier, 2016: 200).

2) Faktor keluarga: Pola asuh permisif

Menurut Muin (2015: 101) ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap perilaku membolos. Artinya semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin tinggi perilaku membolos siswa, sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku membolos siswa. Pola asuh permisif merupakan suatu pola asuh yang kurang membimbing dan mengarahkan anak sehingga anak mendapatkan kebebasan sepenuhnya untuk berbuat semaunya tanpa ada kontrol dari orang tua. Santrock (2002:115) membedakan pola asuh permisif menjadi dua yaitu *Permissive indifferent* dan

permissive indulgent. *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.

Penyebab siswa membolos dari keluarga yaitu: a. Orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya, b. Orangtua terlalu memanjakan anaknya, c. Orangtua terlalu buas terhadap anaknya (Supriyo, 2008: 112). Pola asuh oleh orang tua terhadap anak tidak lepas dari latar belakang keluarga. Okwakpam & Okwakpam (2012: 59) mengungkapkan bahwa kondisi keluarga yang dapat menyebabkan siswa membolos di antaranya: kesulitan keuangan keluarga, kurangnya kontrol orang tua, konflik rumah tangga orang tua, perceraian dalam keluarga, dan orang tua kurang menghargai nilai pendidikan. Kondisi keluarga demikian bisa menyebabkan siswa menunjukkan kebohongan terkait dengan perilaku membolosnya.

3) Faktor sekolah

Faktor sekolah merupakan kondisi sekolah yang dapat mendorong siswa untuk membolos. Beberapa faktor di sekolah yang mempengaruhi siswa untuk membolos yaitu (Prayitno, 2004: 61): a. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, c. Merasa

dibeda-bedakan oleh guru, d. Proses belajar mengajar membosankan. Baier (2016: 200) mengungkapkan bahwa intimidasi guru dan rendahnya kontrol guru secara signifikan meningkatkan pembolosan.

4) Lingkungan pergaulan: Teman sebaya.

Alasan terbesar siswa memiliki keinginan untuk membolos adalah karena pengaruh dari teman sebayanya. Okwakpam & Okwakpam (2012: 59) mengungkapkan pengaruh negatif teman sebaya dapat menyebabkan siswa membolos.

Kelompok teman sebaya dapat bermakna positif dan negatif. Makna negatif tersebut misalnya adalah pengaruh untuk membolos karena ketika bersama dengan kelompok sebaya, siswa menjadi lebih berani dalam melawan aturan. Espelage, *et al*, (2003: 5) menjelaskan bahwa teman sebaya ketika berkumpul biasanya menjadi lebih berani bertindak karena satu dengan yang lain saling mendukung.

Penjelasan dari sejumlah sumber di atas mengarah pada kesimpulan penulis bahwa perilaku membolos disebabkan oleh banyak faktor, bukan semata-mata faktor individu siswa. Oleh karena itu, faktor lingkungan seperti keluarga dan teman sebaya perlu menjadi pertimbangan dalam memahami dan memecahkan masalah perilaku membolos. Siswa tidak serta merta divonis bersalah sebagai sebab utama membolos.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok.

Konseling kelompok secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan memberikan layanan konseling oleh konselor secara berkelompok. Artinya, konseling ditujukan kepada sejumlah orang yang memiliki masalah yang sama atau hampir sama.

Konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman (Sukardi, 2008: 450) . Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang menganggu. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajari dalam mengubah tingkah laku.

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu proses konseling antara konselor profesional dengan beberapa konseli sekaligus yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil pada waktu yang sama. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatmen gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari(Astuti, 2012: 3).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui interaksi antar sesama anggota kelompok yang dibantu oleh konselor untuk menyelesaikan masalah-masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, individu tidak mengalami hambatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

b. Ciri-Ciri Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai ciri-ciri tertentu yang bertujuan untuk kelancaran proses konseling kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2003: 64) ciri-ciri konseling kelompok terlihat pada tujuan, keanggotaan, kepemimpinan, dan aturan yang diterapkan. Adapun penjelasan dari ciri-ciri konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tujuan yang sama. Dalam suatu kelompok semua individu mengikatkan diri pada satu tujuan.
- 2) Keanggotaan suatu kelompok tidak harus dikaitkan dengan sistem resmi, atau terdaftar secara khusus, melainkan ada rasa kebersamaan yang diikat dengan tujuan yang sama tersebut.
- 3) Kepemimpinan dalam kelompok lebih lanjut ditandai dengan ada pemimpin kelompok yang bertugas mempersatukan seluruh anggota. Ketua kelompok tidak harus dipilih secara formal, namun secara non formal telah diakui oleh anggota.

- 4) Kelompok yang sudah memiliki tujuan, anggota dan pemimpin tidak lengkap bila belum memiliki aturan dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Sebab tanpa aturan, pemimpin tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Aturan tersebut bisa dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Kesimpulannya bahwa kegiatan konseling disebut sebagai konseling kelompok apabila ada pemimpin, sejumlah anggota kelompok, ada tujuan yang sama serta ada aturan yang menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan konseling.

c. Tujuan dan Fungsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki tujuan bersama yaitu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah tersebut adalah sama atau mirip satu dengan yang lain sehingga Secara berkelompok dapat bersama-sama memecahkan masalah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan diri, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Setiap anggota konseling dapat mengembangkan diri, memecahkan permasalahan yang dialami oleh individu, terhindar dari masalah serta permasalahan dapat segera terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Wibowo (2005: 41) menambahkan bahwa “fungsi konseling kelompok ialah untuk pencegahan, pengembangan pribadi, dan pengentasan masalah.

Sementara Sukardi (2008: 70) menyatakan bahwa “fungsi konseling kelompok yaitu sebagai pengentasan masalah”. Menurut Sukardi (2008: 68) tujuan konseling kelompok, yaitu:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- 4) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tujuan konseling kelompok dan fungsi konseling kelompok berkaitan sangat erat. Berjalannya fungsi konseling kelompok adalah untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

d. Kompetensi Konselor Layanan Konseling Kelompok

Keberhasilan konseling kelompok dalam membantu memecahkan masalah sangat bergantung pada kompetensi konselornya. Konselorlah yang memimpin jalannya kelompok, mengarahkan, dan menfasilitasi terbentuknya aturan kelompok dalam kegiatan konseling.

Kompetensi dari konselor yang dapat dipergunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam mengadakan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan empati.
- 2) Konselor dan klien mengadakan hubungan yang baik.
- 3) Konselor dapat membantu memecahkan masalah-masalah klien secara tepat.
- 4) Konselor memposisikan klien memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan yang diinginkan.
- 5) Konselor menerima kebebasan klien untuk menetapkan pilihannya yang tepat dan wajar.
- 6) Konselor menerima secara keseluruhan sikap perasaan ekspresi klien.
- 7) Adanya pengertian dari konselor.
- 8) Konselor memiliki kemampuan yang sungguh-sungguh untuk memahami klien.

- 9) Konselor benar-benar mau memahami sikap perasaan klien
(Sukardi, 2008: 463).

Menurut Gazda (1971: 478-479) dalam buku *Group Counseling*, mengungkapkan bahwa seorang pemimpin kelompok yang baik menunjukkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Dapat menyaring dan menilai tingkat kesiapan dari seorang bakal calon klien.
- 2) Dapat memberikan definisi yang menyeluruh, singkat dan jelas tentang konseling kelompok.
- 3) Mengenali perilaku negatif (*self-defeating*) anggota kelompok.
- 4) Menjelaskan dan melakukan sorak konseling kelompok mereka yang tepat bagi kelompok usia dan kelompok para pelanggan dalam bidang spesialisasi.
- 5) Mengidentifikasi dengan tepat perilaku non verbal antar anggota kelompok.
- 6) Menunjukkan kemampuan mengambil langkah dalam kondisi kritis dalam tahapan perkembangan kelompok.
- 7) Mengidentifikasi dan menanggulangi dengan efektif kondisi kritis yang terjadi dalam proses kelompok.
- 8) Mampu bekerja dengan anggota kelompok yang mengacau.
- 9) Mampu menggunakan strategi-strategi, teknik, dan prosedur utama konseling kelompok.
- 10) Memberikan dan menggunakan prosedur pendampingan perubahan dan memberikan dukungan terhadap perubahan yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam lingkungan yang alamiah.
- 11) Menggunakan struktur kelompok tambahan seperti pekerjaan rumah psikologis (misalnya, memonitor diri pribadi, terikat).
- 12) Menggunakan intervensi pemimpin kelompok dasar seperti proses komentar, respon empati, penyingkapan-diri, konfrontasi dll
- 13) Memfasilitasi kondisi-kondisi terapis dan mendorong dalam konseling kelompok.
- 14) Bekerja sama dengan baik dan efektif dengan co-pemimpin
- 15) Membuka dan menutup sesi, dan mengakhiri proses kelompok
- 16) Menyediakan prosedur berkelanjutan untuk mempertahankan dan memberikan dukungan bagi anggota kelompok.
- 17) Menggunakan prosedur penilaian dalam mengevaluasi efek dan kontribusi konseling kelompok.

Seorang konselor harus memiliki kemampuan-kemampuan yang baik, seperti dapat mengenali seluk beluk masing-masing anggota, dapat memotivasi semua anggota, dapat mempraktekkan prosedur konseling kelompok dengan baik serta dapat mengambil kesimpulan dan kaitan antar masalah yang sedang dibahas dalam kelompok yaitu masalah mengurangi perilaku membolos siswa.

Dengan demikian, konseling kelompok dapat berjalan dengan dinamis dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, yaitu mengurangi perilaku membolos siswa.

Penjelasan dari beberapa sumber di atas mengarah pada suatu pengertian bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi dalam hal menjalin hubungan baik dengan orang lain, membangun rasa saling pengertian, saling percaya dan kerjasama. Konselor mampu aktif sebagai teladan sekaligus fasilitator jalannya konseling kelompok.

e. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Konseling kelompok berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu dalam mencapai tujuan. Pentahapan dalam konseling kelompok dimaksudkan agar proses menjadi lebih sistematis, terencana dan terukur dari tahap awal hingga tahap akhir maupun tahap evaluasi.

Dalam layanan konseling kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Latipun (2006: 188) ada 6 tahapan kegiatan yang sebaiknya dilakukan oleh seorang konselor, yaitu :

- 1)** Prakonseling : Pembentukan Kelompok
- 2)** Tahap I : Tahap Permulaan (Orientasi dan Eksplorasi)
- 3)** Tahap II : Tahap Transisi
- 4)** Tahap III : Tahap Kerja-Kohesi dan Produktivitas
- 5)** Tahap IV : Tahap Akhir (Konsolidasi dan Terminasi)
- 6)** Tindak Lanjut dan Evaluasi

Tahapan dalam layanan konseling kelompok dijelaskan sebagai berikut:

1) Prakonseling: Pembentukan Kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok.

Pada tahap ini terutama pembentukan kelompok, yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta. Konseli yang dimasukkan sebagai anggota dalam konseling itu diseleksi terlebih dahulu untuk diadakan konseling kelompok yang akan membahas masalah mengurangi sikap membolos.

Menurut Budi Astuti (2012: 12) pembentukan kelompok perlu memperhatikan hal-hal berikut: 1) harus jelas sehingga akan meyakinkan semua anggota kelompok, 2) tujuan pembentukan kelompok hendaknya spesifik, terukur, dan dapat dicapai dalam waktu tertentu. Cara mencapai tujuan tersebut tersebut juga perlu dipikirkan, 3) batasan-batasan tertentu untuk menjadi anggota kelompok (jumlah, usia, masalah dan sebagainya), waktu pertemuan, frekuensi pertemuan an durasi pertemuan, 4) prosedur pelaksanaan konseling kelompok, perlu ditetapkan apakah akan menggunakan prosedur khusus atau prosedur yang sesuai dengan kondisi kelompok, 5) Dalam melakukan evaluasi, diarahkan pada penilaian mengenai strategi yang telah digunakan. Dan hendaknya evaluasi ini diupayakan supaya objektif, praktis dan relevan.

2) Tahap I: Tahap Permulaan (Orientasi dan Eksplorasi)

Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai

menegaskan tujuan kelompok. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- 2) Berdoa
- 3) Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- 4) Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- 5) Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- 6) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- 7) Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama (Budi Astuti, 2012: 13)

Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan atau harapan. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan untuk kelompok dan makna kelompok untuk mencapai tujuan.

Jadi pada tahap permulaan ini anggota memulai menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Selain klien mulai memperkenalkan satu sama lain, mereka menyusun saling kepercayaan, menjaga hubungan berpusat pada kelompok dan tidak berpusat pada ketua, mendorong komunikasi dalam iklim yang saling penerimaan dan saling memberi dorongan, membantu memiliki sikap toleran diantara anggota kelompok terhadap perbedaan dan memberikan *reinforcement* untuk masing-masing anggota.

3) Tahap II: Tahap Transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing klien dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebab masalah tersebut. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang bentuk anggota dalam kelompok, atau enggan jika harus membuka diri. Tugas tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki dalam kelompok. Menurut Astuti (2012: 13) tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.

4) Tahap III: Tahap Kerja-Kohesi dan Produktivitas

Jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, kemudian menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*productivity*). Kegiatan konseling kelompok terjadi yang ditandai dengan membuka diri lebih besar, menghilangkan defensifnya, konfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru, terjadi transferensi. Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar bertanggung jawab, tidak lagi mengalami kebingungan. Anggota merasa berada dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

Menurut Budi Astuti (2012: 14) tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah

pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah sebagai berikut :

- a) Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
 - b) Memilih /menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
 - c) Membahas masalah terpilih secara tuntas
 - d) Selingan
 - e) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya
- 5) Tahap IV: Tahap Akhir (Konsoliditas dan Terminasi)

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien jika dipandang telah memadai. Karena itu implementasi ini berarti melakukan pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas. Terjadi mentransfer pengalaman dalam kelompok dalam kehidupan yang lebih luas. Jika ada klien yang memiliki masalah dan belum terselesaikan, pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

Kegiatan anggota kelompok yang paling penting dalam tahap penghentian adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka di masa lalu, memproses

kenangan, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, menyatakan perasaan yang bertentangan, dan membuat keputusan kognitif.

6) Setelah Konseling: Tindak Lanjut dan Evaluasi

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula, atau perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

Penjelasan tentang tahapan-tahapan konseling kelompok di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan konseling kelompok dalam memecahkan masalah siswa sangat dipengaruhi oleh prosesnya, mulai dari proses pembentukan kelompok, tahap orientasi dan eksplorasi, tahap transisi, tahap kerja-kohesi, tahap konsolidasi dan terminasi bahkan tindak lanjutnya. Keberhasilan proses awal akan mempengaruhi proses pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, setiap tahap perlu diupayakan seoptimal mungkin agar pada tahapan selanjutnya berhasil dengan baik.

f. Pendekatan-pendekatan dalam konseling kelompok

Konseling kelompok membutuhkan pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi serta faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab dari masalah. Konseling kelompok untuk menurunkan perilaku membolos dapat dilakukan dengan menggunakan satu dari beberapa pendekatan berikut, yaitu pendekatan psikoanalisis, pendekatan kognitif behavior, dan pendekatan humanistik.

1) Pendekatan psikoanalisis

Pendekatan ini dibangun didasarkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki insting mati, yang berhubungan dengan dorongan agresif dan dorongan untuk hidup. Manusia memiliki jiwa yang dianalogikan dengan gunung es yang terdiri dari *consciousness* (kesadaran) dan *sub consciousness* (pra kesadaran) yang berisi ide-ide yang tidak disadari, dan *unconsciousness* (ketidaksadaran). Kepribadian manusia dapat dipilah menjadi Id, Ego, dan Superego. Tujuan utama dalam konseling adalah membuat *consciousness* (kesadaran) hal-hal yang tidak disadari konseli. Teknik-teknik yang digunakan di antaranya adalah *case histories*, hipnotis, asosiasi bebas, dan analisis resistensi (Komalasari dkk, 2011:8).

2) Pendekatan Behavioristik

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari oleh setiap manusia. Struktur kepribadian manusia terdiri dari *self system*, regulasi diri (*self regulation*) dan efikasi kolektif. Pendekatan behavioral melalui empat tahap yaitu *assessment*, *goal setting*, *technique implementation*, dan *evaluation termination*. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Dalam kegiatan konseling behavioral tidak ada suatu teknik konseling pun yang selalu harus digunakan, akan tetapi teknik yang dirasa kurang baik dieliminasi dan diganti dengan teknik yang baru (Komalasari dkk, 2011:10).

3) Pendekatan Humanistik

Konseling dengan pendekatan humanistik bertujuan untuk membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif. Konselor memposisikan diri konseli sebagai orang yang berharga, penting dan memiliki potensi positif. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia sebagai makhluk rasional, sosial, realistik dan terus berkembang. Manusia memiliki kemampuan untuk merasakan pengalaman sehingga manusia cenderung mengeksperikan perasaannya dengan cara menyesuaikan diri. Hal ini terjadi karena manusia memiliki mekanisme untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku (Komalasari dkk, 2011).

Penjelasan tentang beberapa pendekatan di atas memperlihatkan bahwa pendekatan behavioral lebih tepat untuk memecahkan perilaku membolos. Alasannya, pendekatan behavioral memandang manusia memiliki regulasi diri untuk mengikuti kecenderungan diri yang positif sekaligus pengakuan adanya pengaruh sosial budaya terhadap individu.

Konseling kelompok dipilih guna mengatasi perilaku membolos karena dengan adanya kelompok akan terjadi suatu mikrokosmos social (*social microcosm*) dimana terjadi gabungan antar anggota kelompok, antar anggota dengan terapis, dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan (Agustin, dkk, 2017: 4). Proses konseling yang terjadi dalam kelompok membantu membangun pemahaman diri siswa dengan perspektif baru atau yang lebih baik sehingga dapat memecahkan masalah siswa.

3. Pendekatan Behavioral

a. Pengertian dan Konsep Dasar Pendekatan Behavioral

Behavior dalam kamus psikologi berarti tingkah laku, sedangkan behaviorisme adalah suatu aliran psikologi yang dikembangkan oleh John B. Watson, yaitu suatu pandangan umum yang menekankan peranan perilaku yang bisa diamati (terbuka, *overt behavior*). (Kartono & Gulo,2000: 46). Pendekatan behavioral didasari oleh eksperimen yang dilakukan secara mendalam tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Pendekatan tingkah laku atau behavioral ini menekankan pada kognitif individu dan memberikan berbagai metode yang mengarah pada tindakan (*action-oriented*) guna membantu mengambil langkah yang sesuai dalam mengubah tingkah laku.

Menurut Winkel. dkk., (2004:420) konseling behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis yaitu, manusia pada dasarnya tidak berakhhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia memiliki potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah.

Pendekatan *behavior* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Hakekat manusia dalam konseling *behavior* adalah perilaku manusia ditentukan dan menentukan lingkungan (Corey, 2007: 195). Pada dasarnya pendekatan *behavior* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Corey, 2007: 196). Alasan peneliti menggunakan layanan konseling individu karena memungkinkan siswa

mendapatkan layanan secara berkelompok untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya serta untuk pengembangan dirinya.

Pendekatan *behavior* dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku baik *adaptif* maupun *maladaptif* dapat dipelajari. Perilaku membolos sekolah berkaitan langsung dengan disiplin diri dan layanan ini dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada kelompok siswa yang memiliki kebiasaan membolos. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *self management*. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik *self management* didasarkan atas pandangan bahwa konseli membolos karena kurang mampu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain, baik guru, teman sebaya, maupun orang tua.

b. Asumsi tentang Sifat Manusia

Pendekatan *behavior* memandang setiap tingkah laku manusia dapat dipelajari. Proses belajar dapat mengubah tingkah laku lama diganti dengan tingkah laku yang baru. Dalam hal ini, manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah (Komalasari, 2011: 152). Manusia pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan sosial budayanya melalui proses belajar. Para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku (Corey, 2007: 195). Keputusan setiap orang bisa tidak sama karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Tidak ada

kepribadian manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya (Latipun 2008: 129).

Perilaku yang bermasalah dalam pandangan *behavior* merupakan perilaku negatif yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Perilaku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika terjadi konflik antara individu dengan lingkungannya. Perilaku yang perlu dipertahankan atau dibentuk pada individu adalah perilaku yang tidak menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih luas dan dalam jangka yang lebih panjang (Latipun, 2008: 135).

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavior adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak main games, dan sering memberi komentar di kelas. Adapun tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah (KomalaSari, 2011: 157).

c. Tujuan Pendekatan Behavior dalam Konseling

Tujuan konseling dengan pendekatan behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku *simptomatik*, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat (Latipun (2008: 137).

Tujuan konseling *behavior* berorientasi pada pengubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk (Komalasari, 2011: 156): 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari, 4) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*), 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan, 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Tujuan konseling dirumuskan sesuai keinginan konseli, konselor harus bersedia membantu konseli mencapai tujuan konseli, harus mempertimbangkan kemampuan konseli untuk mencapai tujuan. Selain itu mengatakan bahwa konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi risiko yang berhubungan dengan tujuan dan menilai risiko tersebut, bersama mendiskusikan kebaikan yang diperoleh dari tujuan, dan konselor membantu konseli menjabarkan bagaimana dia akan bertindak di luar cara-cara sebelumnya (Komalasari, 2011: 156).

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Behavioral

Surya (2003: 29) menyampaikan beberapa kritik dan kontribusi terhadap konseling *behavior*. Kritik terkait dengan kelemahan behavioral antara lain:

- 1) Konseling *behavioral* bersifat dingin, kurang menyentuh aspek pribadi, bersifat manipulatif, dan mengabaikan hubungan antar pribadi.
- 2) Konseling *behavioral* lebih terkonsentrasi kepada teknik.
- 3) Meskipun konselor *behavioral* sering menyatakan persetujuan kepada tujuan konseli, akan tetapi pemilihan tujuan lebih sering ditentukan oleh konselor.
- 4) Perubahan konseli hanya berupa gejala yang dapat berpindah kepada bentuk perilaku lain.

Sedangkan kelebihan konseling *behavioral* menurut Surya (2003: 29) antara lain:

- 1) Telah mengembangkan konseling sebagai ilmu karena mengundang penelitian dan menerapkan ilmu pengetahuan kepada proses konseling.
- 2) Mengembangkan perilaku yang spesifik sebagai hasil konseling yang dapat diukur.
- 3) Memberikan ilustrasi bagaimana mengatasi keterbatasan lingkungan.
- 4) Penekanan bahwa konseling hendaknya memusatkan pada perilaku sekarang dan bukan kepada perilaku yang terjadi di masa lalu.

Pendekatan behavioral dalam konseling kelompok bertujuan untuk mengubah perilaku yang salah dengan memperkuat perilaku yang diharapkan. Individu dapat memahami sebab, akibat, resiko, keuntungan maupun kerugian suatu perilaku. Individu dapat mempelajari perilaku yang

diharapkan sehingga dapat mengubah perilaku dirinya ke arah yang lebih baik.

4. Teknik *Self Management*

Teknik *self management* secara umum merupakan teknik pengelolaan diri yaitu mengelola perilaku agar perilaku yang diharapkan dapat dilakukan lebih banyak lagi, sedangkan perilaku yang tidak diharapkan berkurang atau bahkan tidak muncul lagi. Individu dapat dibantu melalui intervensi berupa teknik *self management* agar lebih mudah mewujudkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan.

Intervensi dalam bentuk *self manajemen* dapat dikondisikan dengan pengawasan yang profesional seperti dalam terapi atau dilakukan oleh orang yang menjadi target yang telah mendapatkan pelatihan tentang metode ini. self manajemen paling banyak diterapkan untuk mencapai empat tujuan yaitu menjadikan hidup sehari-hari lebih efektif, menghilangkan kebiasaan pelanggaran yang tidak diinginkan, mengembangkan gaya hidup yang lebih baik, dan untuk menguasai keterampilan yang sulit (Sarafino, 2012: 352).

*a. Pengertian *Self Management**

Self management dijelaskan Suarni (2004: 63) sebagai “suatu strategi yang mendorong individu supaya mampu mengerahkan perilaku-perilakunya sendiri dengan tanggung jawab atas tindakannya mencapai kemajuan diri”. Menurut Komalasari, (2011:180) *Self Management* (pengelolaan diri) adalah “prosedur di mana individu mengatur perilakunya sendiri.” Pada strategi ini individu terlibat dalam menentukan perilaku sasaran, monitoring perilaku tersebut,

memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur, dan mengevaluasi efektivitas prosedur bersangkutan.

Self management adalah teknik menata prilaku individu yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengelola dirinya agar dapat mencapai kemandirian dan hidupnya berjalan dengan produktif. Dalam penerapan teknik *self management*, tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli (Suwardani, dkk, 2014: 3). Penanganan yang paling tepat untuk memperbaiki perilaku adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa melalui pembiasaan mengenai pengelolaan dirinya dalam belajar, salah satunya memberikan teknik *self-management* yang dilakukan dalam konseling kelompok.

Self Management merupakan upaya individu untuk mengelola dirinya dengan melakukan perencanaan, pemusatan perhatian, dan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan. Pengelolaan diri terjadi ketika seseorang terlibat dalam satu perilaku dan mengendalikan terjadinya perilaku lain (perilaku sasaran) dikemudian waktunya. *Self management* melibatkan adanya perilaku pengendali dan perilaku yang terkendali. Dalam perilaku pengendali melibatkan penerapan strategi pengelolaan diri dimana anteseden dan konsekuensi dari perilaku terget atau perilaku alternatif yang akan dimodifikasi (Raymond, 2008: 404). Terdapat kekuatan psikologis yang memberi arah pada individu untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihannya serta menetapkan cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuannya. *Self*

management merupakan salah satu model dalam *cognitive behavior therapy* (CBT).

Penjelasan bahwa *self management* sebagai salah satu model dalam CBT juga dikemukakan oleh Suwanto (2016: 5) bahwa Teknik konseling *self management* mengimplementasikan seperangkat prinsip atau prosedur yang meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*), penguasaan terhadap ransangan (*stimulus control*) dan merupakan keterkaitan antara teknik *cognitive, behavior, serta affective* dengan susunan sistematis berdasarkan kaidah pendekatan *cognitive behavior therapy*.

Penjelasan tentang pengertian *Self management* dapat disimpulkan sebagai teknik menata perilaku individu dengan tetap melibatkan individu agar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri agar individu bersangkutan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam teknik ini, individu dilatih untuk mengelola dirinya dengan melakukan perencanaan, pemasukan perhatian, dan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukannya.

b. Tahapan dalam merencanakan *Self Management*

Self manajemen atau manajemen diri mensyaratkan adanya kemauan dari individu bersangkutan untuk berubah. Artinya, telah ada kesadaran dalam diri individu untuk berubah. Manajemen diri akan berjalan dengan baik ketika ada kontrak perilaku yang memberikan pelajar pedoman untuk bagaimana memodifikasi perilaku yang efektif (Woppard, 2010: 7). Kontrak pembelajaran meliputi:

- 1) *the goal* (tujuan) yaitu hasil perilaku yang sesuai
- 2) *the methode* (metode) yaitu metode pemantauan dan pencatatan;
- 3) *the methode of reward*, yaitu sistem *reward* atau pemberian hadiah ketika muncul perilaku yang diharapkan.
- 4) *the consequence* yaitu konsekuensi karena tidak selesai
- 5) *the time limit* yaitu batas waktu dan proses peninjauan.

Raymond (2008: 409) menjelaskan 9 tahapan mendasar dalam perencanaan *Self-Management* sebagai berikut:

- 1) *Make the decision to engage in self-management.* Membuat keputusan untuk berperan serta dalam mengelola diri. Keputusan ini dimunculkan setelah ada ketidakpuasan atas perilaku diri sendiri sehingga mulai memikirkan untuk memperbaiki keadaan. Kemudian individu ter dorong untuk mengantisipasi perubahan yang lebih baik atau positif.
- 2) *Define the target behavior and competing behaviors.* Mendefinisikan perilaku yang akan diubah secara akurat dan implementasikan strategi pengelolaan diri dengan benar. Penting juga untuk mengidentifikasi dan menentukan perilaku yang bersaing atau lebih baik.
- 3) *Set goals.* Menetapkan tujuan yaitu perubahan perilaku yang ingin dicapai dalam pengelolaan diri. Tujuan diidentifikasi dengan tepat yang mencerminkan adanya perbaikan dalam beberapa aspek kehidupan individu.
- 4) *Self-monitor.* Setelah menentukan perilaku target, Individu mengembangkan dan menerapkan rencana pemantauan diri. Dengan menggunakan lembar data atau beberapa perangkat perekaman, Individu mencatat setiap kejadian

perilaku target segera setelah itu terjadi. Individu mencatat perilaku target untuk jangka waktu tertentu (katakanlah, 1-2 minggu) untuk menetapkan tingkat dasar perilaku sebelum menerapkan prosedur pengelolaan mandiri. Ada kemungkinan bahwa perilaku target akan berubah sesuai arah yang diinginkan sebagai hasil pemantauan diri dan penetapan tujuan.

- 5) *Conduct a functional assessment.* Bersamaan dengan pelaksanaan pemantauan terhadap diri sendiri pada awal, individu harus melakukan penilaian fungsional untuk menentukan anteseden dan konsekuensi dari perilaku target dan perilaku alternatif yang bersaing.
- 6) *Choose appropriate self-management strategies.* Pilihlah strategi pengelolaan diri yang sesuai. Pada titik ini dalam proses, individu harus memilih strategi pengelolaan diri untuk mengubah target tingkah laku.
- 7) *Evaluate change.* Setelah menerapkan strategi pengelolaan mandiri, terus mengumpulkan data melalui pemantauan diri dan mengevaluasi apakah perilaku target Anda berubah sesuai arah yang diinginkan. Jika perilaku target berubah seperti yang diharapkan, terus menerapkan strategi pengelolaan mandiri dan prosedur pemantauan diri untuk melihat apakah Anda mencapai tujuan Anda. Begitu Anda mencapai tujuan Anda, sekarang saatnya menerapkan strategi perawatan. Jika perilaku target tidak berubah sesuai arah yang diinginkan, sekarang saatnya untuk mengevaluasi kembali strategi pengelolaan diri dan membuat perubahan yang diperlukan.
- 8) *Reevaluate self-management strategies if necessary.* Jika perilaku target tidak berubah sesuai arah yang diinginkan setelah menerapkan strategi *self*

management, harus mempertimbangkan dua jenis masalah yang mungkin telah menyebabkan ketidakefektifan strategi pengelolaan mandiri. Pertama, belum menerapkan prosedur dengan benar. Kedua, strategi pengelolaan diri mungkin kurang tepat.

- 9) *Implement maintenance strategies.* Melaksanakan strategi perawatan. Setelah individu mencapai tujuannya dalam program *self management*, individu perlu menerapkan strategi untuk mempertahankannya target perilaku pada tingkat yang diinginkan. Dalam situasi ideal, individu bisa berhenti menggunakan strategi pengelolaan diri dan membiarkan kontingensi alami dari penguatan mempertahankan perilaku target atau perilaku alternatif.

Orang yang mendesain *self manajement*, dalam hal ini yaitu guru BK atau peneliti harus memilih beberapa metode untuk mengelola perilaku antecedent dan melibatkan target person dalam menentukan metode yang akan diterapkan. Beberapa metode yang dimaksud di antaranya:

- 1) Menggunakan Anjuran

Beberapa tipe anjuran yang digunakan untuk menghentikan rangsangan yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang tidak diinginkan di antaranya yaitu dengan anjuran verbal, anjuran gambar maupun suara. Misalnya, orang menempelkan gambar orang kegemukan pada lemari untuk mengingatkan orang bersangkutan untuk menghentikan perilaku yang menyebabkan kegemukan.

2) Mengubah Rantai *Antecedent*

Suatu perilaku terjadi diawali dengan perilaku atau kejadian sebelumnya sehingga membentuk suatu rangkaian perilaku atau kejadian. Rangkaian ini diubah guna menghasilkan perubahan perilaku atau kejadian. Misalnya, kebiasaan lama menonton tv menjadikan pekerjaan rumah terlantar, di ubah rangkaianya dengan membuat peringatan verbal yang ditulis di televisi: “Tidak menonton TV sebelum pekerjaan rumah selesai” (Sarafino, 2012: 354).

3) Membuat Perubahan Lingkungan

Lingkungan dapat mendorong perilaku yang tidak diinginkan, seperti terlalu banyak ngemil karena di rumah tangga menyimpan banyak makanan. Dua cara untuk membuat perubahan lingkungan untuk mengelola pendahulunya adalah menggantikan lingkungan lama dengan lingkungan baru dengan mengubah ketersediaan barang yang mendorong perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam kasus ngemil di rumah, target person dapat menghabiskan waktu jauh dari rumah di tempat-tempat yang tidak memiliki makanan ringan, seperti perpustakaan. Perubahan lingkungan yang menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan akan memudahkan munculnya perubahan perilaku yang diharapkan.

4) Menggunakan Metode Pengetatan

Teknik pengetatan atau penyempitan digunakan untuk mengurangi perilaku berlebihan. Misalnya, hanya merokok pada waktu dan tempat tertentu.

5) Menggunakan Pendekatan Kognitif

Beberapa pendekatan kognitif dapat diterapkan untuk mengelola antecedent (peristiwa yang mendahuluinya) ketika akan melakukan perubahan perilaku berlebihan. Beberapa contoh teknik ini yaitu berupa:

- a) *Apply self-instructions*, yaitu penerapan instruksi diri berupa pernyataan yang dikatakan kepada diri sendiri yang menggambarkan, mengarahkan, atau membimbing perilaku untuk melakukan atau tidak melakukan. Instruksi diri positif mengarahkan diri sendiri untuk melakukan perilaku yang sesuai atau diinginkan.
- b) *Think about the benefits*, yaitu memikirkan tentang manfaat dari perilaku target, misalnya manfaat makan lebih sedikit dan belajar. Siswa diajak membayangkan atau memikirkan seberapa jauh nilai yang lebih tinggi yang akan mereka dapatkan jika mereka belajar lebih banyak.
- c) *Distract ourselves*, yaitu Mengalihkan diri sendiri dari antecedent yang akan mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan, seperti makan terlalu banyak. Misalnya, siswa yang merasa tergoda membeli permen di mesin penjual otomatis akan berpaling dari mesin dan berbicara dengan teman.

- d) *Re-perceive the antecedents* yaitu melihat kembali kejadian yang mendahului yang mengarahkan untuk tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Misalnya, melihat kembali fakta bahwa orang menonton TV hanyalah untuk mengisi waktu dan tidak semua acara TV menarik untuk ditonton. Pandangan demikian akan mencegah orang untuk selalu nonton TV sehingga kebiasaan nonton TV dapat dikurangi.

c. Strategi dalam Teknik *Self Management*

Menurut Cormier & Nurius (2003: 517) teknik *self-management* terdiri dari 4 strategi yaitu *self-monitoring*, *self-reward*, *self efficacy*, dan *stimulus control*. Sedangkan menurut Corey, (2013: 265) memaparkan bahwa teknik teknik *self-management* memiliki empat strategi yaitu *self-monitoring*, *self-reward*, *selfcontracting*, dan *stimulus control*.

- 1) Pemantauan diri (*self-monitoring*) adalah siswa mengamati diri sendiri, mencatat sendiri tingkah laku yang diubah (pikiran, perasaan dan tindakan). Dalam pemantauan diri ini biasanya konseli mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab dari terjadinya masalah (antesedent) dan menghasilkan konsekuensi. Pemantauan diri biasanya digunakan konseli untuk mengumpulkan base line data dalam suatu proses treatment. Konseli harus mampu menemukan apa yang terjadi sebelum menerapkan suatu strategi pengubahan diri, sedangkan konselor harus mengetahui apa yang tengah berlangsung sebelum melakukan tindakan. Pada tahap ini konseli mengumpulkan dan mencatat data tentang perilaku

yang hendak diubah, anteseden perilaku, dan konsekuensi perilaku. Konseli juga mencatat seberapa banyak atau seringkah perilaku itu sering terjadi. Cormier dan Cormier (1985:531) menyarankan penggunaan self-monitoring log. Adapun bentuk formatnya adalah sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Format Pemantauan Diri

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
Catat hari dan tanggal dan jam	Uraikan situasi setiap saat perilaku sasaran terjadi	Catat hal di luar diri yang menggerakk an untuk mewujudka n perilaku sasaran	Catat pikiran atau perasaan apa yang muncul pada saat dapat mewujudka n perilaku sasaran	Catat bagaiman a bentuk perilaku sasaran itu	Beri nilai tingkat motivasi perilaku sasaran 1= rdh 2=sdg 3=tgg 4=sgt tgg	Beri nilai dalam kemampuan mengendalik an situasi 1= buruk 2= ckp baik 3=baik 4=sangat baik

- 2) *Self contract*, adapun langkah-langkah dalam self-contracting ini adalah:
- Siswa membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang ingin dilakukannya.
 - Siswa menyakini semua yang ingin diubahnya.
 - Siswa bekerjasama dengan teman/keluarga untuk program self-managementnya.
 - Siswa akan menanggung resiko dengan program self-management yang dilakukannya.

- e) Pada dasarnya, semua yang siswa harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasan adalah untuk siswa sendiri.
 - f) Siswa menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses self-management.

Tabel 2. Format self contract

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama :

Kelas :

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai :

Tanggal selesai :

Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku membolos

Motivasi (Keuntungan) :

Indentifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah ;

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

Saya, Setuju ke depannya untuk bekerja dalam keseharian saya dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

Tanda Tangan : Tanggal :

Saksi : Tanggal :

- 3) *Stimulus control* yaitu merancang sebelumnya kegiatan/program untuk menambah atau mengurangi tingkah laku, dalam hal ini siswa memerlukan perencanaan kondisi lingkungan.

- 4) *Self reward* yaitu mengatur perilaku dengan memberikan hadiah pada diri sendiri, setelah tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini siswa memerlukan pengendalian diri dan pemaknaan terhadap keberhasilannya ketika ia berhasil dalam merubah perilakunya.
- 5) *Self Efficacy* yaitu penilaian diri dan keyakinan diri tentang bagaimana dirinya mampu melakukan hal-hal tertentu dalam situasi tertentu. *Self efficacy* menggambarkan keyakinan diri mampu untuk melakukan sesuatu, termasuk mengubah perilaku dirinya menjadi lebih baik lagi.

Data di dalam *self management* umumnya dikumpulkan oleh target person daripada orang lain. *Self monitoring* atau juga disebut *self observation* adalah prosedur di mana target person mengamati perilaku diri sendiri dan mencatat contoh perilakunya biasanya dalam frekuensi, besaran dan durasinya. Meskipun *self monitoring* merupakan metode untuk mengumpulkan data, saat yang sama juga metode untuk mengubah perilaku secara langsung karena target person akan berupaya mengurangi perilaku yang ingin diubahnya. Ketika dirinya menemukan perilaku dirinya yang kurang diinginkan, akan muncul keinginan untuk mengurangi atau menghilangkannya (Sarafino, 2012: 353). Strategi *self management* sejalan dengan teori Skinner tentang *operan conditioning* yang menjelaskan perilaku individu sebagai perilaku yang terbentuk atau dipertahankan oleh adanya konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya (Latipun, 2008:132).

Penjelasan tentang strategi dalam *self management* di atas memperlihatkan bahwa subjek atau siswa sejak awal telah memiliki

kesadaran tentang perilaku yang menyebabkannya membolos dan bersedia untuk mengubah perilaku tersebut secara sadar. Kesadaran maupun kesediaan tersebut dapat berubah-ubah atau tidak konsisten sehingga konselor dituntut untuk mampu memberikan intervensi. Misalnya, konselor mengingatkan siswa tentang komitmen untuk berubah.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian mengenai Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Teknik Self management pada Siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya, maka berikut penulis paparkan hasil dari beberapa penelitian yang relevan.

1. Kostanto (2017:1) meneliti tentang keefektifan strategi *self management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa SMK N 7 Malang. Tujuan penelitian ini yaitu membuktikan keefektifan strategi *self-management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Oleh karena itu peneliti melakukan konseling dengan strategi *self-management* akan berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi-Experimental Research*) tanpa kelas kontrol. Desain eksperimen subjek tunggal yang digunakan adalah design A-B-A. Pada fase A (baseline 1) merupakan fase perekaman data atau observasi awal. Dapat dikatakan bahwa fase ini merupakan fase pengambilan data atau kondisi apa adanya dari subjek penelitian pada kondisi sebelum subjek penelitian diberi treatment. Pada fase B diberikannya fase treatment atau perlakuan oleh

peneliti. Sedangkan fase baseline 2 (A') merupakan fase pengambilan data tahap kedua, sesuai dengan format observasi baseline 1 (fase A). Berdasarkan hasil analisis data *visual inspection* pada saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa strategi *self-management* berpengaruh mengurangi perilaku membolos siswa. Hal ini tampak dari sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah silakukan perlakuan. Masing-masing subjek menunjukkan adanya penurunan perilaku membolosnya.

2. Muin (2015:1) meneliti tentang Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh permisif, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian sejumlah 200 siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta. Instrumen yang digunakan berupa skala perilaku membolos, pola asuh permisif, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien sebesar 22,044 dengan sig. 0,000. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh permisif, iklim sekolah dan motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos siswa dengan persentase 25,2%. Secara spesifik terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh permisif terhadap perilaku membolos dengan persentase 18,3%, tidak ada pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap

perilaku membolos dengan persentase 1,6%, dan ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos dengan persentase 24,5%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi orangtua dalam memberikan pola asuh yang efektif bagi anak. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku membolos siswa.

3. Irena (2011:1) meneliti perilaku membolos dihubungkan dengan konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat. Perilaku membolos sekolah pada dasarnya merupakan hasil sikap dan pandangan siswa terhadap dirinya yang dapat mempengaruhi siswa adalah konsep diri. Siswa yang menilai dirinya negatif akan menyakini atau memandang dirinya lemah dan tidak berkompeten sehingga siswa cenderung untuk membolos sekolah. Jumlah subjek penelitian ada 116 siswa. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri, maka semakin rendah frekuensi membolos sekolah. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat.
4. S. I. Detaille, et.al, (2013:1) dalam penelitiannya tentang self management untuk para pekerja. Hasil Sikap terhadap self-management di tempat kerja (kenikmatan) membaik setelah 8 bulan untuk kelompok intervensi ($p =0.030$). Tidak ada hasil lain variabel berbeda secara signifikan. Sebagai

efek interaksi, itu ditemukan bahwa pekerja berpendidikan rendah dikembangkan lebih baik kualitas kesehatan fisik (SF-12) pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sikap terhadap self-management di tempat kerja (pentingnya) ditingkatkan di intervensi kelompok untuk pekerja yang lebih tua dan perempuan dan sikap arah menikmati manajemen diri di tempat kerja ditingkatkan untuk pekerja perempuan saja. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendah pekerja berpendidikan, pekerja yang lebih tua dan wanita manfaat secara signifikan lebih dari pelatihan daripada berpendidikan tinggi pekerja, pekerja muda dan laki-laki.

5. Safitri dkk (2014:1) meneliti tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku membolos siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen menggunakan bentuk *quasi-experiment* dengan desain the *non equivalent control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku membolos siswa, di mana rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dan frekuensi perilaku membolos siswa *berkurang* setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Penerapan layanan bimbingan kelompok lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi frekuensi perilaku membolos siswa dibandingkan dengan layanan informasi, dimana rata-rata skor motivasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dan

frekuensi perilaku membolos kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.

6. Panagioti, Richardson, Small, et.al, (2014:1) dalam penelitiannya tentang self-management dalam bidang kesehatan. Hasil: Kami termasuk 184 studi. dukungan manajemen diri dikaitkan dengan perbaikan kecil tapi signifikan hasil kesehatan, dengan bukti terbaik efektivitas pada pasien dengan diabetes, pernapasan, jantung dan kondisi kesehatan mental. Hanya sebagian kecil dari intervensi dukungan manajemen diri dilaporkan pengurangan pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hubungan dengan decrements dalam kesehatan. Bukti untuk pengurangan pemanfaatan terkait dengan manajemen diri dukungan terkuat di masalah pernapasan dan kardiovaskular. Studi pada risiko yang lebih tinggi bias lebih mungkin untuk melaporkan manfaat.
7. Dyah Ayu Retnowulan & Hadi Warsito (2013) melaksanakan penelitian terkait Self-Management bagi remaja yang mengalami *Broken Home*. Hasil penelitian menyatakan bahwa: skor kenakalan remaja korban broken home antara kelompok siswa yang dibantu dengan strategi pengelolaan diri (self management) menurun secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibantu dengan metode konvensional. Terbukti dengan hasil analisis data berdasarkan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon, menunjukkan bahwa $n_1 = n_2 = 7$. Dari tabel nilai R diperoleh $R_{0,05} = 36$ dan $R_{0,01} = 32$. Pada $\alpha = 0,05$ ternyata $R = 28 < R_{0,05} = 36$, maka diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

8. Selina Teuscher & Elena Makarova yang berjudul “*Students’ School Engagement and Their Truant Behavior: Do Relationships with Classmates and Teachers Matter?*” Penelitian ini tentang putus sekolah menunjukkan bahwa keputusan putus sekolah bukanlah keputusan yang tiba-tiba atau langsung, tetapi hasil dari proses penarikan jangka panjang dari sekolah. Sementara keterlibatan sekolah dan pembolosan adalah di antara konstruk yang paling menonjol untuk dikaitkan sebagai prekursor putus sekolah. Studi ini membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang keterlibatan dan pembolosan sekolah dengan berfokus pada karakteristik individu siswa dan hubungan mereka di sekolah, khususnya hubungan siswa-guru dan hubungan dengan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa di antara karakteristik individu latar belakang migrasi sangat penting untuk keterlibatan sekolah, sementara usia siswa penting untuk pembolosan. Selain itu, hubungan sebaya secara positif terkait dengan keterlibatan sekolah siswa, tetapi tidak dengan pembolosan mereka. Selain itu, hubungan siswa-guru yang baik tidak hanya berdampak positif pada keterlibatan sekolah siswa, tetapi juga secara negatif dikaitkan dengan pembolosan, sementara keterlibatan sekolah menengahi hal ini.
9. Zahari Ishak dan Low Suet Fin, yang berjudul “*Truants’ and Teachers’ Behaviors in the Classroom*” penelitiannya menunjukkan Perilaku guru memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku bolos di antara para siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku guru yang berdampak pada pembolosan di antara siswa sekolah

menengah. Sampel terdiri dari 472 bolos yang secara rutin bolos sekolah dari 10 hingga lebih dari 40 hari per tahun. Informasi tentang pembolosan sampel disediakan oleh administrasi sekolah. Temuan menunjukkan bahwa ada 15 jenis perilaku guru yang mempengaruhi perilaku bolos siswa. Karakteristik 'guru yang serius dalam mengajar' memiliki rata-rata tertinggi dan 'guru bias terhadap siswa laki-laki' memiliki rata-rata terendah. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata dalam membangun perilaku guru berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah.

10. Dr Maynard van Breda, yang berjudul "*School Truancy: Poor School Attenders' Perceptions of the Impact Regarding Dysfunctional Teacher-Learner Relationships on Truant Behaviour*" Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi pembolos dari dampak perilaku dan sikap guru di sekolah mereka.. Sebuah studi literatur mendalam tentang penelitian terbaru tentang pembolosan menemukan bahwa penelitian pembolosan masa lalu difokuskan terutama pada pengaruh pengaruh yang terkait dengan rumah dan masyarakat dalam menyebabkan perilaku bolos sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa responden merasakan pengalaman sekolah yang tidak menguntungkan termasuk ditolak, didiskriminasi oleh guru dan tunduk pada tindakan hukuman yang tidak semestinya dan memalukan sebagai alasan signifikan atas ketidakhadiran mereka yang disengaja dan akhirnya putus sekolah.

11. Seyma Sahin, Zeynep Arseven, dan Abdurrahman Kilic, yang berjudul “*Causes of Student Absenteeism and School Dropouts*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki penyebab ketidakhadiran siswa dan putus sekolah di tingkat sekolah dasar, menengah dan tinggi di Provinsi Düzce dan saran untuk memecahkan masalah ini. Desain "studi kasus", yaitu salah satu pendekatan penelitian kualitatif, digunakan dalam penelitian ini. Kelompok belajar terdiri dari 64 kepala sekolah yang bekerja di sekolah dasar, menengah. Formulir wawancara semi-terstruktur terdiri dari sembilan pertanyaan yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis konten. 15 tema utama terbentuk di bawah lima kategori. Saran tertentu dikembangkan berdasarkan temuan yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Lima kategori ditemukan dalam penelitian ini yang menyebabkan ketidakhadiran siswa dan sekolah putus sekolah. Kategori-kategori ini ditentukan sebagai; penyebab yang berasal dari keluarga, penyebab yang berasal dari perilaku direktur dan guru, penyebab yang berasal dari pengaturan sekolah, penyebab yang berasal dari siswa dan penyebab lingkungan.

12. Hartono yang berjudul “Efektivitas Teknik Self-Management Dalam Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik selfmanagement dalam mengurangi perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian

eksperimen sebagai variabel terikat adalah perilaku konsumtif dan sebagai variabel bebas adalah teknik selfmanagement. Desain eksperimen yang digunakan adalah quasi experiment (pre test dan post test). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Yogyakarta, dengan subyek penelitian sebanyak 32 siswa kelas XI. Instrumen pengumpulan data terdiri dari kuesioner untuk menjaring siswa yang mempunyai perilaku konsumtif. Instrumen penelitian divalidasi secara rasional dan empirik. Reliabilitasnya diukur dengan menggunakan alfa cronbach. Analisis data dilakukan dengan teknik Anava dua jalur dan taraf pengujian menggunakan $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik self-management efektif dalam mengurangi perilaku konsumtif pada kelompok eksperimen, dengan Fhitung sebesar 6,357 dan $p = 0,014$; oleh karena $p = 0,014$.

13. L.B. van der Woude “*Differences between Risk Factors for Truancy and Delinquency in Dutch Adolescents*” Penelitian ini meneliti perbedaan faktor risiko untuk bolos dan kenakalan. Pertanyaan penelitian adalah: (1) Faktor risiko manakah yang berbeda secara signifikan antara bolos dan kenakalan? (2) Faktor risiko manakah yang membuat perbedaan paling kuat antara pembolosan dan kenakalan? Peserta adalah remaja Belanda ($N = 365$) yang menerima sanksi pidana di Belanda. 83% ($n = 304$) dari mereka melanggar hukum pidana, dan 17% ($n = 62$) menerima hukuman karena bolos. Perbedaan faktor risiko pembolosan dan kenakalan ditemukan untuk usia dan hukuman orang tua. Regresi logistik biner menunjukkan bahwa hanya hukuman orang tua yang mempertahankan efek prediktifnya ketika

mengendalikan perbedaan lainnya. Pembolos mengalami jumlah hukuman orangtua yang lebih tinggi, sedangkan orang tua dari remaja nakal tidak banyak menghukum. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengatasi keadaan rumah yang disfungsional bisa lebih penting bagi pembolos, menunjukkan bahwa intervensi yang ada tidak cukup membedakan antara pembolos dan kenakalan

14. Leila Bahri, Mir Mahmoud Mirnasah, dkk, (2016) yang berjudul “The effect of self-management strategies on improving task performance in students with learning disabilities “ Studi ini mengungkapkan pengaruh penentu strategi pelatihan manajemen diri pada peningkatan komponen kinerja tugas pada siswa yang didiagnosis sebagai LD. Perilaku tugas siswa (sebagai indikator akurasi) dan tugas yang dilakukan dengan benar (sebagai indikator produktivitas) secara bertahap meningkat melalui fase eksperimental dari desain kriteria peserta tunggal yang berubah. Implikasi dari temuan ini sangat penting terutama untuk pengaturan yang diterapkan. Mendidik strategi manajemen diri kepada guru, konselor akademik dan pendidikan untuk mengajarkan strategi kepada siswa mereka dapat meningkatkan prestasi sekolah umum. Selain itu, mengajarkan teknik ini kepada orang tua dalam konteks program pelatihan manajemen orang tua dapat meningkatkan kinerja pekerjaan rumah siswa. Namun, mempertimbangkan keterbatasan penelitian, melakukan penelitian berbasis sekolah skala besar dan studi lanjutan dapat membantu generalisasi temuan. Selain itu, strategi manajemen diri sebagai teknik modifikasi perilaku yang kuat dapat

diterapkan untuk kelompok disabilitas lainnya termasuk siswa dengan ADHD, anak-anak dengan gangguan spektrum autisme, siswa dengan keterbatasan intelektual dan kelompok terkait lainnya. Efek teknik manajemen diri pada kelompok-kelompok yang relevan ini harus dievaluasi dalam penelitian masa depan pada kondisi pendidikan dan klinis.

15. Jacquelyn Morgan Briesch. (2015) yang berjudul *Implementating self-management within a group counselling context: effectson academic enabling behaviors*. Studinya memberikan dukungan awal bagi para praktisi untuk memanfaatkan manajemen diri dalam konseling kelompok untuk menargetkan perilaku akademik yang memungkinkan. Selain itu, hasil dan keterbatasan penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan keberhasilan pengembangan dan implementasi kelompok manajemen diri serupa di sekolah. Saat merancang kelompok, penting untuk mempertimbangkan ukuran kelompok, persepsi siswa tentang kegunaan dan keterlibatan, dan karakteristik pelaksana.
16. Ahmet Akin¹, et al (2015) yang berjudul “*Self-control Management and Internet Addiction*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kontrol diri / manajemen diri dan kecanduan internet. Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan di antara variabel-variabel ini. Seperti yang dihipotesiskan, kontrol diri dan manajemen diri meramalkan kecanduan internet secara negatif. Studi terbaru menunjukkan bahwa kecanduan internet berhubungan positif dengan beberapa variabel

maladaptif psikologis seperti penurunan interaksi sosial, depresi, kesepian dan harga diri yang lebih rendah.

17. Laura L.Humphrey¹PaulKaroly¹Daniel S.Kirschenbaum(2018) yang berjudul “*Self-management in the classroom: Self-imposed response cost versus self-reward*” dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Efek dari denda yang dikenakan sendiri kontras dengan efek dari pemberian mandiri pada perilaku akademik dan kelas sosial. Dalam konteks ekonomi token kelas, penilaian dasar diikuti oleh fase manajemen mandiri pertama di mana anak-anak didenda atau dihargai sendiri bergantung pada kinerja akademik. Setelah periode penarikan program, anak-anak yang telah menghadiahi diri sendiri kemudian membayar sendiri biaya respons dan sebaliknya. Hasil menunjukkan bahwa, selama fase manajemen diri relatif terhadap baseline, peserta (a) meningkatkan tingkat membaca mereka (peningkatan jumlah makalah membaca berusaha = 58%), (b) terlibat dalam perilaku yang kurang mengganggu (penurunan = 34%), (c) mempertahankan kerja akurat pada membaca makalah, dan (d) peningkatan kinerja umum untuk membaca buku kerja (tetapi hanya selama paruh pertama percobaan). Kedua prosedur manajemen diri itu efektif, meskipun penghargaan diri meningkatkan tingkat membaca dan kinerja buku kerja ke tingkat yang agak lebih besar.
18. Marlies pinow and bruce kirkcaldy (2012) yang berjudul “Getting access to the self: Effects of self-management therapyon the development of self-regulation and inhibitory control in obese adolescents” Studi ini menyelidiki peran kompetensi regulasi diri secara umum dan khusus dalam

konteks terkait makanan untuk pengendalian berat badan dalam program penurunan berat badan tiga tahun. Metode: Sampel terdiri dari 30 remaja pria dan wanita (rentang usia: 11-18 tahun) yang berpartisipasi dalam program terapi tiga tahun untuk obesitas berat (rata-rata BMI pada awal intervensi adalah 33,6). Penilaian kompetensi pengaturan diri dilakukan pada tiga tahap yang berbeda (kelulusan ke-1 / ke-3 tahun kelas). Oleh karena itu, tiga kelompok independen remaja ($N = 10$) pada tahap yang berbeda diuji (tahap awal hingga akhir terapi). Pada saat pengujian BMI kelompok-kelompok ini berbeda secara signifikan dari 38,8 menjadi 28,7. Analisis kovarians dilakukan untuk menentukan apakah remaja juga berbeda dalam keterampilan regulasi diri seperti "resistensi terhadap godaan" dan gangguan Stroop terkait makanan serta memperbaiki regulasi keseimbangan energi mereka. Hasil: Selain efek utama dari usia dan indeks massa tubuh, remaja lebih lanjut menunjukkan perbaikan signifikan fungsi eksekutif sehubungan dengan resistensi terhadap godaan dan penghambatan. Kesimpulan: Intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan regulasi keseimbangan energi pada remaja selanjutnya dapat mengambil manfaat dari upaya untuk memfasilitasi fungsi eksekutif seperti pengaturan diri dan penghambatan kognitif terkait makanan.

19. (Robert W lent, et al: 2016) dalam pnelitian ini menyajikan dua studi yang menerapkan model kognitif sosial manajemen diri karir (Lent & Brown, 2013) untuk eksplorasi karir dan hasil pengambilan keputusan pada mahasiswa. Dalam studi pertama ($N = 180$ mahasiswa), kami

mengembangkan, pengukuran singkat baru karir eksplorasi dan self-efficacy pengambilan keputusan untuk digunakan dalam pengujian model berikutnya. Ukuran tersebut menghasilkan dua faktor, self-efficacy decisional dan coping efficacy, dengan estimasi reliabilitas konsistensi internal yang memadai. Faktor self-efficacy keputusan terkait kuat dengan ukuran mapan dari self-efficacy keputusan karir dan menghasilkan teori hubungan yang konsisten dengan ukuran harapan hasil, dukungan sosial, hati nurani, tujuan eksplorasi, keterlibatan sebelumnya dalam eksplorasi karir, kecemasan keputusan, dan tingkat kepastian karier. Dalam studi kedua ($N = 215$ mahasiswa), kami memeriksa kembali struktur faktor ukuran self-efficacy yang baru dan menggunakannya untuk menilai ketahanan model manajemen diri dalam analisis jalur yang memprediksi tujuan eksplorasi, kecemasan keputusan, dan keputusan karir. Model ini cocok dengan data secara keseluruhan, meskipun prediktor tertentu dikaitkan dengan variabel kriteria hanya secara tidak langsung melalui jalur yang dimediasi. Implikasi temuan untuk model kognitif sosial serta untuk penelitian dan praktik masa depan dipertimbangkan.

C. Kerangka Pemikiran

Perilaku membolos di sekolah sering terjadi di berbagai sekolah. Perilaku membolos disebabkan oleh banyak faktor, beberapa di antaranya yaitu faktor individu siswa, faktor keluarga, faktor sekolah maupun faktor teman sebaya. Faktor teman sebaya banyak berpengaruh terhadap siswa untuk membolos karena siswa merasa tidak bisa berbeda pendapat atau menolak ajakan

kelompok sebayanya. Siswa kurang memiliki keterampilan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri sehingga lebih mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya untuk membolos.

Perilaku membolos tersebut dapat dikurangi dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dengan teknik *self management*. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk melakukan *self monitoring, self contract dan self reward..* Teknik *self management* dipilih karena perilaku membolos merupakan perilaku yang dapat diubah dengan memunculkan banyak nya siswa contract dan perilaku-perilaku positif yang dapat mengurangi perilaku membolos. Perilaku-perilaku tersebut dapat dipelajari dan dikontrol oleh sendiri oleh siswa dengan teknik *self management*.

Intervensi dalam bentuk teknik *self management* menjadikan perilaku membolos akan semakin berkurang karena siswa mengenali perilaku atau peristiwa yang mengawali terjadinya perilaku membolos. Selain itu, teknik ini diawali dengan adanya kontrak perilaku yang menjadi pedoman bagi siswa untuk mengukur atau mengontrol perubahan perilaku yang diinginkan oleh siswa itu sendiri.

Siswa mampu mengontrol perilaku yang mengawali dirinya membolos. Pengetahuan yang dimiliki siswa tentang kerugian akibat membolos serta *reward* telah memunculkan perilaku positif akan mendorong siswa untuk tidak mengikuti perilaku-perilaku yang menyebabkannya membolos. Siswa akan semakin baik dalam mengontrol dirinya sehingga dapat mengubah perilaku membolos maupun perilaku yang mendorongnya untuk membolos.

D. Hipotesis Tindakan

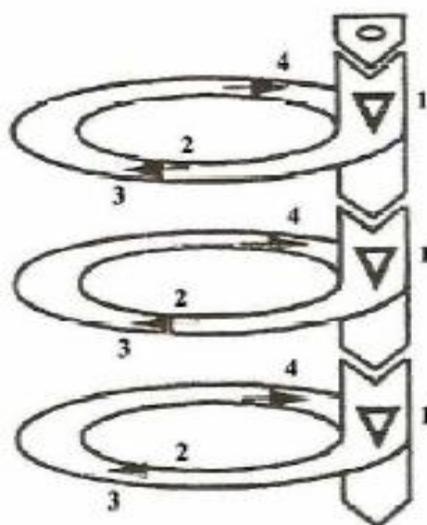
Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “pendekatan *behavior* teknik *self management* dapat mengurangi perilaku membolos siswa SMPN 14 Tasikmalaya”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian guna mengurangi perilaku membolos siswa dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Suwarsih Madya, 2007: 67) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Adapun penjelasan rancangan model penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok. Pada tahap ini terutama pembentukan kelompok, yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta.

Subjek penelitian yaitu siswa dengan masalah membolos berdasarkan dokumen kasus dari guru BK. Selanjutnya membuat instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tahap persiapan dimulai dengan menentukan terlebih dahulu perilaku membolos yang akan diubah dengan menggunakan konseling behavior pendekatan *self management* dan menentukan pemberian treatment konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik teknik *self management*.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pada tahap ini, konselor melakukan orientasi dan eksplorasi dengan cara menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan atau harapan. Dalam hal ini, konselor menunjukkan kepada klien bahwa terdapat banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang menyebabkan siswa membolos. Bersama-sama klien berusaha untuk memilih dan menentukan pilihan tindakan yang dianggap paling sesuai, mungkin, cocok, layak dengan keinginan dan kemampuan klien. Selanjutnya siswa diajak untuk mencobakan alternatif tindakan yang dipilih.

Perencanaan tindakan mengacu pada rencana yang sudah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh guru BK. Peneliti bertindak sebagai observer. Pelaksanaan tindakan dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Dalam tahap ini peneliti melibatkan guru BK. Informasi mengenai perilaku membolos peserta didik diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara awal.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilaksanakan pada waktu tindakan sedang dilakukan dan pada saat sebelum dan setelah dilakukan konseling kelompok. Observasi bertujuan untuk mengamati perilaku membolos, melihat bagaimana sikap peserta didik disekolah dan apakah ada perubahan setelah dilakukan konseling kelompok. Peneliti mencatat lembar observasi dengan cermat guna memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan selama proses tindakan berlangsung. Dalam refleksi ini dianalisis apakah proses tindakan yang dilakukan sudah berhasil sesuai yang diharapkan atau belum, sehingga bisa diketahui kekurangannya. Jika belum sesuai yang diharapkan, maka dibuat rencana pembelajaran untuk siklus selanjutnya dan mencari penyebabnya mengapa tindakan tersebut belum sesuai harapan, begitu seterusnya sampai mencapai hasil yang diinginkan.

Apabila siklus II belum mencapai hasil yang diiharapkan, maka akan diadakan siklus berikutnya yang juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Jadi satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil jika sudah tercapai target yang diharapkan, yang dalam penelitian ini yaitu mengurangi kebiasaan siswa membolos. Jangka waktu untuk satu siklus tergantung dari tindakan yang diberikan dengan cara tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahap refleksi ini, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sebagai hasil refleksi. Hasil dari data yang telah dianalisis tersebut, dapat diketahui apakah tindakan yang telah dilakukan dapat mengurangi perilaku membolos atau tidak. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan sebuah karakteristik yang terdapat pada individu atau benda yang menunjukkan adanya perbedaan (variasi) nilai atau kondisi yang dimiliki. Secara garis besar, dalam penelitian hanya ada dua jenis variabel: yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (disebut juga variabel terpengaruh). Dalam penelitian tindakan kelas ini, variabel bebas merupakan variabel tindakan,

sedangkan variabel terikat adalah variabel yang akan diberi tindakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tindakan (X) : Layanan Konseling Kelompok
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku siswa membolos.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini terbagi menjadi dua varibel yaitu antara lain: 1) Layanan konseling kelompok, 2) teknik *self management*, 3) perilaku membolos, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa melalui interaksi antar sesama anggota kelompok yang dibantu oleh konselor untuk menyelesaikan masalah-masalah secara bersama-sama. Sehingga individu tidak mengalami hambatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan behavior. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan pada konsep pokok bahwa setiap konseli memiliki kemampuan untuk belajar sehingga menghasilkan perilaku yang berubah menjadi lebih baik. Diri konseli akan merasa lebih baik ketika memiliki kemampuan baru sehingga konseli menggunakan kemampuan tersebut untuk tidak lagi membolos. Peran konselor dalam pendekatan ini adalah menerima tanpa syarat apapun keadaan konseli,

berempati, menghargai dan yakin bahwa konseli mempunyai jawaban atas masalahnya sendiri. Teknik yang digunakan dalam konseling kelompok ini yaitu teknik *Self Management*.

Agar bisa menjalankan teknik-teknik tersebut, konselor harus bisa menjadi model/teladan dalam bersikap, bisa mendekatkan diri pada konseli agar konseli semakin terbuka dengan informasi-informasi baru, dan menjaga konseli dari kemungkinan resiko psikologis atau fisik yang tidak perlu. Teladan dalam hal ini yaitu konselor harus menunjukkan sikap positif seperti tulus, jujur, menghargai, terbuka, mau ambil resiko.

2. **Teknik self management**

Suatu strategi yang mendorong individu supaya mampu mengerahkan perilaku-perilakunya sendiri dengan tanggung jawab atas tindakannya mencapai kemajuan diri melalui Pemantauan diri (*self-monitoring*), *Stimulus control*, *Self reward* dan *Self as model*.

3. **Perilaku Membolos**

Perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran baik seluruhnya atau sebagian dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas dan tanpa sepengetahuan atau ijin dari sekolah.

D. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan kelas IX siswa SMP Negeri 14 Tasikmalaya yang memiliki catatan membolos melebihi 3 kali dan termasuk kedalam kategori anak yang membolos terbanyak berdasarkan

observasi dan dokumen dari guru BK. Rata-rata usia peserta didik adalah 14-15 tahun. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas hasil diskusi dengan walikelas dan guru BK SMPN 14 tasikmalaya, juga dilihat dari absensi siswa. Adapun subjek dalam penelitian ini 10 peserta didik yang dibagi menjadi 2 kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Subjek Penelitian Kelompok A

No.	Nama Subjek	Jenis kelamin
1	KA	Laki-laki
2	KML	Laki-laki
3	DMA	Laki-laki
4	RJ	Laki-laki
5	IK	Laki-laki

Tabel 4. Data Subjek Penelitian Kelompok B

No	Nama Subjek	Jenis kelamin
1	DNL	Laki-laki
2	DSY	Laki-laki
3	AGL	Laki-laki
4	RZQ	Laki-laki
5	AJJ	Laki-laki

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya. Yang beralamat di Jalan Jenderal A.H. Nasution Km. 3, **Mangkubumi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia**

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan september 2018 sampai dengan november 2018. Terdapat 2 kelompok yang menjadi pelaksanaan tindakan. Adapun perincian dari kegiatan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Waktu Penelitian Kelompok A

Siklus	Pelaksanaan Tindakan	Waktu Pelaksanaan
	Observasi awal dan wawancara	31 agustus 2018
Siklus 1	Pelaksanaan tindakan I	03 september 2018
	Pelaksanaan tindakan II	04 september 2018
	Pelaksanaan tindakan III	11 september 2018
	Pelaksanaan tindakan IV	24 September 2018
	Observasi hasil penelitian	12-25 september 2018
Siklus II	Pelaksanaan tindakan I	27 september 2018
	Pelaksanaan tindakan II	28 september 2018
	Pelaksanaan tindakan III	29 september 2018
	Pelaksanaan Tindakan IV	15 oktober 2018
	Observasi hasil penelitian	1-15 oktober 2018
Siklus III	Pelaksanaan tindakan I	17 oktober 2018

	Pelaksanaan tindakan II	18 oktober 2018
	Pelaksanaan tindakan III	19 oktober 2018
	Pelaksanaan tindakan IV	31 oktober 2018
	Observasi hasil penelitian	19-2 november 2018
	Wawancara dan observasi	5 november 2018

Tabel 6. Waktu Penelitian Kelompok B

Siklus	Pelaksanaan Tindakan	Waktu Pelaksanaan
	Observasi awal dan wawancara	31 agustus 2018
Siklus 1	Pelaksanaan tindakan I	04 september 2018
	Pelaksanaan tindakan II	05 september 2018
	Pelaksanaan tindakan III	06 september 2018
	Pelaksanaan tindakan IV	24 september 2018
	Observasi hasil penelitian	10-25 september 2018
Siklus II	Pelaksanaan tindakan I	26 september 2018
	Pelaksanaan tindakan II	27 september 2018
	Pelaksanaan tindakan III	28 september 2018
	Pelaksanaan tindakan IV	15 oktober 2018
	Observasi hasil penelitian	01-15 oktober 2018
Siklus III	Pelaksanaan tindakan I	16 oktober 2018
	Pelaksanaan tindakan II	17 oktober 2018
	Pelaksanaan tindakan III	18 oktober 2018
	Observasi hasil penelitian	19-03 november 2018
	Wawancara dan observasi	5 november 2018

F. Sekenario Tindakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi atau evaluasi. Apabila kegiatan siklus pertama sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan, maka peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua berdasarkan refleksi siklus pertama hingga mencapai hasil yang diharapkan, yaitu mengurangi perilaku membolos.

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan beberapa kegiatan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Peneliti dengan guru BK menentukan peserta didik yang sering membolos sesuai dengan hasil observasi dan data dari guru BK
- 2) Peneliti berkoordinasi dengan guru BK untuk menyiapkan tempat, waktu dan alat-alat yang diperlukan dalam pelaksanaan proses konseling kelompok
- 3) Peneliti menyiapkan pedoman observasi untuk membantu merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung
- 4) Peneliti menentukan kriteria keberhasilan setelah dilakukan tindakan pada hasil penelitian

b. Tindakan

- 1) Tahap awal (*beginning stage*)
 - a) Kegiatan diawali dengan salam dan doa, dilanjutkan dengan perkenalan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri, saling mempercayai dan saling menerima satu sama lain agar terjalin suasana yang akrab sehingga siswa nyaman dalam mengikuti pelaksanaan konseling kelompok.
 - b) Perlibatan diri, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dengan menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Peneliti menjelaskan tujuan diadakan penelitian, dan pengertian serta tujuan dari konseling kelompok dalam rangka untuk mengurangi perilaku membolos, menjelaskan peraturan dan asas-asas yang ada dalam konseling kelompok.
 - c) Agenda, pemimpin kelompok membuka kesempatan bagi mereka untuk menentukan agenda
 - d) Norma kelompok, pemimpin kelompok perlu mengemukakan tentang norma kelompok di antaranya kerahasiaan, kehadiran dan absensi, suasana positif dalam kelompok, dan aturan main dalam memberikan umpan balik

- e) Pemimpin kelompok mempersilahkan masing-masing anggota kelompok bergiliran untuk mengungkapkan masalahnya terkait masalah membolos serta konsekuensi dari membolos sehingga merasakan dirinya tidak puas, tidak nyaman atau perasaan negatif lainnya akibat membolos. Siswa diajak untuk memikirkan perubahan yang lebih baik sehingga tidak mengalami konsekuensi negatif dari membolos.
 - f) Mendefinisikan perilaku yang akan diubah. Pemimpin kelompok dan siswa mendefinisikan secara akurat perilaku yang akan diubah dan implementasikan strategi pengelolaan diri dengan benar
 - g) Menetapkan tujuan konseling kelompok dengan teknik *self management* yaitu perubahan perilaku. Tujuan diidentifikasi dengan tepat yang mencerminkan adanya perbaikan dalam beberapa aspek kehidupan individu.
 - h) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menentukan jadwal kegiatan konseling kelompok selanjutnya yang telah disepakati bersama.
 - i) Pemimpin kelompok mengamati dan menawarkan kepada anggota kelompok apakah sudah siap untuk memasuki tahap selanjutnya
- 2) Tahap kegiatan (*working stage*)
- a) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling menentukan salah satu masalah dari anggota kelompok yang akan dibahas untuk pertama kali

- b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok kemudian saling membahas penyelesaian masalah tiap-tiap anggota
- c) Pemimpin kelompok lebih berperan sebagai pengamat dan fasilitator
- d) Selama dalam tahap kegiatan pemimpin kelompok dan anggota kelompok merasa lebih bebas dan nyaman dalam mencoba tingkah laku baru dan strategi baru karena sudah terjadi saling mempercayai satu sama lain
- e) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling membantu antar anggota untuk saling percaya dalam megungkapkan diri serta menerima ungkapan anggota lainnya dengan penuh perhatian, berempati, dan menghargai satu sama lain.
- f) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan kegiatan berrefleksi dan sharing bersama dengan menunjukan adanya kebersamaan yang hangat dengan saling mengutarakan isi hati, berbagi rasa dan pengalaman.
- g) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas upaya yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah membolos yang dialami anggota kelompok dengan cara menentukan alternatif-alternatif pilihan yang dibahas bersama untuk mengatasi masalah membolos siswa. Dalam penyelesaian masalah dengan menggunakan teknik self management, terdapat beberapa strategi, yaitu :

1) Pemantauan diri

Dalam proses penyelesaian masalah yang pertama, konseli menggunakan format pemantauan diri, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi format self monitoring yang telah disediakan oleh peneliti, kemudian dari lembar format tersebut, siswa diminta mengisi dan mencatat perilaku membolos dan bentuk perilaku yang menyebabkan perilaku membolos nya serta factor perilaku membolos. dan diberikan waktu kurang lebih selama 2 minggu dan konseli juga mengobservasi dan mencatat apakah ada perubahan tingkah laku dari konseling atau tidak. Seluruh anggota konseling menyetujui dan mengerti. Selanjutnya peneliti membuat kesepakatan dengan anggota kelompok dalam perencanaan tugasnya dan memantau perkembangannya. Adapun bentuk formatnya adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Format Pemantauan Diri

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
Catat hari dan tanggal dan jam	Uraikan situasi setiap saat perilaku sasaran terjadi	Catat hal di luar diri yang menggerakk an untuk mewujudka n perilaku sasaran	Catat pikiran atau perasaan apa yang muncul pada saat dapat mewujudka n perilaku sasaran	Catat bagaimana bentuk perilaku sasaran itu	Beri nilai tingkat motivasi perilaku sasaran 1= buruk 2= ckk baik 3=baik 4=sangat baik	Beri nilai dalam kemampuan mengendalik an situasi 1= buruk 2= ckp baik 3=baik 4=sangat baik

Cormier dan Cormier (1985:531)

2) Self contract

Peneliti juga memberikan format kontrak diri yang harus di isi oleh konseli berupa motivasi dan langkah-langkah yang dilakukan untuk berubah kemudian disetujui oleh siswa tersebut dan disaksikan oleh orangtua yang bersangkutan atau guru BK. Format self contract adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Format Self Contract

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA	
Nama	:
Kelas	:
<u>Format Kontrak Diri</u>	
Tanggal Mulai	:
Tanggal selesai	:
Tujuan	: Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku membolos
Motivasi (Keuntungan)	:
Indentifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah ;	
Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :	
Saya, Setuju ke depannya untuk bekerja dalam keseharian saya dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.	
Tanda Tangan Saksi	: Tanggal Tanggal

3) Self- reward

Yaitu mengatur perilaku dengan memberikan hadiah pada diri sendiri, setelah tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini siswa memerlukan pengendalian diri dan pemaknaan terhadap keberhasilannya ketika ia berhasil dalam merubah perilakunya. Pemimpin kelompok terus mengumpulkan data melalui pemantauan diri dan mengevaluasi apakah perilaku target berubah sesuai arah yang diinginkan. Dalam hal pemilihan reward yang sesuai yaitu reward tersebut harus bersifat mendidik, dapat menggunakan berbagai macam jenis reward yaitu dengan verbal, material, potensial, dan sebagainya. Reward tersebut dapat dilakukan sesudahnya, tetapi bukan sebelum tingkah laku itu berhasil.

- h) Pemimpin kelompok memberikan solusi yang praktis, dapat direalisasikan, dan pilihan akhir harus dibuat setelah melalui pertimbangan dan diskusi yang tepat. Siswa dapat memilih alternatif pemecahan masalah nya sendiri.
- i) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling mendorong untuk menyatakan kesediaannya dalam melaksanakan alternatif pilihan yang sudah dipilih

3) Kegiatan Penutup (*terminating stage*)

- a) Pempimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan konseling kelompok berakhir

- b) Pemimpin kelompok serta anggota kelompok memberikan ringkasan tentang jalannya proses konseling kelompok selama pertemuan
- c) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mempersilahkan untuk saling mengungkapkan pengalamannya sserta menyatakan perasan serta kesan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.
- d) Pemimpin kelompok memberikan sanjungan atau pujian kepada seluruh anggota kelompok
- e) Pemimpin kelompok menawarkan bantuan apabila masih dibutuhkan
- f) Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok.

Kegiatan-kegiatan di atas dilaksanakan dalam beberapa kali sesi pertemuan sesuai alokasi waktu 60-90 menit tiap pertemuan. Apabila dalam melakukan tindakan pada siklus I belum menujukkan keberhasilan maka tindakan akan dilaksanakan pada siklus ke II dengan mengacu kelemahan dan kekuatan yang ada pada siklus I

c. Pengamatan

Peneliti mengamati jalannya kegiatan layanan konseling kelompok dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dalam konseling kelompok ini terdiri dari dua tahap, yaitu observasi proses dan observasi hasil. Observasi proses meliputi catatan mengenai respon siswa, keaktifan dalam menyampaikan pendapat, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan observasi hasil yaitu observasi setelah dilakukan penelitian,

yaitu untuk mengamati apakah telah terjadi perubahan atau tidak, observasi hasil memerlukan waktu kurang lebih 2 minggu setelah konseling selesai yaitu untuk mengamati perubahan yang terjadi setelah proses konseling.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling kelompok agar dapat diketahui keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan serta manfaatnya bagi siswa. Jika konseling siklus I belum mencapai target, maka akan dilakukan konseling siklus II dan seterusnya.

6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan atau memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumen BK, Observasi dan wawancara untuk memperoleh data tentang perilaku membolos pada siswa. Selama pelaksanaan layanan konseling kelompok peneliti juga menggunakan observasi untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam lembar observasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi BK

Dokumentasi merupakan informasi yang berisi catatan penting baik dari lembaga maupun perorangan, dokumentasi dilakukan oleh peneliti guna untuk mengumpulkan data-data siswa yang akan diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dari data-data absensi siswa yang dicatat oleh guru

BK setiap hari. Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber terpercaya, yaitu guru BK. Dari data tersebut diharapkan peneliti mendapatkan informasi mengenai siswa yang sering membolos dan memantau kegiatan siswa yang akan di teliti.

2. Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok serta aktivitas siswa selama proses kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Dalam penelitian ini observasi terdiri dari dua tahap, yaitu observasi proses dan observasi hasil. Observasi proses meliputi catatan mengenai respon siswa, keaktifan dalam menyampaikan pendapat, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan observasi hasil yaitu observasi setelah dilakukan penelitian, yaitu untuk mengamati apakah telah terjadi perubahan atau tidak, observasi hasil memerlukan waktu kurang lebih 2 minggu setelah konseling selesai yaitu untuk mengamati perubahan yang terjadi setelah proses konseling. Tabel pedoman observasi proses konseling dapat dilihat pada halaman 83.

Tabel 9. Pedoman Observasi Proses Konseling

No	Proses konseling kelompok	Kemunculan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Keberanian anggota kelompok mengungkapkan masalah dalam proses konseling kelompok			
2	Kemampuan dalam menanggapi masalah			
3	Kemampuan untuk mendengarkan pengungkapan dengan penuh perhatian, empati, dan penerimaan			
4	Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok			
5	Menyimpulkan pendapat dengan tepat			

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali akar masalah yang menyebabkan siswa membolos, untuk mengetahui pandangan dan perasaan siswa setelah mengikuti teknik *Self Management*. Pedoman wawancara dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa kesan dan harapan anda selama melakukan konseling?
2	Apakah anda merasa nyaman, senang untuk mengungkapkan informasi tentang diri anda secara jujur dalam konseling kelompok?
3	Apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan <i>behavior teknik self management</i> ini bermanfaat bagi diri anda?
4	Bagaimana perubahan yang anda rasakan setalah mendapat layanan konseling kelompok dengan pendekatan <i>behavior</i> ?

7 Kriteria Keberhasilan

Penelitian akan dihentikan apabila 80% dari 10 peserta didik tidak membolos lagi dan rajin masuk sekolah, datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik.

8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data tentang kegiatan pelaksanaan konseling kelompok yang didapat dari observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis interaktif yaitu data dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu, dinarasikan dalam penyajian data yang sistematis guna menjawab masalah yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Sebelum Tindakan

Sebelum pemberian tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi mengenai data membolos siswa dilihat dari data absensi guru BK. Dari hasil observasi tersebut nampak jelas bahwa banyaknya siswa SMP Negeri 14 yang mempunyai kebiasaan membolos sekolah. Hal ini dapat dilihat dari dokumen absensi guru BK yang menunjukan masih banyaknya siswa yang alpa atau tanpa keterangan melebihi 3 kali.

Pada saat observasi, peneliti menemukan beberapa siswa kelas 9 dan kelas 8 yang memiliki kebiasaan membolos melebihi dari 3 kali, berdasarkan wawancara awal juga didapatkan beberapa penyebab siswa membolos, yaitu diantaranya karena malas belajar, kesiangan, dan sulit mengatur waktu.

Setelah observasi dan wawancara awal dilakukan, kemudian melakukan persiapan untuk pelaksanaan tindakan. Persiapan yang dilakukan peneliti dan guru BK adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan diskusi dengan guru BK mengenai rencana tindakan penelitian yang akan dilaksanakan
- b. Menyiapkan berbagai rangkaian kegiatan konseling kelompok
- c. Mempersiapkan jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan, dan sarana pendukung yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian

- d. Menyiapkan data dan observasi yang diperlukan dalam penelitian

2. Pelaksanaan Siklus I Kelompok A

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan diskusi kegiatan serta refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru bimbingan dan konseling. Sebelum melakukan kegiatan konseling kelompok, peneliti serta guru bimbingan dan konseling berdiskusi mengenai pengantar konseling kelompok. Di dalam pengantar konseling kelompok peneliti menjelaskan tentang tahapan yang dilalui di dalam konseling kelompok. Tahap-tahap di dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan dan tahap awal, tahap kegiatan, serta tahap evaluasi dan penutup.

Peneliti dan guru BK menentukan peserta didik yang akan mengikuti konseling kelompok. Peneliti dan guru BK akan memilih beberapa peserta didik yang nantinya akan mengikuti konseling kelompok, di sini peneliti memilih peserta didik yang memiliki masalah membolos.

b. Tahap Pengumpulan Data Awal

Tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan data membolos siswa kelas 8 dan kelas 9, kemudian diambil acak berdasarkan jumlah yang membolos nya paling banyak. Peneliti mengumpulkan data dari awal tahun ajaran baru yaitu bulan juni dan agustus. Dari hasil pengumpulan data tersebut, digambarkan dalam tabel 11 berikut :

Tabel 11. Data Membolos Siswa Bulan Juli dan Agustus

NO	NAMA	KELAS	BULAN		JUMLAH
			JULI	AGUSTUS	
1	KA	IX-A	25,26,27	3,7,10,16,25,31	9
2	IK	IX-B	26,28	1,4,9,21,24,25	8
3	KML	IX-D	20,21,24,28, 30	4,9,13,15,20,24,2 5	12
4	RJ	IX-D	21,26,27,28	1,4,7,11,15,16,20, 21,25,30	14
5	DMA	IX-F	23,25,26,27	20,21	6

Berdasarkan tabel data membolos siswa selama dua bulan awal, dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut memiliki kebiasaan membolos.

c. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi I

Pada tahapan konseling yang pertama yaitu tahap awal yang bertujuan untuk pembentukan kelompok, menentukan struktur kelompok, menegaskan tujuan kelompok dan menumbuhkan raso antara anggota kelompok dan konseli. Pelaksanaan konseling terdiri dari satu pertemuan yang dilakukan pada hari senin, 03 september 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada jam istirahat pertama. Kegiatan konseling berlangsung selama 45 menit. Peneliti dan guru BK memanggil siswa keruang BK. Selanjutnya, pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa. Kegiatan selanjutnya adalah perkenalan, untuk mengawali kegiatan konseling kelompok, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan dilanjutkan oleh anggota kelompok memperkenalkan

diri satu persatu yaitu DMA, IK, RJ, KML dan KA. Agar terjalin suasana yang akrab dan siswa nyaman dalam mengikuti pelaksanaan konseling kelompok, peneliti memberikan games “ini namaku” peneliti memberikan bola tennis kepada salah satu peserta dan memintanya memperkenalkan diri dengan cara melemparkan bola ke atas sebanyak tiga kali sambil menyebutkan namanya begitupun seterusnya. Setelah suasana nyaman dan terjalin kehangatan antara anggota kelompok, selanjutnya peneliti memulai kegiatan konseling.

Peneliti menjelaskan maksud diadakan konseling kelompok, dan mengkonfirmasi anggota kelompok apabila diantara mereka ada yang masih belum memahami alasan diadakan konseling kelompok tersebut. Setelah pemimpin kelompok memaparkan alasan konseling kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dengan menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Peneliti menjelaskan tujuan diadakan penelitian, dan pengertian serta tujuan dari konseling kelompok dalam rangka untuk mengurangi perilaku membolos.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti konseling. Apakah anggota kelompok masih ada yang keberatan dan apakah anggota kelompok memiliki niat yang serius dan

ingin menyelesaikan masalahnya terkait perilaku membolos. Setelah semua anggota kelompok menyetujuai, peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengungkapkan masalah masing-masing yang berkaitan dengan permasalahan membolos sekolah dan bergiliran untuk mengungkapkan masalahnya terkait masalah membolos serta konsekuensi dari membolos sehingga merasakan dirinya tidak puas, tidak nyaman atau perasaan negatif lainnya akibat membolos. Siswa diajak untuk memikirkan perubahan yang lebih baik sehingga tidak mengalami konsekuensi negatif dari membolos.

Pada konseling pertemuan pertama ini belum semua peserta didik percaya dengan anggota kelompok, hal ini terlihat saat peneliti bertanya kepada anggota kelompok yang terlihat malu-malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka masih banyak diam dan malu untuk berbicara dikarenakan masih mempunyai krisis kepercayaan terhadap oranglain. Peneliti berusaha memberikan semangat kepada peserta didik agar mereka lebih aktif berpendapat. Peneliti mengamati proses pelaksanaan konseling kelompok dan respon dari peserta didik dalam mengikuti layanan konseling kelompok.

Pada tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok mengevaluasi secara lisan proses konseling kelompok yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti dan anggota kelompok membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi II

Tahap pelaksanaan tindakan yang kedua merupakan tahap kerja, yang bertujuan untuk mengexplorasi masalah. Konseling kedua dilaksanakan pada hari selasa, 04 September 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada saat siswa pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kabar anggota kelompok.

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kepada anggota kelompok mengenai konseling sebelumnya. Anggota kelompok mengungkapkan bahwa mereka bersedia menceritakan pengalaman mereka dan sudah merasa percaya terhadap anggota kelompok lain. Peneliti menentukan kontrak dengan anggota kelompok, kontrak tersebut berisi ketersediaan anggota kelompok dalam mengikuti konseling sampai selesai. Peneliti juga menanyakan kesiapan dalam mengikuti konseling kelompok. Untuk menciptakan dinamika kelompok dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok meminta satu persatu anggota kelompok mengenal satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anggota kelompok agar lebih focus dan siap dalam mengikuti konseling kelompok.

Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bercerita mengenai permasalahan membolos sekolah dan alasan apa yang menyebabkan mereka membolos sekolah. Pada awalnya anggota kelompok masih ragu-ragu dalam menyampaikan masalah yang dialaminya, mereka terlihat canggung dan awal kegiatan lebih di dominasi oleh peneliti. Peneliti memancing salah satu anggota untuk mau bercerita tentang masalahnya.

Konseli pertama, IK dengan sedikit ragu-ragu mengungkapkan masalahnya. IK memiliki masalah membolos yang cukup sering, dari kelas 7 dan kelas 8 juga ia mempunyai kebiasaan membolos tetapi masih diberikan toleransi oleh guru. Dari semenjak tahun ajaran baru kelas 9, IK memiliki catatan alpa sebanyak 8 kali. Setelah digali alasan ia membolos yaitu karena IK merasa kecanduan menggunakan game online. Ia mengakui kalau dirinya sering main game sampai larut sehingga sering kesiangan masuk sekolah. IK merasa kesulitan untuk menghilangkan kecanduan nya tersebut dan IK ingin sekali mengubah kebiasaannya.

Konseli kedua yaitu DMA, DMA mempunyai kebiasaan membolos dari kelas 8, sejak awal tahun ajaran baru DMA memiliki catatan alpa sebanyak 6 kali. DMA sama seperti IK yaitu mempunyai kebiasaan bermain game sampai larut dan nongkrong di caffe bersama teman-temannya. DMA sering bangun kesiangan dan sulit sekali mengatur waktu

untuk bermain dan sekolah. Ia sering diajak oleh temannya untuk bermain game sampai melupakan waktu sekolah.

Konseli ketiga yaitu RJ, RJ mempunyai catatan alpa sebanyak 14 kali. Sejak kelas 7 RJ sering diperingati guru karena kebiasaan membolosnya tersebut. RJ juga mengungkapkan bahwa dirinya juga memiliki kebiasaan nongkrong dan main game, ia sering merasa malas untuk berangkat ke sekolah dan lebih memilih bermain bersama teman-temannya. RJ mempunyai kesulitan dalam memahami pelajaran disekolah dan sering tidak memperhatikan dikarenakan ia merasa kehilangan semangatnya untuk belajar. RJ menyadari bahwa kebiasaanya tersebut salah dan RJ ingin mencoba lebih rajin sekolah dan ingin sekali mengubah kebiasaan membolosnya.

Setelah peneliti mendengarkan beberapa siswa mengungkapkan masalahnya, selanjutnya peneliti memberikan tanggapan terkait permasalahan mereka. Rata-rata permasalahan IK, DMA, dan RJ sama yaitu kebiasaan membolosnya diakibatkan oleh sulitnya mengatur waktu antara belajar dan bermain. Sebelum pemimpin kelompok memberikan tanggapan, terlebih dahulu peneliti mempersilahkan anggota kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan kepada masalah yang dialami IK, DMA dan RJ. KA memberikan saran agar setiap pagi menyalakan alarm supaya tidak kesiangan. KML memberikan saran agar mereka menghapus game tersebut dan tidak mengisi paket data agar tidak bisa bermain game.

Peneliti memberikan saran agar IK, DMA dan RJ lebih bisa memprioritaskan kepentingan sekolah dibandingkan kepentingan untuk bermain, IK, DMA dan RJ harus mulai belajar bagaimana mengatur waktu antara belajar dan bermain, IK, DMA dan RJ sudah mempunyai niat untuk berubah, hal itu dapat lebih memudahkan dalam proses konseling selanjutnya.

Konseli keempat akan mengungkapkan masalahnya, yaitu KML. KML mempunyai kebiasaan membolos sejak dia duduk di kelas 8. Pada tahun ajaran baru kelas 9 dua bulan KML sudah mempunyai catatan alpa sebanyak 12 kali. KML memiliki kebiasaan mmbolos dikarenakan karena rasa malas nya. Ia merupakan anak piatu, ayahnya bekerja diuar kota, dia tinggal bersama kakak perempuannya dan kaka iparnya, KML merasa kurang memiliki perhatian dari orangtua, ia hanya berbagi keluh dengan kakaknya. Ia merasa kesepian karena tidak ada yang bisa memperhatikan dirinya seperti sosok ibu nya yang sudah meninggal. KML merasa malas berangkat ke sekolah karena tidak ada yang menyiapkan keperluan sekolahnya. Kakak nya sendiri tentu tidak bisa tegas seperti orangtuanya dulu, sehingga KML merasa malas untuk sekolah. KML menyadari pesan ibu nya ketika sebelum meninggal yaitu menuruti nasihat kakak dan ayahnya untuk rajin ke sekolah.

Konseli ke lima yang menceritakan masalahnya yaitu KA. KA memiliki kebiasaan membolos yang cukup sering yaitu 7 kali dalam 2

bulan. KA mengungkapkan alasannya membolos karena mama nya mengurus neneknya yang sedang sakit dikampung, sedangkan ia harus menjaga adiknya yang masih kecil. KA juga menyebutkan bahwa ia merasa kurang diperhatikan oleh mama nya karena mama nya sibuk mengurus neneknya yang sakit sehingga KA sering ditinggalkan dalam waktu yang lama.

Pada tahap berikutnya peneliti mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya terkait permasalahan KML dan KA. KML dan KA mempunyai alasan membolos dikarenakan mereka merasa kurangnya perhatian dari keluarga sehingga mereka merasa malas untuk berangkat sekolah. Anggota kelompok tampaknya ragu untuk menyampaikan pendapat. Peneliti memberikan pendapat kepada KML dan KA bahwa bukan pemberontakan yang dilakukan, melainkan prestasi yang ditunjukkan. Orangtua juga pasti menginginkan anaknya sukses begitupun dengan orangtua KML dan KA. Penelti menyarankan bahwa KML dan KA untuk tidak melupakan kewajibannya untuk sekolah dan menyelesaikan sekolahnya begitupula dengan anggota kelompok yang lainnya, karena mereka sudah kelas 9 yang sebentar lagi ujian sekolah.

Pada tahap penutup, pemimpin kelompok melakukan evaluasi bersama anggota kelompok, yaitu dengan menanyakan nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan konseling kelompok. Menurut IK nilai yang dapat diambil yaitu mau menerima saran dan masukan dari oranglain.

Menurut DMA, harus bisa mengatur waktu antara belajar dan bermain dan intensitas bermain game dikurangi sedikit demi sedikit. Selanjutnya pemimpin kelompok menutup kegiatan konseling dengan berdoa dan dilanjutkan dengan sesi selanjutnya, anggota kelompok menyepakati jadwal untuk sesi konseling berikutnya.

3) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi III

Tahapan pelaksanaan tindakan ke III masih berupa tahap kerja, namun pertemuan ketiga konseling lebih bertujuan untuk membuat target perubahan yang akan dicapai siswa dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penyelesaian masalah. Konseling pertemuan ke tiga dilakukan pada hari selasa, tanggal 11 september 2016 diruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kabar anggota kelompok.

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kepada anggota kelompok mengenai konseling sebelumnya. Pada konseling sebelumnya, semua siswa sudah menceritakan alasan mereka membolos yaitu karena kesulitan mengatur waktu dan lebih banyak bermain game.

Pada pelaksanaan kegiatan, anggota kelompok sudah mulai menunjukkan keterampilan-keterampilan dalam proses konseling kelompok. Setelah anggota konseling mengungkapkan masalahnya, peneliti memberikan beberapa saran dan penyelesaian masalah. Kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa hal yang telah diungkapkan seluruh anggota konseling.

Dalam tahap penyelesaian masalah, peneliti menggunakan teknik konseling *self management*. Dalam konseling *self management* siswa sejak awal sudah memiliki kesadaran tentang perilaku yang menyebabkan dirinya membolos dan bersedia untuk mengubah perilaku tersebut secara sadar. Siswa diminta untuk menentukan target pernacapain masalahnya sendiri sehingga dalam setelah penelitian ini selesai, siswa sudah bisa mengubah kebiasaan membolosnya.

Dalam penyelesaian masalahnya peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu, *self contract*, pemantauan diri (*self monitoring*) dan *self reward*. Sebelumnya peneliti menjelaskan dahulu tentang teknik-teknik tersebut. Dalam proses penyelesaian masalah yang pertama, yaitu *self contract*. *Self contract* merupakan kontrak diri siswa dengan konselor mengenai target perubahan tingkah laku nya. Dalam hal ini siswa diminta membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku dan perasaan yang ingin dilakukannya. Dalam hal ini guru BK bekerjasama dengan walikelas. Siswa juga diberikan format yang berupa kontrak diri dan

perjanjian mengenai target perubahan tingkah lakunya. Setelah hal itu selesai, kemudian peneliti memberikan tugas yang kedua yaitu *self monitoring*. Dalam hal ini konseli menggunakan format pemantauan diri, para siswa diberikan lembar kerja yang berupa kegiatan sehari-hari selama 2 minggu, siswa tersebut diminta untuk mengisi format catatan harian tersebut sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Peneliti menjelaskan mengenai isi dari format *self monitoring* tersebut dan menjelaskan cara pengisian format *self monitoring*. Setelah anggota kelompok memahami tentang teknik tersebut, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi format *self monitoring* tersebut kemudian dari lembar format tersebut siswa diminta mengisi dan mencatat perilaku membolos dan bentuk perilaku yang menyebabkan perilaku membolos nya serta faktor perilaku membolos. dan diberikan waktu kurang lebih selama 2 minggu dan konselor juga mengobservasi dan mencatat apakah ada perubahan tingkah laku dari konseling atau tidak. Seluruh anggota konseling menyetujui dan mengerti. Selanjutnya peneliti membuat kesepakatan dengan anggota kelompok dalam perencanaan tugasnya dan memantau perkembangannya. Kemudian apabila target sudah tercapai dan perilaku membolos sudah berkurang, konseli diberikan penghargaan diri atas apa yang telah dicapainya, hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat positif tergantung kesepakatan antara guru BK dan siswa.

Selama kegiatan berlangsung, Peneliti serta guru BK memperhatikan dengan penuh perhatian dan penerimaan. Pada pelaksanaan tahap penutup konseling kelompok, anggota kelompok sudah melaksanakan alternatif pilihan penyelesaian masalah yang dipilih. Pada pelaksanaan konseling, peneliti serta para anggota kelompok sudah mulai menunjukkan keterampilan-keterampilan dalam proses konseling kelompok. Kegiatan berakhir dengan kesepakatan untuk melaksanakan tugas yang telah disepakati oleh anggota kelompok dan meringkas hasil kegiatan konseling.

4) Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi IV

Tahap pelaksanaan tindakan yang keempat merupakan tahap akhir, yang merupakan tahap pengakhiran dari konseling kelompok yang telah dilakukan. Konseling tahap akhir ini dilaksanakan pada hari senin, 24 September 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada saat siswa pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan perkembangan dan kabar anggota kelompok.

Pada tahap akhir ini, tujuan konseling yaitu untuk mengakhiri kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan sebelumnya dan

evaluasi terhadap hasil konseling yang dilakukan sebelumnya. Pada konseling sebelumnya, peneliti memberikan tugas mengenai implementasi *self management*, yaitu *self contract* dan penugasan *self monitoring*. Peneliti memberikan pertanyaan kepada konseli apabila memiliki masalah dan hambatan selama melakukan program. Apabila terdapat masalah yang belum terselesaikan, maka harus diselesaikan.

Konseli yang bernama KML mendapatkan hambatan yaitu masih kesulitan mengatur waktu karena dia masih harus membantu kakak nya untuk kehidupan sehari-hari. Tetapi dia masih mempunyai niat untuk berubah dan merasa puas dengan kegiatan konseling dikarenakan kebiasaan membolosnya yang sedikit berkurang meskipun belum sepenuhnya berubah. Begitupula dengan KA, KA juga masih mempunyai kebiasaan membolos yang cukup sering tetapi KA merasa senang karena KA menjadi lebih termotivasi untuk berubah. Begitupun dengan peserta didik yang lain. Setelah semua peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan. Dan mengakhiri kegiatan konseling dengan salam dan doa.

d. Observasi Hasil Tindakan

Hasil tindakan dari tiga pertemuan ini dapat dilihat dari pengamatan dokumen absensi guru BK selama 2 minggu.

Tabel 12. Data dokumen absensi siswa siklus I

NO	NAMA	KELAS	TANGGAL (September)	JUMLAH MEMBOLOS
1	KA	IX-A	12,14,15,19,20,22,25	7
2	IK	IX-B	15	1
3	KML	IX-D	13,20,22,25	4
4	RJ	IX-D	15,17,18,25	4
5	DMA	IX-F	22	1

Tabel 13. Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling

No	Nama	DATA AWAL	PASCA KONSELING
1	KA	9	7
2	IK	8	1
3	KML	12	4
4	RJ	14	4
5	DMA	6	1

Berdasarkan hasil pengamatan, keseluruhan siswa sudah menunjukkan perubahan, tetapi belum sepenuhnya bisa menghilangkan kebiasaan membolosnya. Jika dilihat dari data sebelum dilakukan konseling, IK memiliki catatan membolos 8 kali sedangkan setelah dilakukan konseling IK hanya membolos 1 kali saja. KML, pada data sebelumnya KML memiliki catatan membolos sebanyak 12 kali, sedangkan setelah dilakukan konseling ia membolos sebanyak 4 kali. Dan RJ sebelum dilakukan konseling RJ memiliki catatan membolos sebanyak 14 kali, setelah dilakukan konseling RJ membolos sebanyak 4 kali. Kemudian DMA data sebelumnya DMA memiliki catatan membolos sebanyak 6 kali, setelah dilakukan konseling DMA membolos sebanyak 1 kali. Yang terakhir yaitu

KA, sebelum dilakukan konseling, KA membolos sebanyak 9 kali, setelah dilakukan konseling KA membolos sebanyak 7 kali. Beberapa siswa masih belum menunjukkan perubahan. Dari hasil observasi setelah diberikan tindakan terdapat beberapa siswa yang masih pasif dalam kegiatan konseling kelompok yaitu kurang dapat memberikan tanggapan ataupun masukan dan hanya aktif dalam mendengarkan.

Pada tahap konseling siklus I peneliti memberikan tugas kepada siswa mengenai format *self monitoring* dan *self contract*, pada tugas *self monitoring* dan *self contract* tersebut sebagian siswa sudah cukup paham dan mengerjakan tugas dengan cukup baik tetapi beberapa siswa masih belum memahami manfaat dari teknik tersebut dan belum bisa memberikan efek yang signifikan terhadap kebiasaan membolos. *Format self monitoring* dan *Seld contract* dapat dilihat pada lampiran.

e. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru pembimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siklus I anggota kelompok sudah cukup berani mengungkapkan masalahnya tanpa menunjukkan rasa malu. Tetapi terdapat beberapa anggota kelompok yang masih belum fokus dalam mengikuti konseling. Kemudian sulitnya anggota kelompok dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu juga, peneliti merasa kesulitan untuk menemui siswa dikarenakan kebiasaan membolos mereka yang

masih sangat sering sehingga peneliti kurang optimal dalam melaksanakan tindakan karena kendala waktu yang sangat singkat.

Pada siklus I kegiatan konseling kelompok sudah berjalan dengan baik serta sudah menunjukkan peningkatan meskipun hanya satu peserta didik yang paling menunjukkan perubahannya. Hasil observasi dokumen absensi guru BK telah menunjukkan sudah ada perubahan pada siswa, meskipun masih banyak diantara mereka yang memiliki catatan membolos. Salah seorang konseli yang bernama IK terlihat lebih serius dan sungguh-sungguh dalam mengikuti konseling. Sedangkan teman-teman yang lainnya masih terlihat belum begitu serius dalam mengikuti konseling, terutama KA. KML, RJ dan DMA maasih belum menunjukkan perubahan karena setiap dilakukan konseling, mereka masih kurang terlihat antusias dan masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Begitu juga dengan KA, selama konseling berlangsung KA terlihat kurang serius dan kurang memperhatikan.

Pada saat diwawancara tentang perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. anggota kelompok mengaku merasa lebih dekat dan kenal dengan teman-temannya meskipun berbeda kelas. Selain itu anggota kelompok dapat saling membaur dan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain.

Peningkatan pada siklus I sudah mulai terlihat, namun masih belum sesuai target dalam penelitian yaitu 80% peserta didik belum menunjukkan perubahan. Hal ini tampak berdasarkan hasil wawancara anggota kelompok yang masih

merasa kurang terbuka dan percaya diri untuk mengungkapkan masalahnya. Selain itu siswa masih belum menunjukkan perubahan dan masih memiliki catatan membolos yang sangat sering. Tindakan yang dilaksanakan juga masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya yaitu, sulitnya menemui salah satu siswa dikarenakan karena kebiasaan membolosnya sehingga peneliti merasa kurang dalam melaksanakan tindakan. Pada proses konseling peneliti melihat beberapa anggota yang masih sulit mengungkapkan masalahnya karena masih malu dan belum mempercayai konseli dan anggota kelompoknya. Ada beberapa anggota yang masih ragu dalam mengungkapkan masalah bahkan ada yang masih berbohong dalam mengungkapkan masalahnya. Konseli sendiri merasa kesulitan dalam menggali masalah siswa sehingga konseli perlu lebih meyakinkan siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Pada siklus I pendekatan teknik *self management* belum terlaksana secara optimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang masih sering membolos.

Peneliti mengatasi kekurangan pada siklus I dengan memberikan tindakan lanjutan dan melakukan perubahan-perubahan dan replaning. Perbaikan yang dilakukan antara lain pemimpin kelompok menampilkan sikap yang rileks dan santai pada saat konseling kelompok berlangsung agar peserta didik dapat lebih mudah dalam mengemukakan permasalahannya dan dapat menyesuaikan diri, sehingga peserta didik dapat lebih nyaman dalam mengikuti konseling. Berdasarkan hasil data absensi, wawancara dan observasi yang kurang optimal, maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindak lanjut yaitu siklus II

sebagai upaya untuk mengoptimalkan tindakan sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal, selain itu juga peneliti akan melakukan penambahan tindakan yaitu tindakan *homevisit* dengan tujuan untuk mengkonfirmasi keterangan dari orangtua siswa. *Homevisit* akan dilakukan pada siswa yang bernama KA dan KML karena ia memiliki catatan membolos yang paling buruk. Laporan hasil *home visit* dapat dilihat dalam lampiran.

3. Pelaksanaan Siklus II Kelompok A

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan hampir sama dengan siklus I, yaitu dimulai dengan mempersiapkan dan mendiskusikan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik *self management* dan refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru bimbingan dan konseling. Sebelum melakukan konseling kelompok, peneliti serta guru bimbingan dan konseling berdiskusi mengenai pengantar konseling kelompok. Di dalam pengantar konseling kelompok peneliti menjelaskan tentang tahapan yang dilalui di dalam konseling kelompok. Tahap-tahap di dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan dan tahap awal, tahap kegiatan, serta tahap evaluasi dan penutup.

Peneliti dan guru BK menentukan peserta didik yang akan mengikuti konseling kelompok, peneliti dan guru BK akan memilih beberapa peserta didik yang nantinya akan mengikuti konseling kelompok, disini peneliti memilih peserta didik yang memiliki masalah tentang membolos.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi II

Pada tahapan konseling yang pertama pada siklus II juga sama seperti pada siklus I yaitu tahap awal yang bertujuan untuk menumbuhkan rapo antara anggota kelompok dan konseli. Pertemuan pertama siklus II dilakukan pada hari kamis, 27 september 2018. Tempat yang digunakan adalah ruang bimbingan dan konseling SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam. Peneliti mengumpulkan anggota kelompok menuju ruangan yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam dan doa. Pada konseling kali ini, kelima anggota kelompok sudah saling mempercayai satu sama lain dengan sesama anggota kelompok. Para anggota mulai membuka diri, mereka juga mulai menceritakan pengalaman masa lalu dan masalah masing-masing.

Peneliti menjelaskan maksud diadakan konseling kelompok, dan mengkonfirmasi anggota kelompok apabila diantara mereka ada yang masih belum memahami alasan diadakan konseling kelompok tersebut. Setelah pemimpin kelompok memaparkan alasan konseling kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dengan menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang

mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Peneliti menjelaskan tujuan diadakan penelitian, dan pengertian serta tujuan dari konseling kelompok dalam rangka untuk mengurangi perilaku membolos.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti konseling. Apakah anggota kelompok masih ada yang keberatan dan apakah anggota kelompok memiliki niat yang serius dan ingin menyelesaikan masalahnya terkait perilaku membolos. Setelah semua anggota kelompok menyetujuai, peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengungkapkan masalah masing-masing yang berkaitan dengan permasalahan membolos sekolah dan bergiliran untuk mengungkapkan masalahnya terkait masalah membolos serta konsekuensi dari membolos sehingga merasakan dirinya tidak puas, tidak nyaman atau perasaan negatif lainnya akibat membolos. Siswa diajak untuk memikirkan perubahan yang lebih baik sehingga tidak mengalami konsekuensi negatif dari membolos.

Pada konseling pertemuan pertama siklus II ini peneliti menjelaskan kembali hasil konseling silus sebelumnya, pada siklus sebelumnya peserta didik diminta menuliskan format pemantauan diri, *self contract* dan *self reward*. Dari format pemantauan diri dan dokumen guru BK, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang masih memiliki catatan membolos diantaranya KA sebanyak 7 kali, IK 1 kali, KML dan RJ 4 kali, DMA 1 kali. Peneliti menggali kembali akar masalah yang terjadi dan meminta

konseli mengungkapkan permasalahannya lagi terkait kendala apa yang dirasakan.

Pada tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok mengevaluasi secara lisan proses konseling kelompok yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti dan anggota kelompok membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi II

Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi tahap dua yaitu tahap kerja yang bertujuan untuk mengexplorasi masalah. Konseling kedua dilaksanakan pada hari jumat, 28 september 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih Karena anggota kelompok berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kabar anggota kelompok dan perasaannya saat ini.

Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama konseling kelompok berlangsung. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai konseling sebelumnya. Anggota kelompok mengungkapkan bahwa mereka bersedia menceritakan permasalahannya yang sedang dialami dan sudah percaya dengan semua

anggota kelompok. Kontrak tersebut berisi ketersediaan anggota kelompok dalam mengikuti konseling hingga berakhir. Pemimpin kelompok juga menanyakan kesiapan anggota dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Untuk menciptakan dinamika kelompok di dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok meminta satu persatu anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lainnya. Hal ini bertujuan agar anggota bisa lebih focus dan siap dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok selanjutnya.

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menceritakan permasalahan mengenai membolos sekolah dan kendala apa saja yang dirasa masih sangat mengganjal yang mengakibatkan sebagian anggota kelompok masih sangat sering membolos sekolah. Konseli pertama adalah IK, IK merupakan satu-satunya siswa yang sudah memperlihatkan perubahannya. Setelah konseling siklus pertama selesai, peneiti mengamati data absensi IK yang lebih membaik dari sebelumnya, yang semula ia membolos 8 kali, setelah dilakukan konseling ia hanya membolos sebanyak 1 kali. IK mengungkapkan bahwa banyaknya pelajaran yang diambil dalam sesi konseling kelompok, IK menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk berubah. Meskipun masih ada 1 kali catatan alpa, hal itu merupakan perubahan yang cukup baik bagi IK. Selain itu konseli kedua yaitu DMA,DMA merasa dirinya belum menunjukkan

perubahan. DMA masih merasa sulit untuk menahan rasa malas dan mengatur waktu antara bermain game dan sekolah, DMA juga terlihat masih belum sungguh-sungguh dalam mengikuti konseling. Begitupula sengan RJ, RJ juga mengungkapkan hal yang sama, ia masih sangat kesulitan dalam mengontrol rasa malasnya, banyak sekali godaan yang dating dari teman-temannya untuk mengajaknya bermain game, RJ masih sangat sulit untuk menolaknya. Peneliti memberikan saran kepada DMA dan RJ agar bisa lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti konseling dan memiliki niat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Peneliti juga menyarankan anggota kelompok yang lain agar lebih serius dalam mengikuti konseling dan lebih memprioritaskan kewajiban mereka untuk sekolah. IK juga memberikan masukan agar mereka bisa membatasi waktu dalam bermain game.

Konseling berikutnya yaitu KML dan KA, pada hari rabu tanggal 26 september 2018 peneliti bersama guru BK telah melakukan homevisit ke rumah KML dan KA. Karena KML dan KA memiliki catatan membolos yang sangat banyak. Dan KML dan KA juga masih belum menunjukkan perubahan yang lebih baik, terlebih KA yang memiliki catatan membolos yang semakin buruk. KML mengungkapkan didinya masih belum bisa menahan rasa malasnya, terlebih juga KML membantu kakanya bekerja membuat sandal dan KML merasa dirinya sulit untuk mengatur waktu antara sekolah dan bekerja. KML merasa ia sangat membutuhkan pekerjaan

dikarenakan ayahnya yg diluar kota masih sangat kurang dalam memberikan pembiayaan untuk dirinya, sehingga KML harus mencari uang untuk ia jajan. Keadaan tersebut juga sama seperti yang dilihat oleh peneliti dan guru BK. KML terlihat sedang mengerjakan pekerjaannya dengan membuat sandal di rumahnya. Peneliti sangat menghargai pernyataan KML mengenai kondisi dirinya, peneliti menyarankan kepada KML agar tetap bisa focus untuk bersekolah, dan tetap mempriorotaskan kepentingan sekolahnya. Jikalau ia ttap harus bekerja, alangkah lebih baik dilakukan ketika pulang sekolah. Karena kewajiban dirinya yang harus menyelesaikan sekolahnya karena ujian yang semakin dekat. Kemudian KA juga mengungkapkan permintaan maaf nya kepada peneliti karena sudah berbohong dalam memberikan alasan kepada peneliti. Alasan yang sebenarnya KA membolos yaitu karena didorong oleh rasa malas nya sehingga ia tidak masuk sekolah dan berbohong kepada guru BK dan peneliti. KA berjanji tidak akan mengulangi lagi dan akan berubah lebih baik.

Pada tahap penutup pemimpin kelompok melakukan evaluasi bersama anggota kelompoknya, yaitu dengan menanyakan nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan konseling kelompok. Menurut IK nilai yang dapat diambil dari konseling kelompok ini adalah mau menerima saran-saran dan masukan dari oranglain. Bergitupula menurut DMA ia menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi lebih plong. Setelah semua anggota

kelompok mengungkapkan masalahnya, selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melakukan konseling selanjutnya kemudian menutup kegiatan dengan salam dan berdoa.

3) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi III

Tahapan pelaksanaan tindakan ke III masih berupa tahap kerja, yaitu bertujuan untuk membuat target perubahan yang akan dicapai siswa dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penyelesaian masalah. Konseling ketiga dilakukan pada hari sabtu, 29 september 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Dalam mengawali proses konseling, pemimpin kelompok meminta salah satu peserta didik untuk membuka kegiatan konseling kelompok dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Membuka kegiatan dengan salam dan berdoa. Kegiatan dimulai dengan menanyakan kabar anggota kelompok dan kelengkapan anggota kelompok. Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan proses konseling kelompok yang diadakan sebelumnya, sehingga dalam pertemuan kali ini peserta didik mulai tidak canggung dalam mengungkapkan pendapatnya terkait masalah yang sedang mereka hadapi.

Pada tahap kegiatan ini semua anggota sudah menceritakan masalahnya pada pertemuan sebelumnya, konseli pertama IK sudah mulai memperlihatkan perubahannya, tetapi keempat konseli lainnya masih

belum menunjukkan perubahannya yaitu diantaranya; DMA, RJ, KML dan KA. DMA dan RJ memiliki kebiasaan bermain game dan sulit mengatur waktu antara belajar dan bermain, kemudian KML juga masih belum biasa mengatur waktu antara bekerja dan sekolah dan KML masih belum bisa melawan rasa malasnya. Dan terakhir KA juga masih mengungkapkan kekesalannya terhadap orangtua yang sibuk mengurusi keluarga neneknya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik konseling *self management*. Dalam konseling *self management* siswa sejak awal sudah memiliki kesadaran tentang perilaku yang menyebabkan dirinya membolos dan bersedia untuk mengubah perilaku tersebut secara sadar. Sama seperti siklus sebelumnya, peneliti melakukan beberapa strategi dalam pelaksanaan konseling *self management*. Setelah konseli mengemukakan permasalahan yang dialaminya, kemudian digali permasalahannya dan mencari penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian masalahnya peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu, kontrak diri, pemantauan diri (*self monitoring*) dan *self reward*. strategi yang pertama yaitu *self contract* yaitu kontrak diri siswa, peneliti memberikan format kontrak diri yang harus diisi oleh konseli berupa motivasi dan langkah-langkah yang dilakukan untuk berubah kemudian disetujui oleh siswa tersebut dan disaksikan oleh orangtua yang bersangkutan atau guru BK. Dalam hal ini semua siswa sudah mengerti dan mengjalani program. Kemudian yang kedua yaitu proses pemantauan diri. Dalam proses pemantauan diri, peneliti

memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi format self monitoring yang telah disediakan oleh peneliti, kemudian dari lembar format tersebut, siswa diminta mengisi dan mencatat perilaku membolos dan bentuk perilaku yang menyebabkan perilaku membolos nya serta faktor perilaku membolos. Pada tahap terakhir, strategi self management yaitu self reward, siswa diberikan penghargaan atas apa yang telah berhasil dicapai pada teknik *self monitoring* dan *self contract*. Penghargaan tersebut merupakan sesuatu yang bersifat positif tergantung kesepakatan antara guru BK dan siswa.

Berdasarkan pertemuan pada siklus sebelumnya, siswa sudah diberikan tugas *self monitoring* oleh peneliti, semua siswa sudah mengisi format dengan baik, namun kebiasaan membolos nya masih belum berkurang. Peneliti dan anggota kelompok bersama sama membahas format hasil pemantauan diri yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan meminta peserta didik untuk mengemukakan kendala apa saja yang dialami dalam penyusunan lembar tugas tersebut dan membahas hal apa yang menyebabkan mereka masih membolos. Pada teknik konseling *self reward*, ada 3 orang siswa yang sudah menerapkannya dan merasa puas atas hasil yang telah dicapai. Peneliti meminta peserta didik melanjutkan lembar tugas nya dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Semua siswa menyetujui dan guru BK dan peneliti memantau perkembangan siswa. Setelah konseling tersebut dirasa cukup, selanjutnya pemimpin kelompok menutup kegiatan konseling dengan salam dan doa.

4) Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi IV

Tahap pelaksanaan tindakan yang keempat merupakan tahap akhir, yang merupakan tahap pengakhiran dari konseling kelompok yang telah dilakukan. Konseling tahap akhir ini dilaksanakan pada hari senin, 15 oktober 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada saat siswa pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan perkembangan dan kabar anggota kelompok.

Pada tahap akhir ini, tujuan konseling yaitu untuk mengakhiri kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan sebelumnya dan evaluasi terhadap hasil konseling yang dilakukan sebelumnya. Pada konseling sebelumnya, peneliti memberikan tugas mengenai implementasi *self management*, yaitu *self contract* dan penugasan *self monitoring*. Peneliti memberikan pertanyaan kepada konseli apabila memiliki masalah dan hambatan selama melakukan program. Apabila terdapat masalah yang belum terselesaikan, maka harus diselesaikan.

Setelah dilakukan konseling siklus II dan observasi selama dua minggu, terdapat beberapa siswa yang sudah mulai menunjukkan perubahannya diantaranya IK, RJ dan DMA. Sedangkan KML dan KA

masih belum bisa menghilangkan kebiasaan membolosnya. IK, RJ dan DMA juga telah melakukan strategi konseling yang ketiga yaitu penghargaan diri atas apa yang telah mereka capai. Peneliti juga menanyakan alasan KA dan KML dan mengkonfirmasi kembali tentang keluhan apa saja yang dirasa sulit untuk dihilangkan. KA dan KML mengungkapkan mereka masih sering kesulitan mengatur waktu dan terlambat bangun, tetapi KML dan KA masih ingin terus melanjutkan program konseling kelompok. Setelah semua peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan. Dan mengakhiri kegiatan konseling dengan salam dan doa.

c. Observasi Hasil Tindakan

Hasil tindakan dari tiga pertemuan ini dapat dilihat dari pengamatan dokumen absensi guru BK selama 2 minggu.

Tabel 14. Data Absensi Siswa Sikus II

NO	NAMA	KELAS	TANGGAL	JUMLAH MEMBOLOS
1	KA	IX-A	1,2	2
2	IK	IX-B	-	0
3	KML	IX-D	3,4,15	4
4	RJ	IX-D	-	0
5	DMA	IX-F	-	0

Tabel 15. Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling

No	Nama	Data Hasil Konseling Siklus I	Data Hasil Konseling Siklus II
		Jumlah	Jumlah
1	KA	7	2
2	IK	1	0
3	KML	4	4
4	RJ	4	0
5	DMA	1	0

Berdasarkan hasil pengamatan dari data diatas, terdapat tiga orang siswa yang sudah menunjukkan perubahannya dengan signifikan, yaitu IK, RJ dan DMA. Jika data sebelumnya setelah konseling siklus pertama IK masih membolos 1 kali, maka setelah dilakukan konseling siklus ke II IK sama sekali tidak pernah membolos lagi. Kemudian DMA sebelumnya memiliki catatan membolos sebanyak 5 kali, setelah dilakukan konseling siklus kedua juga tidak pernah membolos lagi. RJ yang sebelumnya membolos sebanyak 6 kali juga terdapat perubahan yaitu setelah siklus kedua RJ tidak membolos lagi. Begitupula dengan KA yang sebelumnya memiliki catatan membolos yang paling banyak yaitu 11 kali, pada siklus kedua kali ini terdapat perubahan yang cukup baik yaitu hanya 2 kali. Tetapi hal yang berbeda terjadi pada satu konseli yang bernama KML, KML masih belum menunjukkan perubahannya, jika sebelumnya KML membolos sebanyak 5 kali, setelah konseling siklus II juga KML masih membolos sebanyak 4 kali.

Pada tahap konseling siklus II, masih sama seperti konseling sebelumnya yaitu peneliti memberikan tugas kepada siswa mengenai format *self monitoring*, pada tugas *self monitoring* tersebut sebagian siswa sudah cukup paham dan mengerjakan tugas dengan cukup baik tetapi beberapa siswa masih memiliki catatan membolos. *Format self monitoring* dapat dilihat pada lampiran.

Disamping itu, pada hari rabu tanggal 26 september 2018, peneliti dan guru BK melakukan homevisit ke rumah KML dan KA. Alasan peneliti mengunjungi rumah KML dan KA dikarenakan catatan membolos mereka yang paling banyak dan peneliti ingin memastikan kebenaran tentang alasan yang dikemukakan pada saat konseling. Dari hasil homevisit tersebut, peneliti mengobservasi keadaan keluarga dan lingkungan siswa tinggal. Konseli yang pertama yaitu KML, peneliti bekunjung ke rumah KML dengan guru BK, peneliti juga menemukan hal yang sama seperti yang telah diungkapkan KML mengenai keadaan keluarganya, peneliti menemui kakak kandung beserta kaka iparnya, hal tersebut sama seperti yang diungkapkan KML, KML hanya tinggal bertiga dan bekerja membantu kakaknya membuat sandal untuk mencukupi kebutuhannya. Peneliti dan guru BK berdiskusi bersama kakak KML dalam menyikapi permasalahan yang dialami KML tentang membolos sekolah, kakak KML berusaha mendorong dan memberikan semangat kepada KML untuk tetap rajin sekolah dan bersedia melaporkan kepada guru BK atau walikelas tentang

perkembangan KML dan bersedia jika harus kembali dipanggil oleh guru BK jika tidak terjadi perubahan. Konseling kedua yaitu KA, hal yang bertentangan terjadi pada KA, jika awalnya KA mengungkapkan alasannya karena ibu nya yang acuh terhadap KA dan adiknya, tapi ternyata setelah konfirmasi kepada orangtuanya sebenarnya KA telah berbohong. Guru BK membuat kesepakatan dengan orangtua KA, dan meminta orangtua untuk ikut terlibat dalam mengawasi KA dan membantu KA untuk membuat perubahan yang lebih baik. Laporan homevisit dapat dilihat dalam lampiran.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru pembimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siklus II anggota kelompok sudah cukup berani mengungkapkan masalahnya tanpa menunjukkan rasa malu. Tetapi terdapat anggota kelompok yang masih belum bisa mengubah kebiasaan membolosnya. Pada hasil observasi telah menunjukkan sudah ada perubahan pada tiga siswa yang bernama IK, RJ dan DMA. Sejak awal proses konseling memang IK sudah menunjukkan perubahannya, begitupula dengan DMA pada konseling sebelumnya DMA memiliki catatan membolos sebanyak 1 kali, setelah dilakukan konseling siklus II DMA sudah menunjukkan perubahannya. KA juga sudah menunjukkan perubahannya meskipun belum secara keseluruhan bisa menghilangkan kebiasaan membolosnya. Akan tetapi KML belum menunjukkan perubahannya,

hal ini dikarenakan karena KML sangat kesulitan antara memilih pekerjaannya dan sekolah.

Pada saat diwawancara tentang perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. anggota kelompok mengaku merasa lebih dekat dan kenal dengan teman-temannya meskipun berbeda kelas. Selain itu anggota kelompok dapat saling membaur dan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain.

Peningkatan pada siklus II sudah mulai terlihat, namun masih belum sesuai target dalam penelitian yaitu 80% peserta didik belum menunjukkan perubahan. Hal ini tampak berdasarkan hasil wawancara anggota kelompok yang masih merasa kurang terbuka dan percaya diri untuk mengungkapkan masalahnya. Tindakan yang dilaksanakan juga masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya yaitu, sulitnya menemui salah satu siswa dikarenakan karena kebiasan membolosnya. Pada pelaksanaan konseling juga konseli menemukan bahwa adanya ketidakyakinan dari 2 orang siswa dikarenakan alasan membolosnya. Karena alas an siswa tersebut membolos untuk alasan bekerja dan sulit untuk meninggalkan pekerjaannya dikarenakan kebutuhan pribadinya. Peneliti perlu meyakinkan lagi kepada siswa bahwa kewajibannya untuk bersekolah juga sangat penting. Kesulitan peneliti dalam melakukan layanan berbenturan dengan keadaan ekonomi siswa yang menuntut dirinya harus bekerja.

Peneliti mengatasi kekurangan pada siklus I dengan memberikan tindakan lanjutan dan melakukan perubahan-perubahan. Perbaikan yang dilakukan antara lain pemimpin kelompok menampilkan sikap yang rileks dan santai pada saat konseling kelompok berlangsung agar peserta didik dapat lebih mudah dalam mengemukakan permasalahannya dan dapat menyesuaikan diri, sehingga peserta didik dapat lebih nyaman dalam mengikuti konseling. Selain itu peneliti melakukan strategi homevisit dan lebih meyakinkan kepada orangtua bahwa kewajiban anaknya tersebut yaitu untuk bersekolah. Berdasarkan hasil data absensi, wawancara dan observasi yang kurang optimal, maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindak lanjut yaitu siklus III sebagai upaya untuk mengoptimalkan tindakan sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal.

4. Pelaksanaan Siklus III Kelompok A

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan hampir sama dengan siklus I dan II, yaitu dimulai dengan mempersiapkan dan mendiskusikan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik self management dan refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru bimbingan dan konseling. Sebelum melakukan konseling kelompok, peneliti serta guru bimbingan dan konseling berdiskusi mengenai pengantar konseling kelompok. Di dalam pengantar konseling kelompok peneliti menjelaskan tentang tahapan yang dilalui di dalam konseling kelompok. Tahap-tahap di dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan dan tahap awal, tahap kegiatan, serta tahap evaluasi dan penutup.

Peneliti dan guru BK menentukan peserta didik yang akan mengikuti konseling kelompok, peneliti dan guru BK akan memilih beberapa peserta didik yang nantinya akan mengikuti konseling kelompok, disini peneliti memilih peserta didik yang memiliki masalah tentang membolos.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi I

Pada tahapan konseling yang pertama pada siklus III juga sama seperti pada siklus I dan II yaitu tahap awal yang bertujuan untuk menumbuhkan raptport antara anggota kelompok dan konseli. Pertemuan pertama siklus III dilakukan pada hari rabu, 17 oktober 2018. Tempat yang digunakan adalah ruang bimbingan dan konseling SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam. Peneliti mengumpulkan anggota kelompok menuju ruangan yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam dan doa. Pada konseling kali ini, kelima anggota kelompok sudah saling mempercayai satu sama lain dengan sesama anggota kelompok. Para anggota mulai membuka diri, mereka juga mulai menceritakan pengalaman masa lalu dan masalah masing-masing.

Peneliti menjelaskan maksud diadakan konseling kelompok, dan mengkonfirmasi anggota kelompok apabila diantara mereka ada yang masih belum memahami alasan diadakan konseling kelompok tersebut.

Setelah pemimpin kelompok memaparkan alasan konseling kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dengan menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Peneliti menjelaskan tujuan diadakan penelitian, dan pengertian serta tujuan dari konseling kelompok dalam rangka untuk mengurangi perilaku membolos.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti konseling. Apakah anggota kelompok masih ada yang keberatan dan apakah anggota kelompok memiliki niat yang serius dan ingin menyelesaikan masalahnya terkait perilaku membolos. Setelah semua anggota kelompok menyetujuai, peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengungkapkan masalah masing-masing yang berkaitan dengan permasalahan membolos sekolah dan bergiliran untuk mengungkapkan masalahnya terkait masalah membolos serta konsekuensi dari membolos sehingga merasakan dirinya tidak puas, tidak nyaman atau perasaan negatif lainnya akibat membolos. Siswa diajak untuk memikirkan perubahan yang lebih baik sehingga tidak mengalami konsekuensi negatif dari membolos.

Pada konseling pertemuan pertama siklus III ini peneliti menjelaskan kembali hasil konseling silus sebelumnya, pada siklus sebelumnya peserta didik diminta menuliskan format pemantauan diri. Dari format pemantauan

diri dan data observasi, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang masih memiliki catatan membolos diantaranya KA sebanyak 2 kali, KML 4 kali, RJ 1 kali sedangkan IK dan DMA tidak membolos sama sekali. Peneliti menggali kembali akar masalah yang terjadi dan meminta konseli mengungkapkan permasalahannya lagi terkait kendala apa yang dirasakan.

Pada tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok mengevaluasi secara lisan proses konseling kelompok yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti dan anggota kelompok membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi II

Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi yang kedua merupakan tahap kerja yang bertujuan untuk mengexplorasi masalah, konseling pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis, 18 oktober 2018 di ruang BK SMP Negeri 14 tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih karena anggota kelompok berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kabar anggota kelompok dan perasaannya saat ini.

Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama konseling kelompok. Pemimpin kelompok juga menanyakan kepada anggota kelompok mengenai konseling sebelumnya. Anggota kelompok mengungkapkan bahwa mereka bersedia menceritakan permasalahan yang sedang dialami dan sudah percaya dengan anggota sesama kelompoknya. Pemimpin kelompok melakukan kontrak dengan anggota kelompok. Kontrak tersebut berisi kesediaan anggota kelompok dalam mengikuti konseling hingga berakhir. Pemimpin kelompok juga menanyakan kesiapan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Untuk menciptakan dinamika kelompok di dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok meminta satu persatu anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini juga bertujuan untuk mengarahkan anggota agar lebih fokus dan siap dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bercerita jika dirinya memiliki masalah yang berkaitan dengan membolos dan belum bisa menghilangkan kebiasaan membolosnya. Konseli kali ini KML akan menceritakan masalah yang dialaminya. Sebelumnya pada siklus I dan siklus II KML sudah menceritakan permasalahannya, akan tetapi KML masih memiliki catatan membolos meskipun berkurang dari sebelumnya. KML mengungkapkan alasannya masih sama seperti sebelumnya, yaitu KML harus bekerja dan masih sulit mengatur waktu antara bekerja dan sekolah. Akan tetapi kali ini

kamal berjanji untuk berubah dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. KML akan berupaya untuk rajin sekolah dan belajar mengatur waktunya. Peneliti sangat mengerti keadaan KML dan teman-teman KML yang lain juga bersedia untuk membantu KML untuk berubah.

Selain itu konseli kedua yang masih memiliki catatan membolos yaitu KA. KA masih mempunyai catatan membolos meskipun sudah cukup berkurang dari sebelumnya. Sebelumnya KA membolos sebanyak 11 kali. Peneliti mengapresiasi perubahan yang sudah dicapai oleh KA. KA juga berniat untuk berubah dan tidak lagi membolos. Orangtua dan walikelas KA juga selalu memantau aktifitas KA dirumah dan disekolah.

Konseli ketiga yaitu RJ, RJ sudah cukup menunjukkan perubahannya sejak konseling pertama, Hal itu merupakan peningkatan yang cukup baik untuk RJ karena sudah bisa mengubah kebiasaan membolosnya. RJ juga akan terus belajar dan berusaha menahan nafsu nya agar bisa selalu rajin bersekolah.

Setelah KML, KA dan RJ mengungkapkan permasalahannya, selanjutnya IK memberikan saran kepada KML, RJ dan KA agar bisa bersama-sama belajar untuk berubah kearah lebih baik dan semangat untuk mengubah kebiasaan membolosnya. DMA juga bersedia membantu KML, KA dan RJ. Pada tahap penutup pemimpin kelompok melakukan evaluasi bersama anggota kelompok dengan menanyakan nilai-nilai yang dapat diambil dalam konseling kelompok. Menurut KA nilai yang dapat diambil

dari konseling kelompok ini ia menjadi lebih banyak teman untuk berbagi. Menurut KML ia menjadi lebih plong dan dapat belajar menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan menurut RJ ia menjadi lebih bisa rajin sekolah dan bisa lebih semangat. Selanjutnya pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan merencanakan konseling berikutnya.

3) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi III

Tahapan pelaksanaan tindakan ke III yaitu bertujuan untuk membuat target perubahan yang akan dicapai siswa dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penyelesaian masalah. Konseling ketiga dilakukan pada hari jumat, 19 oktober 2018 di ruang BK SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Untuk membuka sesi konseling, peneliti mempersilahkan salah satu anggota kelompok untuk membuka kegiatan konseling kelompok dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Kegiatan dimulai dengan menanyakan kabar konseli dan kelengkapan anggota konseli. Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan proses konseling kelompok yang dilakukan sebelumnya, sehingga dalam pertemuan kali ini peserta didik mulai tidak canggung dalam mengungkapkan permasalahannya terutama masalah yang mereka hadapi.

Dalam konseling siklus III semua siswa sudah mulai menunjukkan perubahannya. Pada pertemuan sebelumnya, KA, KML dan RJ sudah menceritakan kembali permasalahannya. KA, KML, dan RJ juga sudah

mulai menunjukkan perubahan tetapi belum sepenuhnya menghilangkan kebiasaan membolosnya. IK dan DMA merupakan siswa yang paling menunjukkan perubahannya. Pada sesi sebelumnya siswa diminta untuk mengerjakan format self monitoring, peneliti bersama siswa mengkaji kembali tentang formt pemantauan diri yang telah dikerjakan oleh siswa pada siklus I dan II dan mengevaluasi apakah terdapat kekurangan atau tidak terutama untuk siswa yang belum bisa mengubah kebiasaan membolosnya. Pada teknik selanjutnya, peneliti meminta siswa mengisi format self contract yaitu merupakan teknik kontrak diri antara siswa dengan guru BK apabila siswa tersebut tidak bisa mengubah kebiasaan membolosnya, maka siswa tersebut akan dikenakan sanksi terberat yaitu harus bersedia jika dipindahkan sekolah. Siswa tersebut menyetujui dan bersedia melanjutkan teknik konseling. Kemudian setelah kedua teknik tersebut dirasa berhasil, dilanjutkan dengan teknik self reward yaitu penghargaan diri. Penghargaan diri digunakan untuk memberikan penguatan positif setelah berhasil menghilangkan kebiasaan membolos dan dengan penguatan ini diharapkan aktivitas tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

Dalam konseling ini self reward yang akan diberikan yaitu sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan guru BK, hadiah tersebut yang bersifat mendidik dan untuk kepentingan sekolah. Peneliti dan guru BK mengontrol data absensi siswa setelah dilakukan konseling siklus III. Anggota

kelompok terlihat semangin bersemangat untuk mengikuti konseling dan menghilangkan kebiasaan membolosnya.

Pada tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok membuat kesepakatan untuk melaksanakan teknik self reward yang telah disepakati bersama dan yang dipilih oleh anggota kelompok kemudian peneliti dan meringkas hasil kegiatan konseling dan menutup kegiatan konseling.

4) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi IV

Tahap pelaksanaan tindakan yang keempat merupakan tahap akhir, yang merupakan tahap pengakhiran dari konseling kelompok yang telah dilakukan. Konseling tahap akhir ini dilaksanakan pada hari Rabu, 31 oktober 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada saat siswa pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan perkembangan dan kabar anggota kelompok.

Pada tahap akhir ini, tujuan konseling yaitu untuk mengakhiri kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan sebelumnya dan evaluasi terhadap hasil konseling yang dilakukan sebelumnya. Pada konseling sebelumnya, peneliti memberikan tugas mengenai implementasi *self management*, yaitu *self contract* dan penugasan *self monitoring*. Peneliti

memberikan pertanyaan kepada konseli apabila memiliki masalah dan hambatan selama melakukan program. Apabila terdapat masalah yang belum terselesaikan, maka harus diselesaikan.

Setelah dilakukan konseling siklus III dan observasi selama dua minggu, keseluruhan siswa sudah menunjukkan perubahannya, 4 orang siswa diantaranya DMA, KA, RJ, IK sudah tidak membolos lagi kecuali KML masih terdapat beberapa catatan membolos tetapi sudah mulai memperlihatkan perubahannya. Peneliti bertanya mengenai pesan dan kesan selama melakukan konseling, para siswa terlihat sangat antusias dan senang selama melakukan kegiatan, siswa juga menjadi lebih luwes dan akrab dengan teman-teman kelompoknya. Siswa sudah merasakan perubahan yang dialami setelah dilakukan konseling. Peneliti memberikan saran kepada semua siswa agar terus mempertahankan dan tidak membolos lagi. Semua siswa sudah menerapkan teknik self reward yang telah direncanakan sebelumnya dan setelah semua peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan. Dan mengakhiri kegiatan konseling dengan salam dan doa.

c. Observasi Hasil Tindakan

Hasil tindakan dari tiga pertemuan ini dapat dilihat dari pengamatan dokumen absensi guru BK selama 2 minggu setelah dilakukan konseling.

Tabel 16. Data Absensi Siswa Siklus III

NO	NAMA	KELAS	TANGGAL (oktober)	JUMLAH MEMBOLOS
1	KA	IX-A	-	-
2	IK	IX-B	-	-
3	KML	IX-D	22,30	2
4	RJ	IX-D	-	-
5	DMA	IX-F	-	-

Tabel 17. Skor Perbandingan Data Absensi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling

No	Nama	Data Hasil Konseling Siklus II	Data Hasil Konseling Siklus III
		Jumlah	Jumlah
1	KA	2	0
2	IK	0	0
3	KML	4	3
4	RJ	1	0
5	DMA	0	0

Berdasarkan hasil pengamatan dari data diatas, semua siswa sudah menunjukkan perubahannya. Namun ada empat orang siswa yang paling menunjukkan perubahannya yaitu KA, IK, RJ dan DMA. Sama seperti siklus sebelumnya IK dan DMA tidak lagi membolos sekolah. KML juga sudah menunjukkan perubahannya meskipun belum sepenuhnya menghilangkan kebiasaan membolosnya.

Setelah semua program yang dilakukan oleh siswa tersebut dirasa berhasil, selanjutnya peneliti memberikan teknik self reward, siswa pertama

yang diberikan reward yaitu IK dan DMA karena mereka yang paling menunjukkan perubahan. Kemudian dilanjutkan dengan KA, KML, dan RJ. Para siswa sangat berantusias dalam mengikuti konseling dan menunjukkan nilai positif.

Dari hasil observasi setelah diberikan tindakan menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif terhadap perilaku membolos siswa. Hasil lain yang ditunjukkan yaitu para anggota kelompok sudah bisa rajin ke sekolah dan menghilangkan kebiasaan membolosnya. Selain itu, sikap anggota kelompok juga lebih santai atau rileks dalam bergaul dengan anggota kelompok yang lain terutama pada anggota kelompok yang awalnya kurang dapat terbuka di dalam kelompok.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru pembimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siklus III anggota kelompok sudah cukup berani mengungkapkan masalahnya tanpa menunjukkan rasa malu. Anggota kelompok juga sudah menunjukkan perubahannya meskipun KML dan RJ belum bisa menghilangkan perilaku membolos secara sepenuhnya.

Hasil observasi telah menunjukkan sudah ada perubahan pada seluruh anggota kelompok, meskipun KML belum bisa menghilangkan kebiasaan membolosnya, tetapi KML sudah mulai menunjukkan perubahan.

Pada saat diwawancara tentang perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. anggota kelompok mengaku merasa lebih dekat dan kenal dengan teman-temannya meskipun berbeda kelas. Selain itu anggota kelompok dapat saling membaur dan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai rencana dan berjalan dengan baik dengan tingkat keberhasilan yang sudah mencapai target yaitu 80% peserta didik sudah bisa menghilangkan kebiasaan membolos. Pelaksanaan tindakan juga lancar dan tidak ada hambatan yang berarti, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini tampak pada hasil yang terdapat pada tabel pada halaman 121.

Tabel 18. Pengurangan kebiasaan membolos siswa

Aspek	Peserta didik yang Memiliki Keterbukaan Diri Tinggi			
Perilaku membolos siswa	Data awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	0	0	60	80

Hal tersebut dapat dikuatkan dengan hasil wawancara. Hasil wawancara tentang kesan dan harapan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok yaitu hamper seluruh peserta didik dapat menghilangkan kebiasaan membolosnya. IK mengungkapkan bahwa melalui konseling kelompok ini, IK bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Kemudian DMA juga mengatakan bahwa melalui konseling kelompok dirinya mendapatkan teman baru. KA menuturkan bahwa kegiatan konseling kelompok ini dapat memberikan pandangan mengenai masalah dan cara mengatasi masalah sedangkan kesannya adalah

menyenangkan mengikuti kegiatan konseling kelompok. KML mengaku bahwa kegiatan konseling kelompok dapat menjadikan pribadi lebih terbuka dan lebih aktif sedangkan kesannya adalah seru. RJ mengungkapkan bahwa kegiatan konseling kelompok dapat memberikan manfaat dan terbantu dalam memecahkan masalah.

Pada siklus ketiga teknik *self management* dapat terlaksana dengan baik. Selain itu pendekatan teknik *self management* dirasakan oleh semua peserta didik dan dapat memperluas pengetahuan mereka tentang dirinya dan cara memandang suatu masalah dan cara menanggapi dengan sikap mereka. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu siswa dapat mengurangi kebiasaan membolosnya. Selain itu dalam pelaksanaan tindakan, peneliti tidak mengalami hambatan dan kendala yang dapat mempengaruhi hasil sehingga peneliti tidak melanjutkan kesiklus berikutnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa SMPN 14 tasikmalaya telah mengalami pengurangan setelah diberikan tindakan menggunakan pendekatan teknik *self management*.

5. Pelaksanaan Siklus I Kelompok B

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan diskusi kegiatan serta refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru bimbingan dan konseling. Sebelum melakukan kegiatan konseling kelompok, peneliti serta guru

bimbingan dan konseling berdiskusi mengenai pengantar konseling kelompok.

Di dalam pengantar konseling kelompok peneliti menjelaskan tentang tahapan yang dilalui di dalam konseling kelompok. Tahap-tahap di dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan dan tahap awal, tahap kegiatan, serta tahap evaluasi dan penutup.

Peneliti dan guru BK menentukan peserta didik yang akan mengikuti konseling kelompok. Peneliti dan guru BK akan memilih beberapa peserta didik yang nantinya akan mengikuti konseling kelompok, di sini peneliti memilih peserta didik yang memiliki masalah membolos.

b. Tahap Pengumpulan Data Awal

Tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan data membolos siswa kelas 8 dan kelas 9, kemudian diambil acak berdasarkan jumlah yang membolos nya paling banyak. Peneliti mengumpulkan data dari awal tahun ajaran baru yaitu bulan juni dan agustus. Dari hasil pengumpulan data tersebut, digambarkan dalam table berikut :

Tabel 19. Data Membolos Siswa Bulan Juli dan Agustus

NO	NAMA	KELAS	BULAN		JUMLAH
			JULI	AGUSTUS	
1	DNL	VIII-A	25	8,25,28	3
2	DSY	VIII-D	21	4,11,13,24,25	5
3	RZQ	VIII-D	31	4,13,15,24,28,29	6
4	AGL	VIII-E	-	6,8,11,14,15,25,2 7,30	8
5	AJJ	IX-I	-	11,13,15,16	4

Berdasarkan tabel data membolos siswa selama dua bulan awal, dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut memiliki kebiasaan membolos.

c. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi I

Pada tahapan konseling yang pertama yaitu tahap awal yang bertujuan untuk pembentukan kelompok, menentukan struktur kelompok, menegaskan tujuan kelompok dan menumbuhkan rapo antara anggota kelompok dan konseli. Pelaksanaan konseling terdiri dari satu pertemuan yang dilakukan pada hari senin, 04 september 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada jam istirahat pertama. Kegiatan konseling berlangsung selama 45 menit. Peneliti dan guru BK memanggil siswa keruang BK. Selanjutnya, pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa. Kegiatan selanjutnya adalah perkenalan, untuk mengawali kegiatan konseling kelompok, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan dilanjutkan oleh anggota kelompok memperkenalkan diri satu persatu yaitu DNL, DSY, RZQ, AGL, dan AJJ. Agar terjalin suasana yang akrab dan siswa nyaman dalam mengikuti pelaksanaan konseling kelompok, peneliti memberikan games “ini namaku” peneliti memberikan bola tennis kepada salah satu peserta dan memintanya memperkenalkan diri dengan cara melemparkan bola ke atas sebanyak tiga kali sambil menyebutkan namanya begitupun seterusnya. Setelah suasana

nyaman dan terjalin kehangatan antara anggota kelompok, selanjutnya peneliti memulai kegiatan konseling.

Peneliti menjelaskan maksud diadakan konseling kelompok, dan mengkonfirmasi anggota kelompok apabila diantara mereka ada yang masih belum memahami alasan diadakan konseling kelompok tersebut. Setelah pemimpin kelompok memaparkan alasan konseling kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dengan menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Peneliti menjelaskan tujuan diadakan penelitian, dan pengertian serta tujuan dari konseling kelompok dalam rangka untuk mengurangi perilaku membolos.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti konseling. Apakah anggota kelompok masih ada yang keberatan dan apakah anggota kelompok memiliki niat yang serius dan ingin menyelesaikan masalahnya terkait perilaku membolos. Setelah semua anggota kelompok menyetujuai, peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengungkapkan masalah masing-masing yang berkaitan dengan permasalahan membolos sekolah dan bergiliran untuk mengungkapkan masalahnya terkait masalah membolos serta konsekuensi dari membolos sehingga merasakan dirinya tidak puas, tidak nyaman atau perasaan negatif

lainnya akibat membolos. Siswa diajak untuk memikirkan perubahan yang lebih baik sehingga tidak mengalami konsekuensi negatif dari membolos.

Pada konseling pertemuan pertama ini belum semua peserta didik percaya dengan anggota kelompok, hal ini terlihat saat peneliti bertanya kepada anggota kelompok yang terlihat malu-malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka masih banyak diam dan malu untuk berbicara dikarenakan masih mempunyai krisis kepercayaan terhadap orang lain. Peneliti berusaha memberikan semangat kepada peserta didik agar mereka lebih aktif berpendapat. Peneliti mengamati proses pelaksanaan konseling kelompok dan respon dari peserta didik dalam mengikuti layanan konseling kelompok.

Pada tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok mengevaluasi secara lisan proses konseling kelompok yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti dan anggota kelompok membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi II

Tahap pelaksanaan tindakan yang kedua merupakan tahap kerja, yang bertujuan untuk mengexplorasi masalah. Konseling kedua dilaksanakan pada hari rabu, 5 september 2017 di ruang BK SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit.

Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih karena anggota kelompok berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kabar anggota kelompok dan perasaannya saat ini.

Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama konseling kelompok. Pemimpin kelompok juga menanyakan kepada anggota kelompok mengenai konseling sebelumnya. Anggota kelompok mengungkapkan bahwa mereka bersedia menceritakan permasalahan yang sedang dialami dan sudah percaya dengan sesama anggota kelompoknya. Pemimpin kelompok melakukan kontrak dengan anggota kelompok. Kontrak tersebut berisi kesediaan anggota kelompok dalam mengikuti konseling hingga berakhir. Pemimpin kelompok juga menanyakan kesiapan dalam mengikuti konseling kelompok. Untuk menciptakan dinamika kelompok di dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok meminta satu persatu anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini juga bertujuan untuk mengarahkan anggota agar lebih fokus dan siap dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bercerita jika dirinya memiliki masalah yang berkaitan dengan membolos sekolah. Awalnya anggota kelompok masih ragu-ragu untuk menyampaikan masalah yang dialaminya. Peserta

didik terlihat canggung dan awal kegiatan lebih didomunasi oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok memaancing salah satu anggota untuk bercerita mengenai masalahnya. Konseli pertama yaitu DNL, DNL dengan sedikit malu-malu menceritakan masalahnya. DNL mengungkapkan bahwa alasan ia membolos adalah ia merasa sangat malas untuk sekolah. Terlebih karena teman dekatnya yang bernama DDN telah berhenti sekolah. Ia merasa tidak memiliki teman karena teman dekatnya sudah tidak bersekolah lagi bersamanya. Setelah DNL mengungkapkan permasalahannya didalam konseling kelompok, pemimpin kelompok menyimpulkan permasalahan yang sedang dialami DNL, kemudian menggali penyebab lain daei masalah yang sedang dialami DNL.

Konseli kedua yaitu DSY mendapat giliran untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami. DSY menuturkan bahwa selama ini alasan ia membolos adalah karena rasa malas dan sering kesiangan bangun, terkadang DSY bangun pukul 07.00 WIB sedangkan ia harus berangkat sekolah pukul 06.30 WIB. Ia merasa kesulitan untuk bangun pagi dan orangtua nya seringkali acuh dan tidak membangunkannya. DSY menyadari bahwa ia memiliki penyakit insomnia dan sulit untuk tidur cepat. DSY sangat ingin sekali mengubah kebiasaanya dan kembali normal seperti dahulu.

Konseli ketiga yaitu RZQ, RZQ mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan bermain game dan seringkali berkumpul bersama teman club

motornya sampai larut sehingga ia seringkali kesiangan untuk berangkat sekolah. Ia terkadang mengikuti kumpulan club motor sampai tengah malam. RZQ menyadari kesalahannya dan meminta saran kepada konseli dan anggota lainnya agar bisa mengatur waktunya antara bermain dan sekolah.

Konseli keempat yang akan mengungkapkan masalahnya yaitu AGL. Para anggota kelompok mendengarkan dengan aktif terhadap permasalahan yang dialami oleh AGL. AGL mengatakan bahwa alasan ia membolos yaitu karena ia juga merasa malas untuk sekolah. AGL merasa ia kekurangan semangat dalam belajar, terlebih lagi AGL merasa kesulitan dalam beberapa mata pelajaran. Pemimpin kelompok menggali masalah yang sedang dialami oleh AGL. Dan menanyakan kepada anggota yang lain barangkali ada yang ingin memberikan saran ataupun pertanyaan kepada AGL mengenai masalah yang sedang dialaminya. DNL menanyakan mata pelajaran apa yang membuat AGL merasa kesulitan sampai ia tidak mau bersekolah. Kemudian AGL mengungkapkan bahwa mata pelajaran matematika yang membuatnya malas untuk berangkat sekolah. Dalam suasana konseling kelompok anggota kelompok sudah terlihat menunjukkan komunikasi terbuka, saling memberi masukan, saling menghargai, saling jujur terbuka, saling percaya dan saling berempati satu sama lain. Peneliti memberikan saran kepada AGL untuk tidak malu bertanya kepada guru yang bersangkutan jika ada pembahasan yang kurang

ia mengerti. Kemudian peneliti juga menyarankan kepada AGL agar mempunyai kelompok belajar, bisa juga dengan teman-teman anggota konseling.

Kemudian konseli kelima yang akan mengungkapkan permasalahannya yaitu AJJ. AJJ mempunyai kebiasaan membolos seperti teman-temannya yang lain, ia mengungkapkan alasannya membolos karena ia harus bekerja membantu orangtua nya. AJJ mengungkapkan dirinya bekerja sebagai tukang cuci piring di warung nasi goreng. AJJ harus bekerja sore sampai pukul 02.00 dini hari, ia seringkali bangun kesiangan dan tidak sempat masuk sekolah. AJJ tidak mempunyai pilihan lain, ia harus bekerja untuk membantu orangtua dalam mencari nafkah. Orangtua AJJ hanya seorang buruh tani yang masih serba kesulitan, sehingga AJJ harus ikut membantu bekerja untuk mencari uang jajan dan membantu perekonomian keluarga. Di sisi lain AJJ juga menyadari kewajibannya untuk belajar, namun seringkali AJJ mengabaikannya. AJJ ingin sekali bisa mengatur waktu agar bisa tetap bersekolah. Konseli sangat mengerti permasalahan yang dialami oleh AJJ. Konseli juga memberikan pujian kepada AJJ karena umurnya yang masih sangat muda tetapi ia sudah bisa mencari uang. Tetapi disamping itu, AJJ jangan melupakan kewajiban utama nya untuk bersekolah, terlebih lagi hanya beberapa bulan lagi ujian nasional.

Setelah semua peserta didik mengungkapkan masalahnya kemudian konseli memberikan kesimpulan mengenai apa yang dialami semua peserta didik memiliki kebiasaan membolos yang disebabkan oleh rasa malas dan memiliki kesulitan mengatur waktu. Selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan mengenai masalah yang sedang dialami oleh peserta didik memberikan saran agar sebelum tidur untuk menyalakan alarm agar tidak kesiangan untuk bangun. Kemudian AJJ bertanya kepada DNL, apakah DNL tidak memiliki teman lain yang membuatnya semangat selain DDN?, DNL mengungkapkan bahwa dirinya belum menemukan teman lain yang sejalan. Kemudian AJJ juga mengajak DNL untuk menganggapnya teman dekat juga dan ia sanggup untuk menjadi teman DNL, begitupun dengan teman-teman yang lainnya. DNL merasa senang dan mengucapkan terimakasih. DNL juga menyadari keadaan DDN sekarang tidak baik jika dibandingkan dengan dirinya yang masih diberikan kesempatan untuk bersekolah. DNL berkaca kepada DDN yang tidak melanjutkan sekolah dengan baik dan lebih memilih keluar, sehingga DDN sekarang sering luntang lantung dan tidak mempunyai pekerjaan. DNL tidak ingin seperti DDN yang menyia-nyiakan sekolahnya, olehkarena itu DNL ingin berusaha merubah kebiasaan membolosnya. Peneliti sangat mengapresiasi keputusan DNL dan memahami perasaan DNL. Peneliti siap untuk membantu DNL dan teman-teman lainnya dalam mengubah kebiasaan

membolos. Konseli selanjutnya yaitu DSY dan RZQ, DSY dan RZQ memiliki kebiasaan membolos yang disebabkan oleh rasa malas dan sama-sama memiliki kebiasaan tidur malam. Peneliti setuju dengan pendapat AGL agar DSY dan RZQ selalu menyalakan alarm setiap hari agar tidak kesiangan untuk bangun. Sebelumnya DSY dan RZQ juga harus mempunyai niat dan komitmen untuk berubah menjadi lebih baik, agar lebih mudah dalam mengikuti konseling selanjutnya. Peneliti juga menyarankan kepada RZQ agar tidak mengikuti kumpulan motor pada hari efektif sekolah dan lebih tegas dalam memilih keputusannya. DSY dan RZQ harus mulai belajar bagaimana mengatur waktu antara sekolah dan kegiatan diluar.

Pada tahap penutup pemimpin kelompok melakukan evaluasi bersama anggota kelompok, yaitu dengan menanyakan nilai.nilai yang dapat diambil dari kegiatan koneling kelompok. Menurut DNL nilai yang dapat diambil adalah mau menerima saran-saran dan masukan dari orang lain. Menurut DSY ia harus mempunyai niat yang kuat dalam menghilangkan rasa malasnya. RZQ juga harus bisa lebih tegas dalam mengatur waktunya. Setelah masing-masing konseli mengungkapkan pendapatnya, peneliti menyimpulkan kemudian merangkum secara keseluruhan hasil konseling kemudian pemimpin menanyakan kesiapan anggota yang lain untuk melanjutkan konseling dan membuat kesepakatan

waktu. Selanjutnya pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan salam dan berdoa.

3) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi III

Tahapan pelaksanaan tindakan ke III masih berupa tahap kerja, namun pertemuan ketiga konseling lebih bertujuan untuk membuat target perubahan yang akan dicapai siswa dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penyelesaian masalah. Konseling pertemuan ke tiga dilakukan pada hari kamis, 06 september 2018 di ruang BK SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan berdoa. Pada konseling pertemuan ke tiga ini masing-masing anggota konseling sudah saling mengenal satu sama lain, untuk membuat suasana semakin akrab, peneliti memberikan game agar suasana lebih enjoy. Setelah anggota kelompok focus dan nyaman, maka kegiatan konseling dimulai.

Pada pelaksanaan kegiatan, anggota kelompok sudah mulai menunjukkan keterampilan-keterampilan dalam proses konseling kelompok. Setelah anggota konseling mengungkapkan masalahnya, peneliti memberikan beberapa saran dan penyelesaian masalah. Kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa hal yang telah diungkapkan seluruh anggota konseling.

Dalam tahap penyelesaian masalah, peneliti menggunakan teknik konseling *self management*. Dalam konseling *self management* siswa sejak awal sudah memiliki kesadaran tentang perilaku yang menyebabkan dirinya membolos dan bersedia untuk mengubah perilaku tersebut secara sadar. Siswa diminta untuk menentukan target pernacapain masalahnya sendiri sehingga dalam setelah penelitian ini selesai, siswa sudah bisa mengubah kebiasaan membolosnya.

Dalam penyelesaian masalahnya peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu, *self contract*, pemantauan diri (*self monitoring*) dan *self reward*. Sebelumnya peneliti menjelaskan dahulu tentang teknik-teknik tersebut. Dalam proses penyelesaian masalah yang pertama, yaitu *self contract*. *Self contract* merupakan kontrak diri siswa dengan konselor mengenai target perubahan tingkah laku nya. Dalam hal ini siswa diminta membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku dan perasaan yang ingin dilakukannya. Dalam hal ini guru BK bekerjasama dengan walikelas. Siswa juga diberikan format yang berupa kontrak diri dan perjanjian mengenai target perubahan tingkah lakunya. Setelah hal itu selesai, kemudian peneliti memberikan tugas yang kedua yaitu *self monitoring*. Dalam hal ini konseli menggunakan format pemantauan diri, para siswa diberikan lembar kerja yang berupa kegiatan sehari-hari selama 2 minggu, siswa tersebut diminta untuk mengisi format catatan harian tersebut sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Peneliti menjelaskan

mengenai isi dari format *self monitoring* tersebut dan menjelaskan cara-cara pengisian format *self monitoring*. Setelah anggota kelompok memahami tentang teknik tersebut, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi format *self monitoring* tersebut kemudian dari lembar format tersebut siswa diminta mengisi dan mencatat perilaku membolos dan bentuk perilaku yang menyebabkan perilaku membolosnya serta faktor perilaku membolos. dan diberikan waktu kurang lebih selama 2 minggu dan konselor juga mengobservasi dan mencatat apakah ada perubahan tingkah laku dari konseling atau tidak. Seluruh anggota konseling menyetujui dan mengerti. Selanjutnya peneliti membuat kesepakatan dengan anggota kelompok dalam perencanaan tugasnya dan memantau perkembangannya. Kemudian apabila target sudah tercapai dan perilaku membolos sudah berkurang, konseli diberikan penghargaan diri atas apa yang telah dicapainya, hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat positif tergantung kesepakatan antara guru BK dan siswa.

Selama kegiatan berlangsung, Peneliti serta guru BK memperhatikan dengan penuh perhatian dan penerimaan. Pada pelaksanaan tahap penutup konseling kelompok, anggota kelompok sudah melaksanakan alternatif pilihan penyelesaian masalah yang dipilih. Pada pelaksanaan konseling, peneliti serta para anggota kelompok sudah mulai menunjukkan keterampilan-keterampilan dalam proses konseling kelompok. Kegiatan berakhir dengan kesepakatan untuk melaksanakan

tugas yang telah disepakati oleh anggota kelompok dan meringkas hasil kegiatan konseling.

4) Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi IV

Tahap pelaksanaan tindakan yang keempat merupakan tahap akhir, yang merupakan tahap pengakhiran dari konseling kelompok yang telah dilakukan. Konseling tahap akhir ini dilaksanakan pada hari senin, 24 September 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada saat siswa pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan perkembangan dan kabar anggota kelompok.

Pada tahap akhir ini, tujuan konseling yaitu untuk mengakhiri kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan sebelumnya dan evaluasi terhadap hasil konseling yang dilakukan sebelumnya. Pada konseling sebelumnya, peneliti memberikan tugas mengenai implementasi *self management*, yaitu *self contract* dan penugasan *self monitoring*. Peneliti memberikan pertanyaan kepada konseli apabila memiliki masalah dan hambatan selama melakukan program. Apabila terdapat masalah yang belum terselesaikan, maka harus diselesaikan.

Konseli yang bernama DNL mendapatkan hambatan yaitu masih kesulitan mengatur waktu karena dia masih sering kesiangan sekolah, tetapi dia masih mempunyai niat untuk berubah dan merasa puas dengan kegiatan konseling dikarenakan kebiasaan membolosnya yang sedikit berkurang meskipun belum sepenuhnya berubah. Begitupula dengan DSY, DSY juga masih mempunyai kebiasaan membolos yang cukup sering tetapi DSY merasa senang karena DSY menjadi lebih termotivasi untuk berubah. Begitupun dengan peserta didik yang lain. Setelah semua peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan. Dan mengakhiri kegiatan konseling dengan salam dan doa.

d. Hasil Tindakan dan Observasi

Hasil tindakan dari tiga pertemuan ini dapat dilihat dari pengamatan dokumen absensi guru BK selama 2 minggu.

Tabel 20. Data absensi siswa siklus I

NO	NAMA	KELAS	TANGGAL (September)	JUMLAH MEMBOLOS
1	DNL	VIII-A	13,14,15,25	4
2	DSY	VIII-D	13	1
3	RZQ	VIII-D	-	0
4	AGL	VIII-E	21,24,25	3
5	AJJ	IX-I	-	0

Tabel 21. Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling

No	Nama	DATA AWAL	PASCA KONSELING
1	DNL	3	4
2	DSY	5	1
3	RZQ	6	0
4	AGL	8	3
5	AJJ	4	0

Berdasarkan hasil pengamatan dari data diatas, terdapat dua siswa yang mengalami perubahan, diantaranya yaitu RZQ dan AJJ. Jika pada data awal sebelum dilakukan konseling, RZQ mempunyai kebiasaan membolos sebanyak 6 kali, setelah dilakukan konseling siklus I RZQ mengalami perubahan sama sekali tidak membolos lagi. Hal yang sama juga terjadi pada AJJ, pada data sebelumnya AJJ mempunyai kebiasaan membolos sebanyak 4 kali, setelah dilakukan konseling AJJ tidak lagi membolos. Tetapi ketiga konseling yang lain belum menunjukkan perubahan, diantaranya DNL, DSY dan AGL. Dari hasil observasi setelah diberikan tindakan terdapat beberapa peserta didik yang masih pasif dalam kegiatan konseling kelompok yaitu kurang dapat memberikan tanggapan ataupun masukan dan hanya aktif dalam mendengarkan.

e. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru pembimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siklus I anggota kelompok sudah cukup berani mengungkapkan masalahnya tanpa

menunjukkan rasa malu. Tetapi terdapat beberapa anggota kelompok yang masih belum focus dalam mengikuti konseling. Kemudian sulitnya anggota kelompok dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu juga, peneiti merasa kesulitan untuk menemui siswa dikarenakan kebiasaan membolos mereka yang masih sangat sering.

Pada siklus I kegiatan konseling kelompok sudah berjalan dengan baik serta sudah menunjukkan peningkatan meskipun hanya dua peserta didik yang paling menunjukkan perubahannya. Berdasarkan hasil pengamatan data awal dan data setelah dilakukan penelitian, sudah menunjukkan adanya perubahan terutama pada RZQ dan AJJ. Sedangkan DSY dan AGL sudah ada sedikit perubahan, tetapi masih sering membolos. Selain itu tidak terjadi perubahan pada siswa yang bernama DNL.

Hasil observasi telah menunjukkan sudah ada perubahan pada dua orang siswa, namun masih ada 4 siswa yang masih belum menunjukkan perubahan. RZQ dan AJJ terlihat lebih serius dan sungguh-sungguh dalam mengikuti konseling. Sedangkan teman-teman yang lainnya masih terlihat belum begitu serius dalam mengikuti konseling. DNL, DSY dan AGL maasih belum menunjukkan perubahan karena setiap dilakukan konseling, mereka masih kurang terlihat antusias dan masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya.

Pada saat diwawancara tentang perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. anggota kelompok mengaku merasa

lebih dekat dan kenal dengan teman-temannya meskipun berbeda kelas. Selain itu anggota kelompok dapat saling membaur dan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain.

Peningkatan pada siklus I sudah mulai terlihat, namun masih belum sesuai target dalam penelitian yaitu 80% peserta didik belum menunjukkan perubahan. Hal ini tampak berdasarkan hasil wawancara anggota kelompok yang masih merasa kurang terbuka dan percaya diri untuk mengungkapkan masalahnya. Selain itu tiga orang siswa masih belum menunjukkan perubahan dan masih memiliki catatan membolos yang sangat sering. Tindakan yang dilaksanakan juga masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya yaitu, sulitnya menemui salah satu siswa dikarenakan karena kebiasaan membolosnya. Pada siklus I pendekatan teknik self management belum terlaksana secara optimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang masih sering membolos.

Peneliti mengatasi kekurangan pada siklus I dengan memberikan tindakan lanjutan dan melakukan perubahan-perubahan. Perbaikan yang dilakukan antara lain pemimpin kelompok menampilkan sikap yang rileks dan santai pada saat konseling kelompok berlangsung agar peserta didik dapat lebih mudah dalam mengemukakan permasalahannya dan dapat menyesuaikan diri, sehingga peserta didik dapat lebih nyaman dalam mengikuti konseling. Berdasarkan hasil data absensi, wawancara dan observasi yang kurang optimal, maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindak lanjut yaitu siklus II

sebagai upaya untuk mengoptimalkan tindakan sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal. Pada siklus II peneliti akan menerapkan teknik konseling self contract yaitu kontrak diri siswa. Pada self contract, peneliti memberikan format kontrak diri siswa mengenai permasalahan membolos nya dengan disaksikan oleh guru BK.

6. Pelaksanaan Siklus II Kelompok B

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan hampir sama dengan siklus I, yaitu dimulai dengan mempersiapkan dan mendiskusikan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik self management dan refleksi kegiatan selama penelitian engan guru bimbingan dan konseling. Sebelum melakukan konseling kelompok, peneliti serta guru bimbingan dan konseling berdiskusi mengenai pengantar konseling kelompok. Di dalam pengantar konseling kelompok peneliti menjelaskan tentang tahapan yang dilalui di dalam konseling kelompok. Tahap-tahap di dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan dan tahap awal, tahap kegiatan, serta tahap evaluasi dan penutup.

Peneliti dan guru BK menentukan peserta didik yang akan mengikuti konseling kelompok, peneliti dan guru BK akan memilih beberapa peserta didik yang nantinya akan mengikuti konseling kelompok, disini peneliti memilih peserta didik yang memiliki masalah tentang membolos.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan observasi

1) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi I

Pada tahapan konseling yang pertama yaitu tahap awal yang bertujuan untuk pembentukan kelompok, menentukan struktur kelompok, menegaskan tujuan kelompok dan menumbuhkan raso antara anggota kelompok dan konseli. Konseling dilakukan pada hari Rabu, 26 September 2018. Tempat yang digunakan adalah ruang bimbingan dan konseling SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam. Peneliti mengumpulkan anggota kelompok menuju ruangan yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam dan doa. Pada konseling kali ini, kelima anggota kelompok sudah saling mempercayai satu sama lain dengan sesama anggota kelompok. Para anggota mulai membuka diri, mereka juga mulai menceritakan pengalaman masa lalu dan masalah masing-masing.

Peneliti menjelaskan maksud diadakan konseling kelompok, dan mengkonfirmasi anggota kelompok apabila diantara mereka ada yang masih belum memahami alasan diadakan konseling kelompok tersebut. Setelah pemimpin kelompok memaparkan alasan konseling kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dengan menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang

mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Peneliti menjelaskan tujuan diadakan penelitian, dan pengertian serta tujuan dari konseling kelompok dalam rangka untuk mengurangi perilaku membolos.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti konseling. Apakah anggota kelompok masih ada yang keberatan dan apakah anggota kelompok memiliki niat yang serius dan ingin menyelesaikan masalahnya terkait perilaku membolos. Setelah semua anggota kelompok menyetujuai, peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengungkapkan masalah masing-masing yang berkaitan dengan permasalahan membolos sekolah dan bergiliran untuk mengungkapkan masalahnya terkait masalah membolos serta konsekuensi dari membolos sehingga merasakan dirinya tidak puas, tidak nyaman atau perasaan negatif lainnya akibat membolos. Siswa diajak untuk memikirkan perubahan yang lebih baik sehingga tidak mengalami konsekuensi negatif dari membolos.

Tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok mengevaluasi secara lisan proses konseling kelompok yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti dan anggota kelompok membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi II

Pada tahapan konseling yang kedua yaitu tahap kerja yang bertujuan untuk mengexplorasi masalah. Konseling pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis, 27 september 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih Karena anggota kelompok berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kabar anggota kelompok dan perasaannya saat ini.

Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama konseling kelompok berlangsung. Pemimpin kelompok mennanyakan kepada anggota kelompok mengenai konseling sebelumnya. Anggota kelompok mengungkapkan bahwa mereka bersedia menceritakan permasalahannya yang sedang dialami dan sudah percaya dengan semua anggota kelompok. Kontrak tersebut berisi ketersediaan anggota kelompok dalam mengikuti konseling hingga berakhir. Pemimpin kelompok juga menanyakan kesiapan anggota dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Untuk menciptakan dinamika kelompok di dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok meminta satu persatu anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lainnya. Hal ini bertujuan agar anggota

bisa lebih focus dan siap dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok selanjutnya.

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menceritakan permasalahan mengenai membolos sekolah dan kendala apa saja yang dirasa masih sangat mengganjal yang mengakibatkan sebagian anggota kelompok masih sangat sering membolos sekolah. Pada tahap konseling siklus I ada dua anggota yang sudah menunjukkan perubahannya, diantaranya yaitu RZQ dan AJJ. RZQ dan AJJ sudah berhasil mengubah kebiasaan membolosnya. Peneliti memberikan apresiasi tentang keberhasilan RZQ dan AJJ dalam melaksanakan tugas mengenai *self-monitoring* dan berhasil menerapkannya.

Konseli yang belum terlihat perubahannya yaitu DNL, DSY dan AGL. Konseli pertama yang akan dibahas masalahnya yaitu DNL, peneliti menanyakan kepada DNL mengenai kendala yang dirasakan oleh DNL dalam mengikuti konseling kelompok sehingga DNL belum bisa mengubah kebiasaan membolosnya. DNL mengungkapkan bahwa ia merasa belum sungguh-sungguh dalam mengikui konseling. Para anggota kelompok saling memberi masukan kepada DNL dan memberikan semangat kepada DNL. Peneliti juga percaya kepada DNL bahwa DNL bisa seperti teman-teman yang lain untuk berubah menjadi lebih baik.

Konseli kedua yang ditunjuk untuk menceritakan masalahnya yaitu DSY. DSY samaseperi DNL ia masih belum bi sa mengubah kebiasaan membolosnya. Hal yang diungkapkan DSY bahwa dirinya masih belum bisa menghilangkan kebiasaan tidur malamnya, AJJ menyarankan kepada DSY agar DSY lebih banyak beraktifitas pada siang hari agar di malam hari ia tidak insomnia.

Konseli terakhir yang masih belum bisa menghilangkan kebiasaan membolosnya yaitu AGL. AGL mengungkapkan bahwa dirinya masih sangat malas dikarenakan mata pelajaran matematika yang semakin sulit dan teman-teman dikelas yang terkadang masih pelit dalam memberikan informasi kepadanya. Peneliti juga memberikan saran agar dalam konseling ini tidak hanya mengenai permasalahan yang dibahas, tetapi bisa membahas mengenai pelajaran disekolah. Seluruh anggota diharapkan dapat saling berkomunikasi dan berdiskusi mengenai mata pelajaran. Dalam suasana konseling kelompok peserta didik sudah terlihat menunjukkan komunikasi terbuka, saling memberi masukan, saling menghargai, saling jujur terbuka, saling percaya dan saling berempati satu sama lain.

Pada tahap penutup pemimpin kelompok melakukan evaluasi bersama anggota kelompok, yaitu dengan menanyakan nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan konseling kelompok. Menurut RZQ nilai yang dapat diambil adalah mau menerima saran-saran dan masukan dari orang

lain. Menurut DNL ia merasa senang dengan hadirnya teman-teman konselingnya. Selanjutnya pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa.

3) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi III

Tahapan pelaksanaan tindakan ke III masih merupakan tahap kerja, yaitu bertujuan untuk membuat target perubahan yang akan dicapai siswa dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penyelesaian masalah. Konseling pertemuan ketiga dilakukan pada hari jumat, 28 september 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Dalam mengawali proses konseling, pemimpin kelompok meminta salah satu peserta didik untuk membuka kegiatan konseling kelompok dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Membuka kegiatan dengan salam dan berdoa. Kegiatan dimulai dengan menanyakan kabar anggota kelompok dan kelengkapan anggota kelompok. Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan proses konseling kelompok yang diadakan sebelumnya, sehingga dalam pertemuan kali ini peserta didik mulai tidak canggung dalam mengungkapkan pendapatnya terkait masalah yang sedang mereka hadapi.

Pada tahap kegiatan ini semua anggota sudah menceritakan masalahnya pada pertemuan sebelumnya, RZQ dan AJJ sudah mulai memperlihatkan perubahannya, tetapi ketiga konseli lainnya masih belum

menunjukkan perubahannya yaitu diantaranya; DNL, DSY dan AGL. DNL masih merasa malas untuk sekolah dan belum bersemangat berangkat sekolah. kemudian DSY masih belum bisa menghilangkan penyakit insomnia nya dan AGL masih malas karena mata pelajaran matematika.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik konseling *self management*. Dalam konseling *self management* siswa sejak awal sudah memiliki kesadaran tentang perilaku yang menyebabkan dirinya membolos dan bersedia untuk mengubah perilaku tersebut secara sadar. Sama seperti siklus sebelumnya, peneliti melakukan beberapa strategi dalam pelaksanaan konseling *self management*. Setelah konseli mengemukakan permasalahan yang dialami nya, kemudian digali permasalahannya dan mencari penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian masalahnya peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu, kontrak diri, pemantauan diri (*self monitoring*) dan *self reward*. strategi yang pertama yaitu *self contract* yaitu kontrak diri siswa, peneliti memberikan format kontrak diri yang harus di isi oleh konseli berupa motivasi dan langkah-langkah yang dilakukan untuk berubah kemudian disetujui oleh siswa tersebut dan disaksikan oleh orangtua yang bersangkutan atau guru BK. Dalam hal ini semua siswa sudah mengerti dan mengjalani program. Kemudian yang kedua yaitu proses pemantauan diri. Dalam proses pemantauan diri, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi format self monitoring yang telah disediakan oleh peneliti, kemudian dari lembar format tersebut, siswa

diminta mengisi dan mencatat perilaku membolos dan bentuk perilaku yang menyebabkan perilaku membolos nya serta faktor perilaku membolos. Pada tahap terakhir, strategi self management yaitu self reward, siswa diberikan penghargaan atas apa yang telah berhasil dicapai pada teknik *self monitoring* dan *self contract*. Penghargaan tersebut merupakan sesuatu yang bersifat positif tergantung kesepakatan antara guru BK dan siswa.

Berdasarkan pertemuan pada siklus sebelumnya, siswa sudah diberikan tugas *self monitoring* oleh peneliti, semua siswa sudah mengisi format dengan baik, namun kebiasaan membolos nya masih belum berkurang. Peneliti dan anggota kelompok bersama sama membahas format hasil pemantauan diri yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan meminta peserta didik untuk mengemukakan kendala apa saja yang dialami dalam penyusunan lembar tugas tersebut dan membahas hal apa yang menyebabkan mereka masih membolos. Pada teknik konseling *self reward*, ada 3 orang siswa yang sudah menerapkannya dan merasa puas atas hasil yang telah dicapai. Peneliti meminta peserta didik melanjutkan lembar tugas nya dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Semua siswa menyetujui dan guru BK dan peneliti memantau perkembangan siswa. Setelah konseling tersebut dirasa cukup, selanjutnya pemimpin kelompok menutup kegiatan konseling dengan salam dan doa.

5) Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi IV

Tahap pelaksanaan tindakan yang keempat merupakan tahap akhir, yang merupakan tahap pengakhiran dari konseling kelompok yang telah dilakukan. Konseling tahap akhir ini dilaksanakan pada hari senin, 15 oktober 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada saat siswa pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan perkembangan dan kabar anggota kelompok.

Pada tahap akhir ini, tujuan konseling yaitu untuk mengakhiri kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan sebelumnya dan evaluasi terhadap hasil konseling yang dilakukan sebelumnya. Pada konseling sebelumnya, peneliti memberikan tugas mengenai implementasi *self management*, yaitu *self contract* dan penugasan *self monitoring*. Peneliti memberikan pertanyaan kepada konseli apabila memiliki masalah dan hambatan selama melakukan program. Apabila terdapat masalah yang belum terselesaikan, maka harus diselesaikan.

Setelah dilakukan konseling siklus II dan observasi selama dua minggu, terdapat beberapa siswa yang sudah mulai menunjukkan perubahannya diantaranya AJJ dan RZQ. Sedangkan DNL, DSY dan AGL

masih belum bisa menghilangkan kebiasaan membolosnya. AJJ dan RZQ juga telah melakukan strategi konseling yang ketiga yaitu penghargaan diri atas apa yang telah mereka capai. Peneliti juga menanyakan alasan DNL, DSY dan AGL dan mengkonfirmasi kembali tentang keluhan apa saja yang dirasa sulit untuk dihilangkan. DNL dan DSY mengungkapkan mereka masih sering kesulitan mengatur waktu dan terlambat bangun, tetapi mereka masih ingin terus melanjutkan program konseling kelompok. Setelah semua peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan. Dan mengakhiri kegiatan konseling dengan salam dan doa.

c. Hasil Tindakan

Hasil tindakan dari tiga pertemuan ini dapat dilihat dari observasi dokumen data absensi guru BK selama 2 minggu setelah dilakukan konseling.

Tabel 22. Data Absensi Siswa Sikus II

NO	NAMA	KELAS	TANGGAL	JUMLAH MEMBOLOS
1	DNL	VIII-A	8	1
2	DSY	VIII-D	1	1
3	RZQ	VIII-D	-	-
4	AGL	VIII-E	10	1
5	AJJ	IX-I	-	-

Tabel 23. Skor Perbandingan Data Absensi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling

No	Nama	Data Hasil Konseling	Data Hasil Konseling
		Siklus I	Siklus II
		Jumlah	Jumlah
1	DNL	5	1
2	DSY	3	1
3	RZQ	0	0
4	AGL	3	1
5	AJJ	0	0

Berdasarkan hasil pengamatan dari data diatas, terdapat dua orang siswa yang sudah menunjukkan perubahannya dengan signifikan, yaitu RZQ dan AJJ. Pada konseling siklus I juga RZQ dan AJJ sudah menunjukkan perubahan yang baik dan tidak lagi membolos. DNL, DSY dan AGL juga sudah mulai menunjukkan perubahannya, tetapi masih memiliki catatan membolos sebanyak 1 kali.

e. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru pembimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siklus II anggota kelompok sudah cukup berani mengungkapkan masalahnya tanpa menunjukkan rasa malu. Tetapi terdapat anggota kelompok yang masih belum bisa mengubah kebiasaan membolosnya.

Hasil observasi telah menunjukkan sudah ada perubahan pada dua siswa yang bernama RZQ dan AJJ. Sejak awal proses konseling memang RZQ sudah

menunjukkan perubahannya, begitupula dengan AJJ. DNL, AGL, dan DSY juga sudah mulai menunjukkan perubahannya meskipun belum 100% berubah.

Pada saat diwawancara tentang perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. anggota kelompok mengaku merasa lebih dekat dan kenal dengan teman-temannya meskipun berbeda kelas. Selain itu anggota kelompok dapat saling membaur dan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain.

Peningkatan pada siklus II sudah mulai terlihat, namun masih belum sesuai target dalam penelitian yaitu 80% peserta didik belum menunjukkan perubahan. Hal ini tampak berdasarkan hasil wawancara anggota kelompok yang masih merasa kurang terbuka dan percaya diri untuk mengungkapkan masalahnya. Tindakan yang dilaksanakan juga masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya yaitu, sulitnya menemui salah satu siswa dikarenakan karena kebiasan membolosnya.

Peneliti mengatasi kekurangan pada siklus I dengan memberikan tindakan lanjutan dan melakukan perubahan-perubahan. Perbaikan yang dilakukan antara lain pemimpin kelompok menampilkan sikap yang rileks dan santai pada saat konseling kelompok berlangsung agar peserta didik dapat lebih mudah dalam mengemukakan permasalahannya dan dapat menyesuaikan diri, sehingga peserta didik dapat lebih nyaman dalam mengikuti konseling. Berdasarkan hasil data absensi, wawancara dan observasi yang kurang optimal, maka peneliti

memutuskan untuk melakukan tindak lanjut yaitu siklus III sebagai upaya untuk mengoptimalkan tindakan sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal.

7. Pelaksanaan Siklus III Kelompok B

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan hampir sama dengan siklus I dan II, yaitu dimulai dengan mempersiapkan dan mendiskusikan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik self management dan refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru bimbingan dan konseling. Sebelum melakukan konseling kelompok, peneliti serta guru bimbingan dan konseling berdiskusi mengenai pengantar konseling kelompok. Di dalam pengantar konseling kelompok peneliti menjelaskan tentang tahapan yang dilalui di dalam konseling kelompok. Tahap-tahap di dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan dan tahap awal, tahap kegiatan, serta tahap evaluasi dan penutup.

Peneliti dan guru BK menentukan peserta didik yang akan mengikuti konseling kelompok, peneliti dan guru BK akan memilih beberapa peserta didik yang nantinya akan mengikuti konseling kelompok, disini peneliti memilih peserta didik yang memiliki masalah tentang membolos.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

a) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi I

Pada tahapan konseling yang pertama pada siklus III juga sama seperti pada siklus I dan II yaitu yang pertama merupakan tahap awal, yaitu

bertujuan untuk menumbuhkan raport antara anggota kelompok dan konseli. Pertemuan pertama siklus III dilakukan pada hari selasa, 16 oktober 2018. Tempat yang digunakan adalah ruang bimbingan dan konseling SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam. Peneliti mengumpulkan anggota kelompok menuju ruangan yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam dan doa. Pada konseling kali ini, kelima anggota kelompok sudah saling mempercayai satu sama lain dengan sesama anggota kelompok. Para anggota mulai membuka diri, mereka juga mulai menceritakan pengalaman masa lalu dan masalah masing-masing.

Peneliti menjelaskan maksud diadakan konseling kelompok, dan mengkonfirmasi anggota kelompok apabila diantara mereka ada yang masih belum memahami alasan diadakan konseling kelompok tersebut. Setelah pemimpin kelompok memaparkan alasan konseling kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dengan menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati. Peneliti menjelaskan tujuan diadakan penelitian, dan pengertian serta tujuan dari konseling kelompok dalam rangka untuk mengurangi perilaku membolos.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti konseling. Apakah anggota kelompok masih ada yang keberatan dan apakah anggota kelompok memiliki niat yang serius dan ingin menyelesaikan masalahnya terkait perilaku membolos. Setelah semua anggota kelompok menyetujuai, peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengungkapkan masalah masing-masing yang berkaitan dengan permasalahan membolos sekolah dan bergiliran untuk mengungkapkan masalahnya terkait masalah membolos serta konsekuensi dari membolos sehingga merasakan dirinya tidak puas, tidak nyaman atau perasaan negatif lainnya akibat membolos. Siswa diajak untuk memikirkan perubahan yang lebih baik sehingga tidak mengalami konsekuensi negatif dari membolos.

Tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok mengevaluasi secara lisan proses konseling kelompok yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti dan anggota kelompok membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan salam.

b) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi II

Tahap kedua merupakan tahap kerja, yaitu pelaksanaan tindakan dan observasi ini bertujuan untuk mengexplorasi masalah. Konseling pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu, 17 oktober 2018 di ruang BK SMP Negeri 14 tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung

selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakaish karena anggota kelompok berkenan hadir kembali dalam kegiatan konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan kabar anggota kelompok dan perasaannya saat ini.

Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama konseling kelompok. Pemimpin kelompok juga menanyakan kepada anggota kelompok mengenai konseling sebelumnya. Anggota kelompok mengungkapkan bahwa mereka bersedia menceritakan permasalahan yang sedang dialami dan sudah percaya dengan anggota sesama kelompoknya. Pemimpin kelompok melakukan kontrak dengan anggota kelompok. Kontrak tersebut berisi kesediaan anggota kelompok dalam mengikuti konseling hingga berakhir. Pemimpin kelompok juga menanyakan kesiapan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Untuk menciptakan dinamika kelompok di dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok meminta satu persatu anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini juga bertujuan untuk mengarahkan anggota agar lebih fokus dan siap dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bercerita jika dirinya memiliki masalah yang berkaitan dengan membolos dan belum bisa menghilangkan

kebiasaan membolosnya. Konseli kali ini yaitu DNL akan menceritakan masalah yang dialaminya. Sebelumnya pada siklus I dan siklus II DNL sudah menceritakan permasalahannya, akan tetapi DNL masih memiliki catatan membolos meskipun berkurang dari sebelumnya. DNL mengungkapkan alasannya masih sama seperti sebelumnya, yaitu DNL sulit mengatur waktu. Akan tetapi kali ini DNL berjanji untuk berubah dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. DNL akan berupaya untuk rajin sekolah dan belajar mengatur waktunya.

Selain itu konseli kedua yang masih memiliki catatan membolos yaitu DSY. DSY masih mempunyai catatan membolos meskipun sudah cukup berkurang dari sebelumnya. DSY juga berniat untuk berubah dan tidak lagi membolos. DSY juga sudah mulai belajar untuk bangun pagi dan tidak kesiangan lagi. DSY mengaku dirinya memasang alarm setiap hari agar bisa bangun tepat waktu.

Konseli ketiga yaitu AGL, AGL sudah cukup menunjukkan perubahannya sejak konseling pertama, akan tetapi AGL masih memiliki catatan membolos sebanyak 1 kali. Hal itu merupakan peningkatan yang cukup baik untuk AGL karena sudah bisa mengubah kebiasaan membolosnya. AGL juga akan terus belajar dan berusaha menahan nafsu nya agar bisa selalu rajin bersekolah.

Setelah DNL, DSY, dan AGL mengungkapkan permasalahannya, selanjutnya AJJ memberikan saran kepada teman-temannya yang lain agar

bisa bersama-sama belajar untuk berubah kearah lebih baik dan semangat untuk mengubah kebiasaan membolosnya. RZQ juga bersedia membantu teman-temannya yang masih membolos agar bisa berubah bersama-sama. Pada tahap penutup pemimpin kelompok melakukan evaluasi bersama anggota kelompok dengan menanyakan nilai-nilai yang dapat diambil dalam konseling kelompok. Menurut DNL nilai yang dapat diambil dari konseling kelompok ini ia menjadi lebih banyak teman untuk berbagi. Menurut DSY ia menjadi lebih plong dan dapat belajar menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan menurut AGL ia menjadi lebih bisa rajin sekolah dan bisa lebih semangat. Selanjutnya pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan merencanakan konseling berikutnya.

5) Pelaksanaan Tindakan dan observasi III

Tahapan pelaksanaan tindakan ke III masih berupa tahap kerja yaitu bertujuan untuk membuat target perubahan yang akan dicapai siswa dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penyelesaian masalah.

Konseling ketiga dilakukan pada hari Kamis, 18 oktober 2018 di ruang BK SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan setelah anggota kelompok pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Untuk membuka sesi konseling, peneliti mempersilahkan salah satu anggota kelompok untuk membuka kegiatan konseling kelompok dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Kegiatan dimulai dengan menanyakan kabar konseli dan

kelengkapan anggota konseli. Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan proses konseling kelompok yang dilakukan sebelumnya, sehingga dalam pertemuan kali ini peserta didik mulai tidak canggung dalam mengungkapkan permasalahannya terutama masalah yang mereka hadapi.

Dalam konseling siklus III semua siswa sudah mulai menunjukkan perubahannya. Pada pertemuan sebelumnya, DNL, DSY, dan AGL sudah menceritakan kembali permasalahannya. DNL, DSY, dan AGL juga sudah mulai menunjukkan perubahan tetapi belum sepenuhnya menghilangkan kebiasaan membolosnya. RZQ dan AJJ merupakan siswa yang paling menunjukkan perubahannya. Pada sesi sebelumnya siswa diminta untuk mengerjakan format self monitoring, peneliti bersama siswa mengkaji kembali tentang formt pemantauan diri yang telah dikerjakan oleh siswa pada siklus I dan II dan mengevaluasi apakah terdapat kekurangan atau tidak terutama untuk siswa yang belum bisa mengubah kebiasaan membolosnya. Pada teknik selanjutnya, peneliti meminta siswa mengisi format self contract yaitu merupakan teknik kontrak diri antara siswa dengan guru BK apabila siswa tersebut tidak bisa mengubah kebiasaan membolosnya, maka siswa tersebut akan dikenakan sanksi terberat yaitu harus bersedia jika dipindahkan sekolah. Siswa tersebut menyetujui dan bersedia melanjutkan teknik konseling. Kemudian setelah kedua teknik tersebut dirasa berhasil, dilanjutkan dengan teknik self reward yaitu penghargaan diri. Penghargaan diri digunakan untuk memberikan penguatan positif setelah berhasil

menghilangkan kebiasaan membolos dan dengan penguatan ini diharapkan aktivitas tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

Dalam konseling ini self reward yang akan diberikan yaitu sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan guru BK, hadiah tersebut yang bersifat mendidik dan untuk kepentingan sekolah. Peneliti dan guru BK mengontrol data absensi siswa setelah dilakukan konseling siklus III. Anggota kelompok terlihat semangat bersemangat untuk mengikuti konseling dan menghilangkan kebiasaan membolosnya.

Pada tahap penutup, peneliti dan anggota kelompok membuat kesepakatan untuk melaksanakan teknik self reward yang telah disepakati bersama dan yang dipilih oleh anggota kelompok kemudian peneliti dan meringkas hasil kegiatan konseling dan menutup kegiatan konseling.

6) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi IV

Tahap pelaksanaan tindakan yang keempat merupakan tahap akhir, yang merupakan tahap pengakhiran dari konseling kelompok yang telah dilakukan. Konseling tahap akhir ini dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Oktober 2018 di ruang BK SMPN 14 Tasikmalaya. Konseling dilakukan pada saat siswa pulang sekolah. Kegiatan konseling kelompok berlangsung selama 1 jam 30 menit. Peneliti mengawali kegiatan konseling dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena berkenan hadir kembali dalam kegiatan

konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan perkembangan dan kabar anggota kelompok.

Pada tahap akhir ini, tujuan konseling yaitu untuk mengakhiri kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan sebelumnya dan evaluasi terhadap hasil konseling yang dilakukan sebelumnya. Pada konseling sebelumnya, peneliti memberikan tugas mengenai implementasi *self management*, yaitu *self contract* dan penugasan *self monitoring*. Peneliti memberikan pertanyaan kepada konseli apabila memiliki masalah dan hambatan selama melakukan program. Apabila terdapat masalah yang belum terselesaikan, maka harus diselesaikan.

Setelah dilakukan konseling siklus III dan observasi selama dua minggu, keseluruhan siswa sudah menunjukkan perubahannya, semua siswa sudah tidak membolos lagi. Peneliti bertanya mengenai pesan dan kesan selama melakukan konseling, para siswa terlihat sangat antusias dan senang selama melakukan kegiatan, siswa juga menjadi lebih luwes dan akrab dengan teman-teman kelompoknya. Siswa sudah merasakan perubahan yang dialami setelah dilakukan konseling. Peneliti memberikan saran kepada semua siswa agar terus mempertahankan dan tidak membolos lagi. Semua siswa sudah menerapkan teknik self reward yang telah direncanakan sebelumnya dan setelah semua peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari,

selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan. Dan mengakhiri kegiatan konseling dengan salam dan doa.

f. Hasil Tindakan

Hasil tindakan dari tiga pertemuan ini dapat dilihat dari pengamatan data absensi guru BK selama 2 minggu setelah dilakukan konseling.

Tabel 24. Data Absensi Siswa Siklus III

NO	NAMA	KELAS	TANGGAL (oktober)	JUMLAH MEMBOLOS
1	DNL	VIII-A	-	-
2	DSY	VIII-D	-	-
3	RZQ	VIII-D	-	-
4	AGL	VIII-E	-	-
5	AJJ	IX-I	22,23,24	3

Tabel 25. Skor perbandingan data absensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling

No	Nama	Data Hasil Konseling Siklus II	Data Hasil Konseling Siklus III
		Jumlah	Jumlah
1	DNL	1	0
2	DSY	1	0
3	RZQ	0	0
4	AGL	1	0
5	AJJ	0	3

Berdasarkan hasil pengamatan dari data diatas, empat orang siswa sudah menunjukkan perubahannya yaitu diantaranya DNL, DSY, AGL dan RZQ. Namun siswa yang bernama AJJ yang awalnya sudah menunjukkan perubahan, setelah konseling siklus III mempunyai catatan membolos sebanyak tiga kali. Konseling siklus III peneliti memberikan teknik self reward. Para siswa sangat berantusias dalam mengikuti konseling dan

menunjukkan nilai positif. Para siswa yang sudah menunjukkan perubahan, akan mendapatkan reward dari guru BK.

Dari hasil observasi setelah diberikan tindakan menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif terhadap perilaku membolos siswa. Hasil lain yang ditunjukkan yaitu para anggota kelompok sudah bisa rajin ke sekolah dan menghilangkan kebiasaan membolosnya. Selain itu, sikap anggota kelompok juga lebih santai atau rileks dalam bergaul dengan anggota kelompok yang lain terutama pada anggota kelompok yang awalnya kurang dapat terbuka di dalam kelompok.

g. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru pembimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siklus III anggota kelompok sudah cukup berani mengungkapkan masalahnya tanpa menunjukkan rasa malu. Anggota kelompok juga sudah menunjukkan perubahannya meskipun AJJ mempunyai catatan membolos lagi.

Pada siklus III kegiatan konseling kelompok sudah berjalan dengan baik serta sudah menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pada anggota kelompok. DNL, DSY,RZQ, dan AGL sudah menunjukkan perubahannya yaitu sama sekali tidak pernah membolos lagi, namun satu orang siswa yaitu AJJ masih memiliki catatan membolos. Hasil observasi telah menunjukkan sudah ada perubahan

pada seluruh anggota kelompok, meskipun AJJ masih memiliki catatan membolos tetapi setelah peneliti melakukan observasi alasan AJJ membolos yaitu karena AJJ lupa tidak membuat surat keterangan sakit.

Pada saat diwawancara tentang perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. anggota kelompok mengaku merasa lebih dekat dan kenal dengan teman-temannya meskipun berbeda kelas. Selain itu anggota kelompok dapat saling membaur dan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai rencana dan berjalan dengan baik dengan tingkat keberhasilan yang sudah mencapai target yaitu 80% peserta didik sudah bisa menghilangkan kebiasaan membolos. Pelaksanaan tindakan juga lancar dan tidak ada hambatan yang berarti, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini tampak pada hasil yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Pengurangan kebiasaan membolos siswa

Aspek	Peserta didik yang Memiliki Keterbukaan Diri Tinggi			
Perilaku membolos siswa	Data awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	0	40	40	80

Pada siklus ketiga teknik self management dapat terlaksana dengan baik. Selain itu pendekatan teknik self management dirasakan oleh semua peserta didik dan dapat memperluas pengetahuan mereka tentang dirinya dan cara memandang suatu masalah dan cara menanggapi dengan sikap mereka. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria

keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu siswa dapat mengurangi kebiasaan membolosnya. Selain itu dalam pelaksanaan tindakan, peneliti tidak mengalami hambatan dan kendala yang dapat mempengaruhi hasil sehingga peneliti tidak melanjutkan kesiklus berikutnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa SMPN 14 tasikmalaya telah mengalami pengurangan setelah diberikan tindakan menggunakan pendekatan teknik self management.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu menguraikan hasil temuan penelitian, kemudian diinterpretasikan dalam tinjauan teoritis dan hasil penelitian terdahulu sebagai pendukung temuan penelitian. Uraian dari pembahasan pengurangan perilaku membolos siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya melalui Teknik *self-management* adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *behavior self management* dapat mengurangi kebiasaan membolos siswa. Pengurangan perilaku membolos siswa SMPN 14 Tasikmalaya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Pengurangan Perilaku membolos peserta didik kelompok A

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui perubahan siswa jika dilihat dari perbandingan hasil konseling siklus I, II dan III. Sebelum pelaksanaan tindakan, peserta didik masih menunjukkan perilaku membolos yang sangat tinggi, Setelah dilakukan penelitian siklus pertama yang terdiri dari 3 pertemuan sebagian peserta didik sudah memiliki peningkatan. Setelah dilaksanakan penelitian siklus kedua dengan 3 pertemuan meningkat menjadi 80% peserta didik dan sudah mencapai target.



Gambar 3. pengurangan perilaku membolos kelompok B

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui perubahan siswa jika dilihat dari perbandingan hasil konseling siklus I, II dan III. Sebelum pelaksanaan tindakan, peserta didik masih menunjukkan perilaku membolos yang sangat tinggi, Setelah dilakukan penelitian siklus pertama yang terdiri dari 3 pertemuan sebagian peserta didik sudah memiliki peningkatan. Setelah dilaksanakan penelitian siklus kedua dengan 3 pertemuan meningkat menjadi 80% peserta didik memiliki ket diri tinggi dan sudah mencapai target.

Berdasarkan data hasil temuan penelitian pada subjek konseling kelompok *action research*, menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa SMPN 14 Tasikmalaya dapat berkurang dengan menggunakan teknik *self-management*. Hal ini didasarkan pada tujuan konseling behavior, yaitu berorientasi pada pengubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya menurut (Komalasari, 2011: 156). 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, dalam penelitian ini yaitu akan mengubah kebiasaan membolos siswa yang menghambat proses pembelajaran. Pada hal ini guru BK meyakinkan siswa untuk Bersama-sama merubah kebiasaan membolosnya dan terbiasa untuk datang ke sekolah tepat waktu, disiplin dan rajin berangkat sekolah 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, dalam hal ini perilaku yang tidak diinginkan harus dihilangkan dengan cara memunculkan perilaku-perilaku baru. 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari, 4) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*), 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan, dalam hal ini konseli diberikan tugas *self-monitoring* yaitu memonitor diri sendiri yaitu mencatat kegiatan sehari-hari dan berusaha menghilangkan perilaku membolos, mencatat sendiri tingkah laku yang diubah (pikiran, perasaan dan tindakan). Dalam pemantauan diri ini biasanya konseli mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab dari terjadinya

masalah (antesedent) dan menghasilkan konsekuensi. 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Hal ini merupakan kontrak diri antara konselor dan konseli untuk melakukan tindakan.

Adanya pengurangan perilaku membolos pada subjek setelah diberi treatment, hal ini didukung bahwa peran penggunaan teknik *self-management* merupakan teknik bagaimana individu dapat mengurangi perilaku membolos. Kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik teknik *self management* yang dilakukan menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menata prilaku nya sendiri dengan tetap melibatkan individu agar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri agar individu bersangkutan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari, (2011:180) dengan teknik *self management*, siswa dilatih untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil tanggung jawab untuk mencapai kemajuan yang diinginkannya sehingga siswa tidak lagi membolos.

Dalam melalukan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru dan guru bersedia untuk menyelesaikan permasalahan membolos siswa dengan menggunakan teknik *Self management*. Dalam teknik ini, individu dilatih untuk mengelola dirinya dengan melakukan perencanaan, pemusatan perhatian, dan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukannya. Kegiatan konseling kelompok dilakukan melalui tiga siklus dan dalam satu siklus terdapat tiga tindakan yang berisi tahapan dari konseling kelompok self management. Tindakan pertama

adalah tahap awal yang berisi perkenalan sebelum menjalani konseling kelompok, kemudian tindakan kedua adalah tahap kegiatan yang berisi proses konseling kelompok dan explorasi masalah dengan pendekatan *behavior self management*. Yang terakhir yaitu tahapan ketiga adalah membuat target perubahan yang akan dicapai siswa dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penyelesaian masalah. Sejalan dengan pendapat Wollard, (2010 : 7) Manajemen diri akan berjalan dengan baik ketika ada kontrak perilaku yang memberikan pelajar pedoman untuk bagaimana memodifikasi perilaku yang efektif.

Teori selanjutnya yang ditulis oleh Cormier,S.dkk (2009: 522) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas teknik *self-management* yaitu 1) Kombinasi dari beberapa strategi yang fokus pada hal-hal terkait dengan perilaku dan konsekuensi lainnya, 2) Konsisten menggunakan strategi dalam waktu yang telah ditentukan, 3) Bukti *self-evaluation*, tujuan akhir, dan *self-efficacy* konseli, 4) Menggunakan tindakan tersembunyi verbal atau material *self-reinforcement*, dan 5) Beberapa tingkatan dukungan dalam dan luar lingkungan. Dalam Teknik *self-management* terdapat empat strategi yaitu *self-monitoring*, *self-contract*, *stimulus control*, *self-reward*, dan *self-efficacy* namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga strategi yaitu *self-monitoring*, *self-contract* dan *self-reward*. Hasil di lapangan terkait penggunaan teknik *self-management* dalam mengurangi perilaku membolos sejalan dengan teori di atas yaitu: 1)Teknik *self-management* dilakukan dengan kombinasi 3

strategi yaitu *self-contract*, *self-monitoring* dan *self-reward* yang dianggap mampu memberikan keberhasilan pada penurunan perilaku membolos siswa. Kombinasi 3 strategi ini terbukti mampu melengkapi satu sama lain yaitu *self-contract* merupakan kontrak pembelajaran siswa selama proses konseling berlangsung kemudian strategi *self-monitoring* selesai dilaksanakan dan dikuatkan dengan *self-reward* hingga memberikan keberhasilan treatment. 2) Strategi dillaksanakan secara konsisten yaitu strategi *self-monitoring* selama 2 minggu setiap siklus pada 10 siswa. 3) Bentuk evaluasi dituliskan dalam bentuk laporan catatan harian program teknik *self-management* terhadap perilaku membolos yang terperinci. 4) Treatment selanjutnya yang diberikan pada siswa setelah menjalankan teknik *self-management* adalah penguatan secara verbal untuk memotivasi siswa agar tetap konsisten menjalankan perubahan berupa pengurangan perilaku membolos masing-masing individu. 5) Perubahan perilaku dikuatkan dengan komitmen secara pribadi untuk tetap konsisten melakukan perubahan diri terkait perilaku membolos dan didukung oleh lingkungan untuk mewujudkan perubahan diri ke arah yang lebih baik dalam hal perilaku membolos siswa.

Selain itu juga keberhasilan Teknik self-management dalam mengurangi perilaku membolos didukung oleh beberapa penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

1. Hartono yang berjudul “Efektivitas Teknik Self-Management Dalam Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11

Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik self-management efektif dalam mengurangi perilaku konsumtif pada kelompok eksperimen, dengan Fhitung sebesar 6,357 dan $p = 0,014$; oleh karena $p = 0,014$.

2. Kostanto (2017:1) meneliti tentang keefektifan strategi *self management* untuk mengurangi perilaku membolos siswa SMK N 7 Malang. Berdasarkan hasil analisis data *visual inspection* pada saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa strategi *self-management* berpengaruh mengurangi perilaku membolos siswa. Hal ini tampak dari sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah silakukan perlakuan. Masing-masing subjek menunjukkan adanya penurunan perilaku membolosnya.
3. Jean H. Choi and Kyong-Mee Chung (2012), menunjukkan bahwa hanya intensitas tinggi self-management tentu saja efektif untuk sukses dalam mengubah perilaku dan membantu meningkatkan karakteristik psikososial tertentu (misalnya, internal locus of control, harapan keberhasilan).

Beberapa penelitian diatas merupakan sebagian dari beberapa keberhasilan dari Teknik *self-management* sebagai sebuah *treatment* dalam Teknik bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku negatif. Hasil penelitian ini semakin memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya tentang cara atau mengubah perilaku negatif seseorang jika diikuti oleh konsistensi konseli dalam mengikuti langkah-langkah yang diberikan. Maka dari hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa telah berhasil dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengurangi kebiasaan membolos melalui konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik self management di SMPN 14 Tasikmalaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan konseling kelompok belum pernah dilakukan peserta didik sehingga peneliti harus mengenalkan terlebih dahulu agar peserta didik memahami layanan konseling kelompok dahulu sebelum pelaksanaan tindakan.
- 2) Kegiatan konseling kelompok yang dilakukan mengalami kemunduran dari jadwal yang telah ditetapkan, pada awalnya kegiatan konseling kelompok akan dilakukan pada bulan agustus, dikarenakan data siswa membolos masih belum dirasa cukup, olehkarena itu penelitian dilakukan pada bulan september-november.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut adalah kesimpulan dan saran hasil penelitian mengenai pengurangan perilaku membolos di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *self management* pada siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya :

A. Kesimpulan

1. Perilaku membolos peserta didik dapat berkurang melalui konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik *self management*. Kegiatan konseling kelompok dilakukan melalui tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, siklus III dan melakukan beberapa tahap. Tindakan yang pertama adalah tahap awal yang berisi perkenalan sebelum menjalani konseling kelompok, kemudian tindakan kedua adalah tahap kegiatan yang berisi tahap explorasi masalah proses konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik *self management* dan yang terakhir adalah tahap akhir yang berisi tahap penyelesaian masalah dan evaluasi terhadap masing-masing subjek yang telah menjalani konseling kelompok.
2. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan oleh peneliti dan diikuti oleh 10 konseli yang dibagi menjadi 2 kelompok. Hasil skor peserta didik yang mengalami peningkatan yaitu : (1) kelompok A jumlah subjek yang mengalami pengurangan perilaku membolos di siklus 1 adalah 0%, siklus II 60%, dan mengalami peningkatan di siklus III menjadi 80%. (2) pada kelompok B jumlah

subjek yang mengalami pengurangan perilaku membolos di siklus I adalah 40%, siklus II 40%, dan mengalami peningkatan di siklus III menjadi 80%, hasil tersebut juga diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah tidak membolos lagi, mengikuti kegiatan sekolah dengan baik, dan datang ke sekolah tepat waktu. Dari hasil wawancara juga peserta didik mengaku bahwa kegiatan konseling kelompok dapat merubah kebiasaan membolos dan merasa terbantu dalam memecahkan masalah.

B. Implikasi

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan teknik self-management dalam mengurangi perilaku membolos, dapat digeneralisasikan implikasi dalam beberapa hal antara lain:

1. Teknik self-management terbukti efektif didukung oleh konsistensi peserta didik dalam melaksanakan program. Jika teknik yang diberikan tidak didukung dengan konsistensi peserta didik maka program tidak akan berjalan dengan maksimal.
2. Bagi sekolah, pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik self-management dapat diterapkan dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan layanan dalam upaya menurunkan perilaku negatif peserta didik dan mengarahkan pada hal-hal yang lebih bermanfaat. perubahan perilaku membolos dan pencegahan siswa melakukan tindakan membolos. Selain itu guru juga dapat melibatkan siswa di sekolah dan membangun hubungan positif dikelas.

Dengan membangun hubungan positif dikelas, dimungkinkan siswa dapat mengurangi perilaku membolos.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling secara umum

Guru BK diharapkan dapat mengembangkan layanan-layanan lain dalam memberikan konseling kelompok bagi peserta didik.

2. Bagi siswa

Perilaku membolos peserta didik SMPN 14 Tasikmalaya telah mengalami perubahan, diharapkan peserta didik dapat mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian tindakan maupun penelitian lanjutan tentang teknik *behavior self management* dengan membuat perencanaan yang lebih matang pada setiap siklusnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat meminimalisir kekurangan dan hambatan yang kemungkinan akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., Sutardjo A.W, Sri Rahayu, M., 2017, Konseling Kelompok Berbasis Teknik *Self-Management Tazkiyatun Nafsi* : Suatu Intervensi Psikologi Dalam Peningkatan *Self-Direction In Learning* Siswa, *Jurnal Psikologi, Volume 13 Nomor 1, Juni, 1-11.*
- Ahmad, Farah Z & Tiffany Miller (2015) The High Cost of Truancy. Wahington DC: Center for American progress.
- Ali Imron. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Akin, Ahmed. Etc. 2015. *Self-control Management and Internet Addiction*. International Online Journal of Educational Sciences, 2015, 7 (3), 95-100. 5Sakarya University Educational Sciences Department, Sakarya, Turkey; 4Yıldız Technical University Educational Sciences Department
- Astuti, B. (2012). *Modul Konseling Individual*, Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY
- Bahri L, Mirnasab MM, Noorazar SGh, Fathi-Azar E, Asadi S. (2016) **The effect of self-management strategies on improving task performance in students with learning disabilities.** E- Journal. J Anal Res Clin Med 2016; 4(1): 53-65. Doi: 10.15171/jarcm.2016.009
- Baier, D.,The School as an Influencing Factor of Truancy, *International Journal of Criminology and Sociology*, 2016, 5, 191-202
- Balfanz, R., & Byrnes, V. (2012). Chronic Absenteeism: Summarizing What We Know From Nationally Available Data. Baltimore: Johns Hopkins University Center for Social Organization of Schools.
- Benjamin Mugambi Kanga & Prof. Nelson Jagero PhD. (2015) *Effects and the Possible Remedies of Students Truancy in Secondary Schools in Meru South Sub County, Kenya*. Kenya. Advances in Social Sciences Research Journal – Vol.2, No.11
- Corey, G. (Ed) 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Theori dan Practice of Counseling and Psychotherapy.
- Cormier & Nurius. (2003). Interviewing and Change Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions. USA: Thomson

Denny, S., Galbreath, R.A., Grant, S. & Milfont, T.L. (2012). *Youth '07: The health and wellbeing of secondary school students in New Zealand. Students who truant: What makes a difference?* Auckland. The University of Auckland.

Dr Maynard van Breda, (2014) “*School Truancy: Poor School Attenders' Perceptions of the Impact Regarding Dysfunctional Teacher-Learner Relationships on Truant Behaviour*” Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy Vol 5 No 23 November 2014.1056-1063.

Dyah Ayu Retnowulan & Hadi Warsito (2013). Penerapan strategi pengelolaan diri (self-management) dalam mengurangi kenakalan remaja korban broken home. Jurnal BK UNESA. Volume 3 (1), 335-340.

Espelage, D. L., Holt, M. K., & Henkel, R. R. (2013). Examination of peer-group contextual effects on aggression during early adolescence. *Child Development*, 74, 205-220.

Gunarsa, Ny. Singgih D & Gunarsa, Singgih D. (2007). Psikologi untuk membimbing. Jakarta : Gunung Mulia.

Guare, R. E., & Cooper, B. S. (2013). Truancy revisited. Lanham, MD: Scarecrow Press.

Hartono, (2018). “Efektivitas Teknik Self-Management Dalam Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta” Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

Humphrey, Laura L. Paul Karoly, etc. (2018). *Self-management in the classroom: Self-imposed response cost versus self-reward*. Journal. **Volume 9, Issue 4**, September 1978, Pages 592-601. Midwestern Psychological Association Convention, Chicago

I. Detaille, S., F. Herkeens, Y., A. Angels, J., JW Gulden, VD., FJ. Van, D.(2013). Effect evaluation of a self-management program for dutch workers with a chronic somatic disease: a randomized controlled trial. *Journal of Occupational Rehabilitation* Vol. 23, , 189–199.

Indayani, A., Sedanayasa, G., & Antari, N.N.M., (2014), Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguanan Positif Sebagai Upaya untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X.1 SMA

Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014, e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, 1-10

- Jacquelyn Morgan Briesch. (2015) *Implementing self-management within a group counselling context: effects on academic enabling behaviors.* E-journal. Boston, Massachusetts. Northeastern University.
- Januardi, P. (2017). Pengaruh Konformitas dan Motivasi Belajar terhadap Perilaku Membolos untuk Bermain Game Online pada Siswa Di Samarinda, Psikoborneo, 2017, 5 (3) : 492-500
- Kartono, K. & Gulo, D., (2000), *Kamus Psikologi*, Bandung: CV.Pionir Jaya.
- Kartono, Kartini. 2003. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah.* Jakarta: Rajawali Press.
- Knowles, M.S. 2003. *Self Directing Learning: A guide for learner and teachers.* Chicago: Follet Publishing Company.
- Komalasari, dkk. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling.* Jakarta. PT Indeks
- Kostanto, Hepsyn. 2017. Keefektifan strategi self-management untuk mengurangi perilaku membolos siswa SMK N 7 Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang..
- Latipun.2008. *Psikologi Konseling.* edisi ketiga. Malang: UNM Press.
- L.B. van der Woude (2013) “*Differences between Risk Factors for Truancy and Delinquency in Dutch Adolescents*” Amsterdam. Master thesis Forensic Child and Youth Care Sciences Graduate. School of Child Development. University of Amsterdam.
- Mappiare AT, (2006), Pengantar Konseling dan Psikoterapi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Muin, S., Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa, *Psikopedagogia*, 2015. Vol. 4, No.2, 93-103.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik.* Yogyakarta: Penerbit UNY Pres
- Novarita, E., Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP N 1 Pasaman), Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 2 Nomor 2, Juni 2014, Hlm 9-13

Okwakpam, I.N. & Okwakpam, I.O., 2012, Causes and Levels of Truancy among Secondary School Students: A Case Study of Rivers State, Nigeria, *Problems of Education in the 21st Century*, Volume 45, 51-62.

Panagioti, M., Richardson, G., Small, N, et.al. (2014). *Self-management support interventions to reduce health care utilisation without compromising outcomes: a systematic review and meta-analysis*. BMC Health Service Research, 14, 356.

Pinnow, Marlies and Bruce Kirkcaldy (2012). *Getting access to the self: Effects of self-management therapy on the development of self-regulation and inhibitory control in obese adolescents*. Journal of Behavioral Addictions 1(2), pp. 68–73 (2012) DOI: 10.1556/JBA.1.2012.2.4. Institute of Cognitive Neuroscience, Ruhr-University of Bochum, Bochum, Germany.

Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

P. Sarafino, E. (2012). Applied behavior analysis principles and procedures for modifying behavior. Indianapolis: John Wiley & Sons, inc.

Rahman, Hibana. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press

Raymond, M.G. 2012. *Behavior Modification: Principles and Procedures*. University of South Florida

Robert WLent, et al (2016) Applying the social cognitive model of career self-management to career exploration and decision-making. Journal of Vocational Behavior 93 (2016) 47–57 . University of Maryland, College Park, United States

Safitri, N., Neviyarni S & Irianto, (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa, *Konselor*, Volume 3, Number 4, December, 180-195

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.

Selina Teuscher & Elena Makarova (2018). “*Students’ School Engagement and Their Truant Behavior: Do Relationships with Classmates and Teachers Matter?*”. Jurnal of Education and Learning. Vol. 7, No. 6; 2018, 124.

Seyma Sahin, Zeynep Arseven, dan Abdurrahman Kilic.(2016). “*Causes of Student Absenteeism and School Dropouts*” International Journal of Instruction. Vol.9, No.1. 195-210.

Siew Yim Loh., Tanya Packer., Karuthan Chinna, (2013). Effectiveness of a patient self-management programme for breast cancer as a chronic illness: a non-randomised controlled clinical trial. *J. Cancer Surviv*, 7, 331-342.

Soeparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan*. UPT UNNES PRESS

Suarni,Ketut. (2004). Menungkatkan *Motivasi Berprestasi Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates* (Studi Kuasi Eksperimental Pasa Siswa Kelas 1 SMU di Bali).*Disertasi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Suharsimi Arikunto, (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Sukardi, Dewa Ketut. 2009. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sunardi, P., (2010), Latihan Asertif, *Makalah, PLB FIP UPI*.

Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapa

Surya, M., (2003). *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Suwardani, Dharsana, I.K. & Suranata, K., (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas VIII B3 SMP Negeri 4 Singaraja e-jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014.

Suwarsih Madya, 2007, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, Bandung: Alfabeta.

Suwanto, I., 2016, Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 1 Nomor 1 Maret, 1-5*.

Tutiona,M.Y.S, Abd. Munir & Bau Ratu, (2016) Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Pada Siswa Smp Negeri 6 Palu, *Jurnal Konseling & Psikoedukasi* Juni 2016, Vol. 1, No. 1, 69-76

W. Effing, T., Bourbeau, J., Vourcoulen, J. Apter AJ, Coultas D, Meek P, Valk Pv, Partridge MR, Palen JV. (2012). Self-management programmes for COPD: Moving forward. *Chronic Respiratory Disease*. 9 (1), 27-35.

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: UPT Unnes Press.

Woollard, John, 2010, *Psychology for the classroom : behaviourism*, First edition published, New York: Routledge.

Zahari Ishak dan Low Suet Fin, (2013) “*Truants’ and Teachers’ Behaviors in the Classroom*” *Jurnal Procedia -Social and Behavioral Sciences* 103 (2013)1228 – 1237.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar observasi dokumen absensi siswa

Data absensi siswa kelompok A setelah dilakukan konseling siklus I

BULAN SEPTEMBER

NAMA	TANGGAL														
	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
KA	A	✓	A	A		✓	✓	A	A	✓	A		✓	A	✓
IK	✓	✓	✓	A		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
KML	✓	A	✓	✓		✓	✓	✓	A	✓	A		✓	✓	A
RJ	✓	✓	✓	A		A	A	✓	✓	✓	✓		✓	A	✓
DMA	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	A		✓	✓	✓

KETERANGAN

(✓) : HADIR

(A) : ALFA/ TANPA KETERANGAN

Data absensi siswa kelompok A setelah dilakukan konseling siklus II

BULAN OKTOBER

NAMA	TANGGAL															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
KA	A	A	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√
IK	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√
KML	√	√	A	A	√	√		√	√	√	√	√	√		√	A
RJ	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√
DMA	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√

KETERANGAN

(√) : HADIR

(A) : ALFA/ TANPA KETERANGAN

Data absensi siswa kelompok A setelah dilakukan konseling siklus III

BULAN OKTOBER&NOVEMBER

NAMA	TANGGAL															
	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	01	02	03	04	05	06
KA	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
IK	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
KML	A	✓	✓	✓	✓	✓		✓	A	✓	✓	✓	✓		✓	✓
RJ	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
DMA	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓

KETERANGAN

(✓) : HADIR

(A) : ALFA/ TANPA KETERANGAN

Data absensi siswa kelompok B setelah dilakukan konseling siklus I

BULAN SEPTEMBER

NAMA	TANGGAL														
	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
DNL	✓	A	A	A		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	A	✓
DSY	✓	A	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
RZQ	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
AGL	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	A	✓		A	A	✓
AJJ	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓

KETERANGAN

(✓) : HADIR

(A) : ALFA/ TANPA KETERANGAN

Data absensi siswa kelompok B setelah dilakukan konseling siklus II

BULAN OKTOBER

NAMA	TANGGAL															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
DNL	✓	✓	✓	✓	✓	✓		A	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
DSY	A	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
RZQ	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
AGL	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	A	✓	✓	✓		✓	✓
AJJ	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓

KETERANGAN

(✓) : HADIR

(A) : ALFA/ TANPA KETERANGAN

Data absensi siswa kelompok B setelah dilakukan konseling siklus III

BULAN OKTOBER&NOVEMBER

NAMA	TANGGAL															
	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	01	02	03	04	05	06
DNL	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
DSY	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
RZQ	A	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
AGL	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
AJJ	A	A	A	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓

KETERANGAN

(✓) : HADIR

(A) : ALFA/ TANPA KETERANGAN

Lampiran 2. Rangkuman hasil Observasi Proses

Rangkuman hasil observasi proses konseling

Kelompok A Siklus I

No.	Proses konseling kelompok	Keterangan
1	Keberanian anggota kelompok mengungkapkan masalah dalam proses konseling kelompok	Hanya ada satu peserta didik saja yang sudah mulai bisa berani mengungkapkan masalahnya yaitu IK
2	Kemampuan dalam menanggapi masalah	Dalam menanggapi masalah sebagian anggota kelompok sudah termasuk dalam kategori baik, sebagian sudah ada saling mengutarakan dan menanggapi masalah antar anggota kelompok
3	Kemampuan untuk mendengarkan pengungkapan dengan penuh perhatian, empati, dan penerimaan	Sudah ada sebagian anggota kelompok yang saling menerima dan mananggapi masalah antar anggota kelompok
4	Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok	Penyesuaian diri dalam kelompok cukup baik awalnya, seperti canggung dalam beradaptasi, namun setelah beberapa kali konseling suasananya mulai nyaman
5	Menyimpulkan pendapat dengan tepat	Anggota kelompok mampu memberikan umpan balik kepada anggota lain

Rangkuman hasil observasi proses konseling

Kelompok A Siklus II

No.	Proses konseling kelompok	Keterangan
1	Keberanian anggota kelompok mengungkapkan masalah dalam proses konseling kelompok	Sebagian peserta didik sudah mulai bisa mengungkapkan permasalahannya, yaitu DMA dan RJ
2	Kemampuan dalam menanggapi masalah	Dalam menanggapi masalah sebagian anggota kelompok sudah termasuk dalam kategori baik, sebagian sudah ada saling mengutarakan dan menanggapi masalah antar anggota kelompok
3	Kemampuan untuk mendengarkan pengungkapan dengan penuh perhatian, empati, dan penerimaan	Sudah ada sebagian anggota kelompok yang saling menerima dan mananggapi masalah antar anggota kelompok
4	Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok	Penyesuaian diri dalam kelompok cukup baik awalnya, seperti canggung dalam beradaptasi, namun setelah beberapa kali konseling suasananya mulai nyaman
5	Menyimpulkan pendapat dengan tepat	Anggota kelompok mampu memberikan umpan balik kepada anggota lain

Rangkuman hasil observasi proses konseling

Kelompok A Siklus III

No.	Proses konseling kelompok	Keterangan
1	Keberanian anggota kelompok mengungkapkan masalah dalam proses konseling kelompok	Semua peserta didik sudah mulai bisa mengungkapkan permasalahannya, yaitu IK, DMA, RJ, KA dan KML
2	Kemampuan dalam menanggapi masalah	Dalam menanggapi masalah sebagian anggota kelompok sudah termasuk dalam kategori baik, sebagian sudah ada saling mengutarakan dan menanggapi masalah antar anggota kelompok tanpa rasa canggung dan mulai terbiasa dengan konseling kelompok
3	Kemampuan untuk mendengarkan pengungkapan dengan penuh perhatian, empati, dan penerimaan	Sudah berjalan dengan baik
4	Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok	Penyesuaian diri dalam kelompok cukup baik awalnya, seperti canggung dalam beradaptasi, namun setelah beberapa kali konseling suasananya mulai nyaman
5	Menyimpulkan pendapat dengan tepat	Anggota kelompok mampu memberikan umpan balik kepada anggota lain

Rangkuman hasil observasi proses konseling

Kelompok B Siklus II

No.	Proses konseling kelompok	Keterangan
1	Keberanian anggota kelompok mengungkapkan masalah dalam proses konseling kelompok	Hanya beberapa peserta didik saja yang sudah mulai bisa berani mengungkapkan masalahnya yaitu RZQ dan AJJ
2	Kemampuan dalam menanggapi masalah	Dalam menanggapi masalah sebagian anggota kelompok sudah termasuk dalam kategori baik, sebagian sudah ada saling mengutarakan dan menanggapi masalah antar anggota kelompok
3	Kemampuan untuk mendengarkan pengungkapan dengan penuh perhatian, empati, dan penerimaan	Sudah ada sebagian anggota kelompok yang saling menerima dan mananggapi masalah antar anggota kelompok
4	Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok	Penyesuaian diri dalam kelompok cukup baik awalnya, seperti canggung dalam beradaptasi, namun setelah beberapa kali konseling suansana mulai nyaman
5	Menyimpulkan pendapat dengan tepat	Anggota kelompok mampu memberikan umpan balik kepada anggota lain

Rangkuman hasil observasi proses konseling

Kelompok B Siklus II

No.	Proses konseling kelompok	Keterangan
1	Keberanian anggota kelompok mengungkapkan masalah dalam proses konseling kelompok	Sebagian peserta didik sudah mulai bisa mengungkapkan permasalahannya, yaitu RZQ, AJJ, DNL
2	Kemampuan dalam menanggapi masalah	Dalam menanggapi masalah sebagian anggota kelompok sudah termasuk dalam kategori baik, sebagian sudah ada saling mengutarakan dan menanggapi masalah antar anggota kelompok
3	Kemampuan untuk mendengarkan pengungkapan dengan penuh perhatian, empati, dan penerimaan	Sudah ada sebagian anggota kelompok yang saling menerima dan mananggapi masalah antar anggota kelompok
4	Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok	Penyesuaian diri dalam kelompok cukup baik awalnya, seperti canggung dalam beradaptasi, namun setelah beberapa kali konseling suasananya mulai nyaman
5	Menyimpulkan pendapat dengan tepat	Anggota kelompok mampu memberikan umpan balik kepada anggota lain

Rangkuman hasil observasi proses konseling

Kelompok B Siklus III

No.	Proses konseling kelompok	Keterangan
1	Keberanian anggota kelompok mengungkapkan masalah dalam proses konseling kelompok	Semua peserta didik sudah mulai bisa mengungkapkan permasalahannya, yaitu RZQ, DSY, DNL, AJJ, AGL
2	Kemampuan dalam menanggapi masalah	Dalam menanggapi masalah sebagian anggota kelompok sudah termasuk dalam kategori baik, sebagian sudah ada saling mengutarakan dan menanggapi masalah antar anggota kelompok tanpa rasa canggung dan mulai terbiasa dengan konseling kelompok
3	Kemampuan untuk mendengarkan pengungkapan dengan penuh perhatian, empati, dan penerimaan	Sudah berjalan dengan baik
4	Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok	Penyesuaian diri dalam kelompok cukup baik awalnya, seperti canggung dalam beradaptasi, namun setelah beberapa kali konseling suasananya mulai nyaman
5	Menyimpulkan pendapat dengan tepat	Anggota kelompok mampu memberikan umpan balik kepada anggota lain

Lampiran 3. Hasil wawancara perilaku membolos siswa

Rangkuman hasil Wawancara Perilaku Membolos Siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa kesan dan harapan anda selama melakukan konseling?	Anggota kelompok ingin bahwa dengan adanya kegiatan konseling ini menambah pengetahuan dan pemecahan masalah yang dihadapi
2	Apakah anda merasa nyaman, senang untuk mengungkapkan informasi tentang diri anda secara jujur dalam konseling kelompok?	Anggota kelompok merasa nyaman dan senang dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya meskipun pada awal kegiatan konseling anggota kelompok merasa malu dan canggung
3	Apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan <i>behavior teknik self management</i> ini bermanfaat bagi diri anda?	Anggota kelompok merasa konseling ini bermanfaat karena menjadi lebih baik lagi dan bisa introspeksi diiri, serta mendapatkan teman baru
4	Bagaimana perubahan yang anda rasakan setalah mendapat layanan konseling kelompok dengan pendekatan <i>behavior</i> ?	Anggota kelompok menjadi lebih rajin ke sekolah, belajar disimpin dan menyadari kewajibannya untuk belajar dengan baik di sekolah dan tidak membolos lagi.

Lampiran 4. Lembar kontrak diri siswa

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : Egi

Kelas : IX - D

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : Agustus
Tanggal selesai : November
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku
membolos

Motivasi (Keuntungan) : Menghilangkan perilaku membolos

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

Menghilangkan malas
mengurangi bermain game

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

Menghilangkan rasa malas

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

Tanda Tangan : Dyt
Saksi : VJ
Firni Ayu
(penelih)

Tanggal :
Tanggal :

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : KA

Kelas : VIII. A

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai :

Tanggal selesai :

Tujuan :

: Agustus

: November

: Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku

membolos

Motivasi (Keuntungan) :

: Merubah kebiasaan bolos sekolah

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

Mengatur waktu

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

Belajar mengatur waktu

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

}

Tanda Tangan : DA
Saksi : JPL
Fitri Ayu L
(peneliti)

Tanggal :
Tanggal :

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : DMA
Kelas : 1X - F

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : Agustus
Tanggal selesai : November
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku
membolos

Motivasi (Keuntungan) : Menghilangkan perilaku membolos

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

Tidak malas
Belajar sungguh-sungguh

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

Menghilangkan rasa malas

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

}

Tanda Tangan : 
Saksi : 
Tanggal :
Tanggal :
Fitri Ayu L
(penelih)

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : KML

Kelas : IX - D

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : Agustus
Tanggal selesai : November
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku membolos

Motivasi (Keuntungan) : Tidak membolos lagi

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

Gelajar sungguh-sungguh
senang dalam belajar
mengatur waktu

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

belajar mengatur waktu & memprioritaskan sekolah

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

Tanda Tangan :



Tanggal :

Saksi :


Tika Ayu L
(penulis)

Tanggal :

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : IK

Kelas : IX - B

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : agustus
Tanggal selesai : November
Tujuan

: Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku
membolos

Motivasi (Keuntungan) : Tidak membolos lagi

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

belajar sungguh-sungguh
menghindari perilaku membolos

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

Tidak lagi sungguh-sungguh

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

Tanda Tangan :

Saksi :

Tanggal :

Tanggal :

Fitri Agus
(penulis)

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : A6L
Kelas : VIII E

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : agustus
Tanggal selesai : November
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku
membolos

Motivasi (Keuntungan) : Menghilangkan perilaku membolos

Indentifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

lebih disiplin

menghindari malas

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

Menghindari malas

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

}

Tanda Tangan :

Saksi :

Tanggal :

Tanggal :

Firman Agus
(pchenik).

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : AJJ
Kelas : IX - 1

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : Agustus
Tanggal selesai : November
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku membolos

Motivasi (Keuntungan) : Tidak membolos lagi

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

- 1) Belajar mengatur waktu
- 2) Memprioritaskan belajar diatas bermain
- 3) Mengalakan alarm

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

mengatur waktu antara belajar & bermain

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

}

Tanda Tangan : 
Saksi : 
Tanggal :
Tanggal :
Fitri Ayu C
(peneliti).

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : Dsy
Kelas : VIII D

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : agustus
Tanggal selesai : November
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku
membolos
Motivasi (Keuntungan) : dapat membahagiakan membalas

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

Tidak malas lagi.
sungguh dalam belajar

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

menghindari rasa malas

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

}

Tanda Tangan : 
Saksi : 
Fitri Ayu L
(peneliti)

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : RZQ
Kelas : VIII D.

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : agustus
Tanggal selesai : november
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku
membolos

Motivasi (Keuntungan) : Menghilangkan perilaku membolos

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

mengatur waktu
tidak membolos ajakan teman
Tidak nongkrong lagi di cafe

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

menolak ajakan teman untuk
Tidak nongkrong di yang tidak penting

Saya, Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah
tepatis waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam
perjanjian ini.

Tanda Tangan :

Saksi :

Tanggal :

Tanggal :

LEMBAR KONTRAK DIRI SISWA

Nama : DNL

Kelas : VIII A

Format Kontrak Diri

Tanggal Mulai : agustus
Tanggal selesai : november
Tujuan : Melakukan kontrak diri untuk menghilangkan perilaku
membolos

Motivasi (Keuntungan) : Dapat menghilangkan perilaku membolos

Identifikasi langkah yang dilakukan untuk berubah :

- Belajar mengatur waktu
- Disiplin dalam diri
- Hiat yang krat

Pilih salah satu tindakan perubahan dan antisipasi langkah lainnya dalam mencapai satu tujuan dengan proses perubahan yang sesuai :

Belajar mengatur waktu antara bermain & sekolah

Saya, ...DNL..... Setuju ke depannya untuk tidak membolos lagi dan akan rajin masuk sekolah tepat waktu dalam pelaksanaannya saya akan menjalankan dan mematuhi setiap poin dalam perjanjian ini.

Tanda Tangan : 
Saksi : 

Pada Agustus tahun
(sementara).

Tanggal :
Tanggal :

Lampiran 5. Laporan format *self monitoring* siswa

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : KA

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Membolos sekolah	Orangtua tidak ada dirumah sehingga harus mengurusi adik dirumah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Situasi tidak mendukung yang menyebabkan harus membolos	rendah	buruk
13-09-2018	Datang ke sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah dengan sungguh-sungguh	Tidak ada hambatan	tinggi	baik

14-09-2018	Membolos sekolah	Kesiangan bangun dan terlambat ke sekolah dikarenakan semalam begadang	Merasa gagal dalam melakukan treatment	Lupa tidak menyalaikan alarm sehingga terlambat bangun	rendah	buruk
15-09-2018	Membolos sekolah	Orangtua tidak ada dirumah	Kecewa	Situasi tidak mendukung	rendah	Buruk
16-09-2018	LIBUR	LIBUR	LIBUR	LIBUR	LIBUR	LIBUR
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	Tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Membolos sekolah	Malas	Tidak ada semangat untuk berangkat sekolah	Lupa tidak mengerjakan PR sehingga malas berangkat sekolah	Sangat rendah	Sangat buruk
20-09-2018	Membolos sekolah	Malas	Tidak ada semangat	Lupa tidak mengerjakan PR sehingga malas berangkat sekolah	Sangat rendah	Buruk
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Membolos sekolah	Pergi ke rumah nenek dikarenakan sakit	Bingung karena harus membolos sekolah	Nenek sakit dan harus menemani orangtua	rendah	buruk
23-09-2018	LIBUR	LIBUR	LIBUR	LIBUR	LIBUR	LIBUR
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Membolos sekolah	Orangtua tidak ada dirumah sehingga harus menjaga rumah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Situasi tidak mendukung yang menyebabkan harus membolos	rendah	buruk
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS 1

NAMA : IK

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

15-09-2018	Membolos	Kesiangan bangun	Sedih dan kesal	Kesiangan berangkat sekolah karena begadang dan Lupa tidak menyalaikan alarm	rendah	Buruk
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS 1

NAMA : KML

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Membolos sekolah	Harus bekerja membantu kakak	Bingung memilih sekolah dan bekerja	Kakak terlihat kerepotan sehingga harus membantu	rendah	Buruk
14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

15-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Membolos sekolah	Harus bekerja	Bingung dan kesultanan mengatur waktu	Banyak pekerjaan yang belum diselesaikan	rendah	Buruk
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Membolos sekolah	Kesiangan bangun	Merasa capek dan mengantuk	Lupa tidak menyalakan alarm karena begadang semalam untuk membantu kakak menyelesaikan pesanan	rendah	Buruk
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-09-2018	Membolos sekolah	bekerja	Bingung	Banyak pekerjaan yang belum selesai	rendah	buruk

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : RJ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
15-09-2018	Membolos	Kesiangan bangun	Sedih dan kesal	Kesiangan berangkat sekolah karena begadang dan Lupa tidak menyalakan alarm	rendah	Buruk
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Membolos	Terlambat dating ke sekolah	Mengantuk	Karena begadang main games	rendah	Buruk
18-09-2018	Membolos	Terlambat masuk	Mengantuk	Begadang	rendah	Buruk
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Membolos	Terambat masuk	Mengantuk	Main games sampai larut	rendah	Buruk
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : DMA

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
15-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Membolos	Kesiangan	Kesal	Terlambat bangun	rendah	Buruk
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : DNL

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Membolos	Malas berangkat sekolah	Merasa malas dan tidak bersemangat	Merasa malas karena belum mengerjakan PR	rendah	buruk

14-09-2018	Membolos	Bangun kesiangan	Mengantuk	Begadang dengan teman-teman sehingga terlambat bangun	Rendah	Buruk
15-09-2018	Membolos	Kesiangan bangun	Sedih dan kesal	Kesiangan berangkat sekolah karena begadang dan Lupa tidak menyalakan alarm	rendah	Buruk
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

25-09-2018	Membolos	Lupa tidak membuat surat izin	Sedih dan kesal	Berniat izin tidak masuk ke sekolah tetapi lupa membuat surat	rendah	Buruk
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : DSY

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Membolos	Malas	Mengantuk sehingga malas berangkat sekolah	Bermain bersama teman-teman dan mengantuk	rendah	Buruk
14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

15-09-2018	Membolos	Kesiangan bangun	Sedih dan kesal	Kesiangan berangkat sekolah karena begadang dan Lupa tidak menyalaikan alarm	rendah	Buruk
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : RZQ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

15-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : AGL

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

15-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	Tinggi	Baik
21-09-2018	Membolos	Malas	Tidak ada semangat	Belum mengerjakan PR dan mata pelajarannya sulit	rendah	Buruk
22-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Membolos	Malas	Tidak ada semangat	Belum mengerjakan PR	Rendah	buruk
25-09-2018	Membolos	Malas	Tidak ada semangat	Belum mengerjakan PR	rendah	Buruk
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS I

NAMA : AJJ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
12-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

15-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-09-2018	LIBUR					
17-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
18-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
19-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
20-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
22-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-09-2018	LIBUR					
24-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-09-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS II

NAMA : KA

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Membolos sekolah	Terlambat berangkat sekolah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Kesiangan bangun	rendah	buruk
02-10-2018	Membolos sekolah	Terlambat berangkat sekolah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Kesiangan bangun	rendah	buruk

03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS II

NAMA : IK

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS II

NAMA : KML

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

03-10-2018	Membolos sekolah	Terlambat berangkat sekolah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Kesiangan bangun	rendah	buruk
04-10-2018	Membolos sekolah	Terlambat berangkat sekolah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Kesiangan bangun	rendah	buruk
05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					

15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Membolos sekolah	Terlambat berangkat sekolah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Kesiangan bangun	rendah	buruk

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS II

NAMA : RJ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS II

NAMA : DMA

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS II

NAMA : DNL

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Membolos sekolah	Terlambat berangkat sekolah	Sedih dan kecewa sehingga tidak masuk sekolah	Kesiangan bangun	rendah	buruk
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS II

NAMA : DSY

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Tidak masuk sekolah	Malas dan belum mengerjakan PR	Takut karena belum mengerjakan PR	Lupa	rendah	Buruk
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS II

NAMA : RZQ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS II

NAMA : AGL

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Membolos	Terlambat masuk	Mengantuk	Terlambat bangun karena begadang	rendah	Buruk
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS II

NAMA : AJJ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
01-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
04-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

05-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
06-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
07-10-2018	LIBUR					
08-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
09-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
10-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
11-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
12-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
13-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
14-10-2018	LIBUR					
15-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
16-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS III

NAMA : KA

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					
22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS III

NAMA : IK

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					
22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS III

NAMA : KML

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					
22-10-2018	Membolos	Terlambat ke sekolah	Sedih dan kecewa	Tidur terlalu malam sehingga kesiangan bangun	rendah	buruk

23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Membolos	Terlambat ke sekolah	Sedih dan kecewa	Tidur terlalu malam sehingga kesiangan bangun	rendah	buruk
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS III

NAMA : RJ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					

22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS III

NAMA : DMA

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					
22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS III

NAMA : DNL

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					
22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS III

NAMA : DSY

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					

22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SIKLUS III

NAMA : RZQ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					
22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS III

NAMA : AGL

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					

22-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
23-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
24-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

FORMAT SELF MONITORING PERILAKU MEMBOLOS SISWA

SIKLUS III

NAMA : AJJ

JENIS KELAMIN : L

PETUJUK PENGISIAN

Lengkapi kolom dibawah ini berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah kamu alami. Dan berikan peringkat 1-10 (semakin rendah menunjukkan perilaku negatif, semakin tinggi perilaku positif) pada kolom tingkat dorongan dan kemampuan mengatasi masalah.

Tanggal dan waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog internal	Faktor perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan Mengatasi Situasi
20-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
21-10-2018	LIBUR					
22-10-2018	Lupa tidak membuat surat	Sakit	Sakit	Tidak ada siapa-siapa dirumah dan tidak membuat surat izin	rendah	Buruk

23-10-2018	Lupa tidak membuat surat	Sakit	Sakit	Tidak ada siapa-siapa dirumah dan tidak membuat surat izin	rendah	buruk
24-10-2018	Lupa tidak membuat surat	Sakit	Sakit	Tidak ada siapa-siapa dirumah dan tidak membuat surat izin	rendah	Buruk
25-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
26-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
27-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
28-10-2018	LIBUR					
29-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
30-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
31-10-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
01-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
02-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik
03-11-2018	Berangkat sekolah	Tidak ada hambatan	Berangkat sekolah tepat waktu	Tidak ada hambatan	tinggi	Baik

Lampiran 6. Laporan Home Visit

	PEMERINTAH KOTA TASIKMALAYA DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 14 TASIKMALAYA Jl Jendral A.H. Nasution Km.3 (0265) 332681 Tasikmalaya	
---	---	---

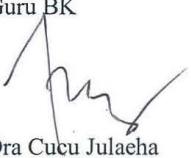
LAPORAN KUNJUNGAN RUMAH

SEMESTER ... (GANJIL/GENAP) TAHUN PELAJARAN ...

1	Nama Peserta	:	KML
2	Kelas/Semester	:	IX- D/ I
3	Bidang Layanan	:	Belajar
4	Topik/ Permasalahan	:	Sering tidak masuk sekolah
5	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan pengentasan
6	Pihal yang terlibat	:	Guru BK, Peneliti
7	Tujuan Kegiatan	:	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Laporan pada orang tua tentang kegiatan belajar konseli di Sekolah. ✓ Klarifikasi dengan orang tua tentang kegiatan konseli di rumah ✓ Pembahasan masalah konseli ✓ Merumuskan langkah-langkah perbaikan bagi konseli bersama orang tua.
8	Gambaran Ringkasan Masalah	:	Konseli sering tidak masuk sekolah alasannya karena malas dan sulit mengatur waktu antara sekolah dan bekerja, dikarenakan KML membantu kakak nya membuat sandal
9	AAlamat Kunjungan	:	Sukadami, Karikil, Mangkubumi, Tasikmalaya
10	Hari/ Tanggal dan lama kunjungan	:	Rabu, 26 September 2018 60 menit
11	Anggota keluarga yang dikunjungi	:	Kakak dan Kakak ipar konseli
12	Rencana Evaluasi	:	Kakak dan orangtua konseli ikut membantu dalam memotivasi siswa dan memantau perkembangan siswa

13	Tindak Lanjut	:	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melapor ke wali kelas merencanakan kegiatan memotivasi Konseli. ✓ Menjalin komunikasi melalui telfon dengan orang tua. ✓ Bekerjasama dengan Tata usaha untuk memonitor absensi Konseli. ✓ Memberikan layanan konseling pada konseli. ✓ Melapor dan berdiskusi tentang perkembangan konseli pada Koordinator Bimbingan dan Konseling
14	Catatan Khusus	:	-

Tasikmalaya, 28 September 2018

Mengetahui,
Guru BK

Dra Cucu Julaeha
NIP 19650825 199412 2 001

Peneliti

Fitri Ayu Lestari, S.Pd

	PEMERINTAH KOTA TASIKMALAYA DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 14 TASIKMALAYA Jl Jendral A.H. Nasution Km.3 (0265) 332681 Tasikmalaya	
---	--	---

LAPORAN KUNJUNGAN RUMAH
SEMESTER ... (GANJIL/GENAP) TAHUN PELAJARAN ...

1	Nama Peserta	:	KA
2	Kelas/Semester	:	IX- A/ I
3	Bidang Layanan	:	Belajar
4	Topik/ Permasalahan	:	Sering tidak masuk sekolah
5	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan pengentasan
6	Pihal yang terlibat	:	Guru BK, Peneliti
7	Tujuan Kegiatan	:	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Laporan pada orang tua tentang kegiatan belajar konseli di Sekolah. ✓ Klarifikasi dengan orang tua tentang kegiatan konseli di rumah ✓ Pembahasan masalah konseli ✓ Merumuskan langkah-langkah perbaikan bagi konseli bersama orang tua.
8	Gambaran Ringkasan Masalah	:	Konseli sering tidak masuk sekolah alasannya karena orangtua jarang ada dirumah dan sibuk mengurus nenek yang sedang sakit sehingga konseli merasa tidak diperhatikan
9	AAlamat Kunjungan	:	Cijerah, Karikil, Mangkubumi, Tasikmalaya
10	Hari/ Tanggal dan lama kunjungan	:	Rabu, 26 September 2018 60 menit
11	Anggota keluarga yang dikunjungi	:	Orangtua konseli
12	Rencana Evaluasi	:	Orangtua konseli ikut membantu dalam memotivasi siswa dan memantau perkembangan siswa

13	Tindak Lanjut	:	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melapor ke wali kelas merencanakan kegiatan memotivasi Konseli. ✓ Menjalin komunikasi melalui telfon dengan orang tua. ✓ Bekerjasama dengan Tata usaha untuk memonitor absensi Konseli. ✓ Memberikan layanan konseling pada konseli. ✓ Melapor dan berdiskusi tentang perkembangan konseli pada Koordinator Bimbingan dan Konseling
14	Catatan Khusus	:	Konseli berbohong mengenai masalah yang telah diceritakan dalam konseling kelompok

Tasikmalaya, 28 September 2018

Mengetahui,
Guru BK

Dra Cucu Julaeha
NIP 19650825 199412 2 001

Peneliti

Fitri Ayu Iestari, S.Pd

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 2382/UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

13 Februari 2019

Yth. Kepala SMP Negeri 14 Tasikmalaya
Jl. Jend. Ahmad Nasution KM.3 Cipari Tasikmalaya

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama	:	FITRI AYU LESTARI, S.PD.
NIM	:	15713251011
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling
Konsentrasi	:	Bimbingan dan Konseling Sekolah

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu	:	Februari s.d Agustus 2019
Lokasi/Objek	:	SMP Negeri 14 Tasikmalaya
Judul Penelitian	:	Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral teknik Self Management pada Siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya
Pembimbing	:	Dr. Suwarjo, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Lampiran 8. Surat keterangan telah Melaksanakan Penelitian



SURAT KETERANGAN

Nomor : 822/SMPN.14-172/TAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. NANANG, S.Pd.
NIP : 19630407 198412 1 006
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Tk. I / IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 14 Tasikmalaya

Menyatakan bahwa :

Nama : Fitri Ayu Lestari, S.Pd.
NIM : 15713251011
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang berjudul "**Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Teknik Self Management pada Siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya**" pada bulan Agustus s.d. November 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tasikmalaya, 30 November 2018

Kepala Sekolah,



Lampiran 10, Dokumentasi

Proses konseling kelompok A



Proses konseling kelompok B





Proses kunjungan rumah (*Home Visit*)

